

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD SUWAID**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**DEBBI AFRIANTI
NIM. 13210055**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2018**

Hal. Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF MMUHAMMAD SUWAID", yang ditulis oleh saudari DEBBI AFRIANTI, NIM. 13210055. telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

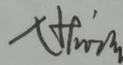
Pembimbing I



Dr. Mushur Hery, M.Ag
NIP. 19671028 199303 1 001

Palembang, 13 Maret 2018

Pembimbing II



Dr. Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Skripsi berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF MUHAMMAD SUWAID**

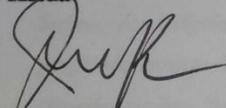
Yang ditulis oleh saudari Debbi Afrianti, NIM. 13210055
Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 14 Maret 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 14 Maret 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

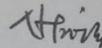
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



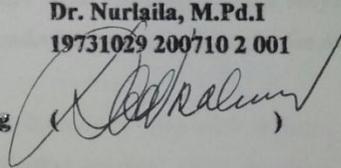
H. Ali Imron, M. Ag
NIP. 197202132000031002

Sekretaris

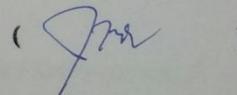


Dr. Nurlaila, M.Pd.I
19731029 200710 2 001

Penguji Utama : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP.19730713 199803 1 003



Anggota Penguji : A. Syarifuddin, M.Pd.I
NIP. 19630911 199403 1 601



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 1971 0911 1997 03 1004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Al-Baqarah: 286)*

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 6)

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- ❖ Ayahanda & Ibunda tercinta “Asmawi dan Elviza” yang selalu menyayagiku, telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.
- ❖ Nenekku tercinta “Jamila Hutun” yang telah merawat dan selalu menyayagiku, telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.
- ❖ Papi & Mami tercinta “Kasihana Abdul Sholeh dan Rita Darmastuti” yang selalu menyayagi, memperhatikanku di setiap keadaan apapun, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.
- ❖ Saudara dan saudariku tercinta “Yulia Andriani, Chandra Fitri Kolakaningrum, ST, Bara Kent Andriono, Adam Adhi Brata” yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan dan doa untuk keberhasilan ku.
- ❖ Dosen Pembimbing I dan II “Dr. Musnur Hery, M.Ag dan Dr. Nurlaila, M.Pd.I”, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.
- ❖ Sahabat-sahabatku tercinta “FRIENDSHIP MERIGI, dan Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama

- ❖ *a Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.*
- ❖ *Almamaterku tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.*

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD SUWAID”** tepat pada waktunya. Shalawat teriring salam marilah kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabat-sahabtnya dan semoga kita menjadi pengikut beliau sampai akhir hayat kita.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata I pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan pengetahuan. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memeberikan semangat dan nasehat untuk penyusunan skipsi ini.
3. Bapak H. Ali Imron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang dan selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Musnur Hery, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nurlaila, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ayahanda & Ibunda tercinta “Asmawi dan Elviza” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.
8. Nenek tercinta “Jamilah Hutun” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.
9. Papi & Mami tercinta “Kasihana Abdul Sholeh dan Rita Darmastuti” yang telah banyak berjuang dan berkorban segenap jiwa dan raganya, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi kesuksesan ku.
10. Saudara Saudariku tercinta “Yulia Andriani, Chandra Fifri Kolakanigrum, ST, Bara Kent Andriono, dan Adam Adhi Brata,” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.

12. Sahabat-sahabatku tercinta FRIENDSHIP MERIGI, "Arini Alpa Khacroh, Devi Wulantika, Ayu Wandira, Dewi Sartina, Dewi Safitri, Dini Yunita Putri, Berti Surya Lismi, Elvera, Latifah, Elly Diana, Eka Nur Chasanah, Ayu Sartika Dwi Oktaria," yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti.
13. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

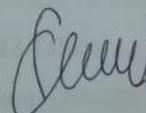
Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran dan kritik yang konstruktif, sehingga di masa yang akan datang skripsi ini akan lebih baik lagi. Atas segala kekurangan dan kehilafan peneliti minta maaf dan semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan dan motivasi kepada semua orang.

Wallahulmuwafiq Ilaa Aqwamittharieq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 13 Maret 2018

Penulis,



DEBBI AFRIANTI
NIM. 132100655

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep	21
1. Pengertian Konsep	21
B. Pendidikan.....	22
1. Pengertian Pendidikan	22
2. Pengertian Anak.....	24
a. Perkembangan Pada Anak Usia 6-12 Tahun	29
b. Karakteristik Anak Usia 6-12 Tahun	32
3. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga	35
4. Dasar Pendidikan Anak dalam Keluarga	38
5. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga	41

6. Fungsi Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	43
---	----

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD SUWAID

A. Biografi Muhammad Suwaid.....	46
B. Gambaran Umum Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karangan Muhammad Suwaid.....	47

BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD SUWAID TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK

A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwid	60
1. Teladan yang Baik	60
2. Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan	70
a. Waktu Berwisata Ketika dalam Perjalanan atau ketika diatas Kendaraan	71
b. Waktu Makan.....	76
c. Ketika Anak sedang Sakit.....	86
3. Bersikap Adil dan Sama terhadap sesama Anak.....	88
4. Memenuhi Hak-hak Anak.....	97
5. Mendoakan Anak	106
6. Membelikan Mainan	113
7. Membantu Anak untuk berbuat Baik dan Patuh	117
8. Jangan Mencela.....	125
B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid dengan Perkembangan Pendidikan Anak saat ini.....	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	157
B. Saran	159

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan contoh bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tuanya, baik itu sifat baik dari orang tua maupun sifat buruk dari orang tuanya. Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya. Mereka mempunyai suatu gaya atau tipe-tipe tersendiri dalam mendidik anaknya. Dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid”. Agar orang tua atau calon orang tua mengetahui betapa pentingnya pendidikan dalam sebuah keluarga.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi; 1) Bagaimana konsep pendidikan anak perspektif Muhammad Suwaid?, 2) Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid dengan Perkembangan Pendidikan Anak saat ini?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid, 2) Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*) yang bahan atau data-data penyusunan skripsi ini diperoleh dengan kumpulan dari buku-buku jurnal, surat kabar, majalah dan catatan lainnya yang dinilai mempunyai hubungan topik yang sedang dibahas. Mengklasifikasikan literatur-literatur tersebut untuk dijadikan sebagai sumber primer ataupun sekunder. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Pendidikan di dalam keluarga sangat penting dalam menciptakan generasi yang Islami. Dalam hal ini, Muhammad Suwaid mengemukakan beberapa konsep dalam mendidik anak yaitu, *pertama* Teladan yang baik, *kedua* Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan (Waktu berwisata, ketika dalam perjalanan dan ketika di atas kendaraan, Waktu makan, Ketika anak sedang sakit), *ketiga* Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak, *keempat* Memenuhi hak-hak anak, *kelima* Mendo'akan anak, *keenam* Membelikan mainan, *ketujuh* Membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, *kedelapan* jangan mencela.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹ Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan pada satu negara atau daerah tergantung kepada tiga faktor tersebut. Ketiganya mesti bersinergi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan, dan setiap faktor tersebut mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Masalah pendidikan, tidak terlepas dari eksistensi keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam, baik dalam pendidikan formal maupun non formal, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapat pengaruh dari orang yang berada disekitarnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Orang tua hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumah tangganya yang harmonis dan didasari nilai-nilai

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 4

²Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 149

agama sehingga anak memperoleh pendidikan yang baik sejak dini.³ Pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak anak, dan bagaimana cara orang tua mengatasi anak, agar anak terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. Berbagai keterangan baik Al-Qur'an dan as-Sunnah menjelaskan pentingnya pendidikan di dalam keluarga. Peran ayah ibu dalam pendidikan keluarga yaitu sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya, agar anaknya selalu senantiasa di jalan ajaran Islam.⁴

Anak adalah amanah dari Allah SWT, dan akan dipertanggung jawabkan ketika di akhirat, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

٦

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6).⁵

³Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 31

⁴Luqman Haqani, *Perusak pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hlm. 86-87

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 561

Ayat di atas menunjukkan dua perintah, yaitu memelihara dan mendidik. Memelihara anak agar terjaga dari sengatan api neraka dan mendidik anak dengan didikan yang sebaik-baiknya, dan yang memiliki tanggung jawab ini adalah orang tua. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu.⁶

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang.⁷ Cara mendidik anak sejak dini sangatlah penting di dalam keluarga, ketika seorang anak mendapatkan pendidikan dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya, maka ketika anak sudah memasuki usia remaja ia sudah mempunyai bekal dan pengetahuan agar tidak terpengaruh hal-hal yang negatif dari teman-temannya dan lingkungannya.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (tokoh yang akan diteliti dalam penelitian ini) mempunyai pandangan tentang konsep pendidikan anak. Muhammad Suwaid memaparkan mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah SAW dalam kitab karangannya "*Manhaj at Tarbiyah an*

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 155

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), hlm. 66-67

Nabawiyah Lith Thifl” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul Mendidik Anak Bersama Nabi.

Muhammad Suwaid mengungkapkan ada beberapa metode yang harus di pegang oleh kedua orang tua dalam mendidik anak, di antaranya, *pertama* teladan yang baik, *kedua* waktu yang tepat untuk bimbingan, *ketiga* bersikap adil dan sama terhadap sesama anak, *keempat* memenuhi hak-hak anak, *kelima* mendo’akan anak, *keenam* membelikan mainan, *ketujuh* membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, *kedelapan* jangan mencela.⁸

Banyak contoh kenakalan anak yang terjadi di lingkungan sekitar kita, Perbuatan-perbuatan yang termasuk ke dalam kenakalan anak antara lain: (1) Merusak lingkungan sekitarnya, misal saja mencoret-coret tembok, merusak tanaman, membuang sampah sembarangan (2) Mengganggu teman sebayanya, misalnya mencuri barang temannya, mengejek temannya bahkan bisa sampai terjadi perkelahian (3) tidak patuh terhadap orang tua maupun guru, misalnya ketika anak pulang dari sekolah tidak langsung pulang kerumahnya, tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering berbohong dan lain sebagainya.⁹ Contoh kasus kenakalan anak bahkan bisa terjadi sampai pembunuhan; tak ada yang mengira, hinaan gendut dan babon kepada R dapat membuat Anggrah tewas. Siswa SDN 07 Pagi Keb

⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 453

⁹Kenakalan Siswa pada Sekolah Dasar dalam <http://helmiasyari-pgsdipab-upibumsil.blogspot.co.id/2012/12/kenakalan-pada-siswa-sekolah-dasar.html>. Di akses pada tanggal 28 Agustus 2017 21:30

Lama Utara didorong oleh R dan ditendang dadanya hingga terjatuh. Kepala Anggrah terbentur lantai dan membuatnya jatuh pingsan. Anak buruh cuci itu pun lalu dibawa ke Puskesmas Kebayoran Lama. Sempat sadar dan muntah-muntah, namun nyawa Anggrah akhirnya tak dapat diselamatkan.¹⁰

Seorang anak akan menjadi baik atukah justru menjadi beban dalam masyarakat, semua itu merupakan hasil dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga karena perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Anak akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.¹¹

Berdasarkan dari permasalahan dan berbagai realitas yang ada, peneliti tertarik mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid”**.

B. Batasan Masalah

¹⁰Bocah SD Tewas ditendang Teman, dalam <https://news.detik.com/berita/3023940/belajar-dari-kasus-anggrah-bocah-sd-yang-tewas-karena-ejekan> Di akses pada tanggal 28 Agustus 2017 21:30

¹¹Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 66-67

Batasan masalah penelitian yang akan dibahas ini, hanya membahas pada metode kedua orang tua dalam mendidik anak, dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi karangan Muhammad Suwaid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid dengan Perkembangan Pendidikan Anak saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang hendak dicapai yang menyangkut masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dirumuskan berdasarkan permasalahan umum yang dikaitkan dengan pokok masalah, sedangkan tujuan khusus dirumuskan berdasarkan rumusan-rumusan yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah yang akan diteliti.¹²

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Muhammad Suwaid tentang konsep pendidikan anak.

¹²Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 14

2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Muhammad Suwaid dengan perkembangan pendidikan anak saat ini?

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian menyajikan gambaran mengenai sumbangan apa yang dapat diberikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun terhadap institusi, baik secara teoritis maupun praktis¹³

Manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya.

2. Praktis

Memberikan masukan kepada para orang tua agar dapat memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan syariat Islam.

E. Kerangka Teori

1. Konsep

Konsep adalah pendapat, rancangan¹⁴ gambaran mental suatu objek, proses atau apapun yang berada di luar bahasa yang dulu digunakan untuk memahami masalah-masalah lainnya, pemikiran umum, ide atau pendapat yang diabstrakkan

¹³Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

¹⁴Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), hlm. 217

melalui peristiwa nyata.¹⁵ Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran atau ide dasar mengenai konsep pendidikan anak dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi* karangan Muhammad Suwaid.

2. Anak Usia 6-12 Tahun

Anak adalah anugrah yang telah dititipkan Allah SWT kepada manusia yang dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya.¹⁶ Anak-anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas, yang mempunyai jenjang umur antara 6-12 tahun. Anak adalah harta kita yang paling berharga. Hargailah anak-anak kita karena anak lebih baik dibandingkan dengan harta apapun. Anak kita memang harus diasuh, anak kita harus disekolahkan, anak kita harus diberi uang sesuai keperluan. Tetapi, tidak kalah pentingnya anak kita harus dididik. Didiklah anak kita dengan baik, jangan salah mendidik anak, mendidik anak berarti menjalankan suatu proses kemausiaan.¹⁷

Anak usia 6-12 tahun adalah anak yang mengalami masa-masa sekolah dasar. Priode anak sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun. Periode ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, usia 6-7 tahun anak mempunyai sifat egosentris mulai kurang secara berangsur-angsur menyukai dongeng dan fantasi. Usia 7-8 tahun anak masih menyukai dongeng dan fantasi. Kemudian pada usia 8-9 tahun

¹⁵Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2007), hlm. 764

¹⁶Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 122

¹⁷Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan: Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 186

anak mulai tidak menyukai lagi cerita dongeng dan fantasi. Usia 9-10 tahun anak merasa senang belajar dan ingatannya menjadi kuat, kemudian dalam usia 10-11 tahun anak mulai menyukai kisah-kisah nyata dan anak juga suka mengumpulkan benda-benda yang ia senangi, dan yang terakhir perkembangan anak pada usia 11-12 tahun anak mulai berfikir logis dan kritis.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak usia 6-12 tahun adalah anak-anak yang belum mengalami masa usia baligh. Anak-anak tersebut masih mengalami proses masa-masa sekolah yaitu sekolah dasar, anak usia 6-12 tahun masih dekat dengan kedua orang tuanya untuk itu peran orang tua sangatlah penting bagi anak-anak yang baru memasuki sekolah dasar, anak harus dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya.

3. Konsep Pendidikan Anak

Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi, dalam hal ini penulis hanya membahas mengenai metode-metode orang tua dalam mendidik anak. Konsep Pendidikan Anak dalam Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyah an Nabawiyah lir-thifl* (Mendidik Anak Bersama Nabi), ada beberapa metode yang harus dipahami oleh kedua orang tua, yaitu sebagai berikut:¹⁹

¹⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 85-86

¹⁹ Muhammad Suwaid, *Op., Cit.*, hlm. 456

1. Teladan yang baik
2. Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan
 - a. Waktu berwisata, ketika dalam perjalanan dan ketika di atas kendaraan
 - b. Waktu makan
 - c. Ketika anak sedang sakit
3. Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak
4. Memenuhi hak-hak anak
5. Mendo'akan anak
6. Membelikan mainan
7. Membantu anak untuk berbuat baik dan patuh
8. Jangan mencela

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.²⁰ Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan, dan juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.²¹ Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan dari

²⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 33

²¹Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan peneliti teliti, namun terdapat beberapa karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu:

Hamzah dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*”, menjelaskan bahwa mendidik anak sangat penting dan sungguh menjadi prioritas utama bagi tenaga pendidik dan orang tua.²² Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah sama-sama mengkaji tokoh dan membahas konsep pendidikan anak, namun yang membedakannya yaitu penelitian yang disebutkan di atas mengkaji tokoh Muhammad Nashih Ulwan, dan fokus kepada konsep pendidikan akhlak anak, sedangkan peneliti akan meneliti tokoh Muhammad Suwaid dan akan membahas konsep pendidikan anak.

Lili Idawati dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”*)” menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya proses melakukan penanaman nilai (baik nilai yang bersumber dari keagamaan dan budaya bangsa) sejak usia dini. Pembentukan karakter yang baik, agar bisa mewujudkannya perlu adanya kelekatan jiwa sang ibu dengan anaknya, kebutuhan rasa aman, cinta dan kasih sayang serta dorongan atau rangsangan fisik dan psikis yang harus diberikan oleh lingkungan pertama yakni keluarga.

²²Hamzah, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Abdullah Nasihan Ulwan*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2007), hlm. 96

Keluarga memiliki peran yang sangat urgen dalam pembentukan karakter anak, pendidikan keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama, orang tua bertanggung jawab atas amanah yang dibebankan oleh Allah SWT. sehingga orang tua dituntut untuk memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berkarakter baik dan memiliki cita-cita yang mulia.²³ Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah sama-sama mengkaji tokoh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, namun yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga sedangkan peneliti akan membahas mengenai konsep pendidikan anak.

Silviana Masithoh dalam skripsinya yang berjudul “ *Pendidikan Akhlak Anak dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid*”, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak anak yaitu pembentukan akhlak anak dengan membiasakan sejak dini dengan pola pendidikan dan tingkah laku yang baik, mencontohkan hal-hal yang baik terhadap anak, karena anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang diterimanya. Anak yang terbiasa berakhlak baik, maka senantiasa menghasilkan perilaku baik begitu pun sebaliknya.²⁴ Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah

²³Lili Idawati, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi)*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Diakses pada tanggal 23 Juli 2017. 13:20

²⁴Silviana Masithoh, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2017, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017. 13:35

sama-sama mengkaji tokoh Muhammad Suwaid, namun yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini fokus kepada pendidikan akhlak anak sedangkan peneliti akan membahas mengenai konsep pendidikan anak.

Sucipto dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian analitik buku Prophetic Parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*”, menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama bagi seorang manusia. Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada anak. Pembentukan pribadinya saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentuk lingkungan pertama ini, sehingga kunci utama dalam pembentukan karakter anak terdapat dalam keluarga.²⁵ Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah sama-sama mengkaji tokoh Muhammad Suwaid, namun yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai karakter anak sedangkan peneliti akan membahas mengenai konsep pendidikan anak.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya

²⁵Sucipto, *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian analitik buku Prophetic Parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2012, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017. 13:02

dengan menghimpun data dari berbagai literatur.²⁶ Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.²⁷ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, tegasnya riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁸

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali.²⁹ *Pertama*, data diambil langsung dari latar (*setting*) alami dan peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau bukan hasil ataupun produk. *Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data. *Keempat*, analisis datanya bersifat induktif yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.

²⁶Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Op., Cit.*, hlm. 12

²⁷Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm. 8

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.

²⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 89-91

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas.³⁰ Penelitian ini, sebagian besar disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) tidak dalam bentuk angka yang biasa disebut statistik. Jenis penelitian ini adalah teks-teks tertulis dalam buku yang merangkum atau mengandung gagasan tertentu, karena penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan usaha untuk memperoleh fakta-fakta atau mengembangkan peneliti sebelumnya dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa data (informasi/keterangan) yang dikerjakan dengan sabar, hati-hati, sistematis.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan, berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan jenis dokumen.³¹ Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:³²

³⁰Saiful Annur, *Op., Cit.*, hlm. 166

³¹Mestika Zed, *Op., Cit.*, hlm. 6

³²Saiful Annur, *Op., Cit.*, hlm. 166-167

- 1) Data primer adalah data atau informasi yang diambil secara langsung dari tangan pertama (*first hand data*).³³ Data primer diambil langsung dari buku terjemahan kitab “*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lit-Thifl* (Mendidik Anak Bersama Nabi)” karangan Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid.
- 2) Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*).³⁴ Data pendukung ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, situs internet, dan literatur-literatur lain yang dimanfaatkan peneliti untuk mendukung dalam menganalisis subjek yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Library Research yaitu studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.³⁵ Membaca dan mencatat literatur atau buku-buku serta mengelolah bahan penelitian.

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat yaitu³⁶:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.
2. Data pustaka siap dipakai (*ready made*).

³³Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.

³⁴Anas Sudjiono, *Op., Cit.*, hlm. 19

³⁵Mustika Zed, *Op., Cit.*, hlm. 1

³⁶Mustika Zed, *Op., Cit.*, hlm. 4-5

3. Data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data original dari tangan pertama.
4. Kondisi dan pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, data dalam penelitian ini melalui:

1. Studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
2. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.
3. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.³⁷ Analisis isi bertujuan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi

³⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 163

yang terkandung dalam buku tentang konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid.

Data primer yaitu buku Mendidik Anak Bersama Nabi karangan Muhammad Suwaid dibaca, ditelaah, kemudian dianalisis. Analisis data primer ini juga dibantu dengan data sekunder yaitu literatur lain seperti buku-buku, skripsi, makalah-makalah, jurnal, majalah, dan lain-lain yang berhubungan atau mendukung penelitian ini, yang memiliki kajian yang sama dengan buku data primer.

Analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu:³⁸

1. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar, dalam penelitian ini peneliti membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
2. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data hasil dari rangkuman yang telah dibuat sebelumnya.
3. Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya, dalam penelitian ini dilakukan pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan

³⁸Mahmud, *Op., Cit.*, hlm. 93

keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar.

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari pengertian konsep, pengertian pendidikan, pengertian anak, pengertian pendidikan anak dalam keluarga, dasar pendidikan anak dalam keluarga, tujuan pendidikan anak dalam keluarga, fungsi pendidikan anak dalam keluarga.

Bab III Biografi Muhammad Suwaid mengenai latar belakang kehidupan, karya-karyanya dan gambaran umum mengenai buku mendidik anak bersama Nabi karangan Muhammad Suwaid.

Bab IV Analisis Data, pemikiran Muhammad Suwaid mengenai konsep pendidikan anak dan relevansinya dengan pendidikan anak saat ini.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep

1. Pengertian Konsep

Konsep dari akar kata *cept* yang artinya memperoleh. Mendapat awalan *ion* yang artinya mengerti, maka yang dimaksud konsep adalah ide-ide yang lebih abstrak atau sekitar segala sesuatu yang dapat di diskusikan.³⁹ Selain itu, Konsep juga dapat diartikan peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan pedoman dalam melangkah ke depan. Konsep biasanya dipakai untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamati oleh peneliti, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang sifatnya abstrak.

Woodruff menjelaskan Pengertian Konsep menjadi 3 yaitu, *pertama* konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, *kedua* konsep merupakan suatu pengertian tentang suatu objek, *ketiga* konsep adalah produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Soedjadi mengemukakan pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya

³⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 32

dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.⁴⁰ Menurut Umar konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian/peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk didalam melakukan suatu penelitian, dimana teori dan konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴² Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”. Didik artinya mendidik dan memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran, dan kata pendidikan sebagai kata benda artinya adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok

⁴⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

⁴¹Umar, Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 25

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 263

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran.⁴³

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴⁴ Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena di dorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula.⁴⁵

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, maksudnya pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sedangkan, John S. Brubacher mengemukakan pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun dengan

⁴³Asili, *Metode Pendidikan Islam Alternatif*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2011), hlm. 22

⁴⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 236

⁴⁵Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membimbing seseorang atau kelompok orang agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya melalui proses pembelajaran atau pembinaan baik melalui pendidikan in formal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

2. Pengertian Anak

Secara etimologi anak biasanya diistilahkan dari akar kata *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *as sabi*, dan *al ghulam*. *Al walad*, berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil.⁴⁷ *Al ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki.⁴⁸ *At thifl* adalah anak yang dalam masa usianya sampai baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan *as sabi* dan *al ghulam* adalah anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja.⁴⁹

Secara terminologi anak adalah orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki atau perempuan, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah satu-satunya tanggung jawab terhadap keturunan, baik

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

⁴⁷Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), hlm. 26

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 31

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 32

ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan. Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran *baligh* bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah/ sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki, dan *haid* (sekitar 9 tahun) bagi perempuan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil.⁵⁰ Anak usia 6-12 tahun adalah suatu masa dimana anak berada dalam rentang usia antara 6-12 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah, pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Disamping itu, merekapun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan cirri-ciri kematangan anak-anak untuk belajar.⁵¹

Masa kanak-kanak menengah dan akhir (*middle and late childhood*) adalah masa perkembangan pada usia 6-12 tahun. Periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat.⁵²

Masa anak usia 6-12 tahun dikenal dengan masa perkembangan jasmani secara memanjang. Pada segi jiwani, masa ini ditandai oleh perkembangan

⁵⁰Tim Prima Pena, hlm. 601

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 91

⁵²John W. Santrok, *Masa perkembangan Anak Edisi 11*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), hlm. 5

intelegensi yang pesat. Anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berfikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran yang diterapkannya pula pada segi kerohanian.⁵³ Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya seorang anak menjadi matang secara seksual.⁵⁴ Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi anak berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.⁵⁵

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana layaknya dalam kehidupan orang dewasa pada umumnya. Bagaimana keadaan orang dewasa yang akan datang sangat bergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anaknya di masa sekarang. Bahan kesadaran yang cukup baik pada orang dewasa untuk memeperhatikan apa yang mereka berikan kepada anak-anaknya. Perkawinan seharusnya memiliki aspek tanggung jawab yang mana dapat mendasari seluruh kegiatan pendidikan dan pembimbingan anak. Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya.⁵⁶

Anak adalah amanat besar yang dititipkan Allah SWT. di pundak kedua orang tua dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban

⁵³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 178

⁵⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 146

⁵⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.

⁵⁶Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinaro, *Keluarga Inonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 98

atas titipan tersebut. Anak-anak memiliki hak yang mesti dipenuhi orang tua mereka, dan yang paling terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan ke-Islaman yang shahih.⁵⁷ Baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, kedua orang tua harus mendidik mereka dengan pendidikan Islam yang shahih agar menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika anak tidak di didik dan di ajarkan Agama maka akan menimbulkan penyesalan dikumudian hari baik bagi diri anak itu sendiri maupun bagi kedua orang tuanya.⁵⁸

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni memeluk Islam dan meng-Esakan Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).*⁵⁹

Penjelasan dari ayat tersebut yaitu bahwasannya tetaplah selalu berada di jalan yang lurus yaitu jalan yang selalu diridhai Allah SWT. Tetaplah selalu dalam keadaan yang fitrah yang selalu berada dalam agama Allah SWT. Oleh

⁵⁷Abdullah Ibnu Sa’ad Al-Fatih, *Op. Cit.*, hlm. 23

⁵⁸*Ibid*, hlm. 26

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm.

karena itu, kedua orang tua si anak wajib merawat fitrah ini dan menjaganya dengan baik.⁶⁰

Setiap orang tua pasti menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. agar kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalihah. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik, yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan dan untuk kebaikan anak itu sendiri.⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah manusia yang berumur berkisar antara usia 6-12 tahun, dan biasanya anak yang berumur 6-12 tahun ini duduk di bangku SD (Sekolah Dasar). Anak yang masih memerlukan bimbingan dari berbagai pihak baik itu para guru hingga masyarakat, dan yang terpenting adalah pendidikan di dalam keluarganya sendiri yaitu kedua orang tuanya, untuk menuju kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat, bangsa Negara dan Agama. Anak usia 6-12 tahun adalah generasi penerus bangsa yang akan datang, untuk membentuk generasi sesuai yang diharapkan maka pendidikan sangatlah penting untuk diperhatikan, khususnya bagi kedua orang tua karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya, dan juga pendidikan sebagai bekal yang berguna bagi masa depannya, disamping itu anak dapat menikmati masa kecilnya secara wajar dalam lingkungan pergaulan yang baik.

a. Perkembangan Pada Anak Usia 6-12 Tahun

⁶⁰Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Fatih, *Op. Cit.*, hlm. 65

⁶¹Ahmad Susanti, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenedemedia Group, 2011), hlm. 1

Perkembangan adalah proses menuju kedewasaan seseorang, dan bersifat tidak dapat digambarkan dengan angka dan perubahan bersifat tetap, perkembangan tidak dibatasi oleh usia. Contoh, ketika seseorang belajar maka ia akan semakin cerdas karena setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar ilmu pengetahuan. Pada perkembangan anak usia 6-12 tahun, masa ini anak memasuki masa belajar didalam sekolah dan diluar sekolah. Anak belajar disekolah, dan membuat latihan dirumah yang mendukung hasil belajar di sekolah.

Dalam perkembangan ini anak masih perlu mengembangkan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah juga belajar mengembangkan sikap, kebiasaan dirumah ataupun lingkungan sekitarnya. Anak juga perlu diberi pujian atau penghargaan dalam prestasinya, namun pengawasan dari guru dan orang tua juga perlu untuk memunculkan sikap dan kebiasaan yang baik.

a) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak-anak cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata-rata anak-anak mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5-3,5 kg dan penambahan tinggi badan 5-7 cm per tahun. Oleh karena itu periode ini juga sering disebut periode tenang sebelum menjelang masa remaja, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Karena

selama masa ini terjadi, terutama bertambahnya ukuran sistem sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena faktor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan.

b) Perkembangan Kognitif

Seiringan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur, kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berfikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongrit (*concret operational thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi

terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya (logikanya).⁶²

c) Perkembangan Psikologi

Perkembangan seorang anak seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan psikologisnya, mental, sosial dan emosional

Menurut teori Kohlberg alam menganalisis perkembangan anak usia 6-12 tahun juga membaginya menjadi dua tahapan:⁶³

1) Tahap pertama: usia 6-10 tahun

Dalam usia ini, ia menilai anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya, sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tidak mendapatkan hukuman .

2) Tahap kedua: usia 10-12 tahun

Dalam usia ini, menurut Kohlberg ia sudah bisa berfikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga

⁶²Tim Penulis el-Hana, *Artikel: Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun*, Diakses pada tanggal 20 November 2017 20:30

⁶³<http://SD MuDa Berbagai Perkembangan Anak Usia 6-12 tahun, html>. Diakses pada tanggal 20 November 2017 21:00

berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya, ia pun menjadi anak yang tau akan aturan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia 6-12 tahun mencakup beberapa perkembangan yaitu perkembangan fisik, kongnitif, dan psikologi, yang dimana proses perkembangan anak usia 6-12 tahun ini mengalami tahap demi tahap yang dilalui oleh anak. Perkembangan fisik anak-anak cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini, perkembangan kongnitif seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kongnitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, perkembangan psikologis yaitu perkembangan yang mencakup tentang hal-hal yang berkaitan dengan psikologi anak usia 6-12 tahun. Perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidik dan pengalaman yang dilalui nya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.

b. Karakteristik Anak Usia 6-12 Tahun

Karakteristik masa akhir kanak-kanak biasa diidentikkan dengan sebutan-sebutan untuk menandai kecenderungan umum yang terjadi pada masa ini, misalnya usia yang menyulitkan, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan kritis, usia bermain. Karakteristik yang hampir bersifat universal pada masa kanak-kanak akhir tersebut yaitu: (1) meningginya emosi yang intensitasnya seiring atau bergantung pada tingkat

perubahan fisik dan psikologis (2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dimainkan, meimbulkan masalah baru, (3) dengan berubahnya minat dan pola perilaku, nilai-niali juga berubah. Semuanya ini, pada akhirnya berdampak pada perkembangan aspek kongnitif (kecerdasan), afektif (perasaan), maupun psikomotorik (gerak).

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).⁶⁴ Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengembangkan yang mengandung unsur permainan. Mengusahakan siswa berpindah atau bergerak bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.⁶⁵

Sifat khas anak-anak masa akhir kanak-kanak yaitu, ingin tahu, ingin belajar. Sebigain besar anak pada masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa ini disifatkan sebagai masa realisme, yaitu realisme naif (umur 8-10 tahun) dan realisme kritis (umur 10-12 tahun). Adanya perhatian

⁶⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 35

kepada kehidupan yang praktis dan konkret tersebut membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.⁶⁶

Masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6-12 tahun, usia ini ditandai dengan mulainya anak sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal, tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah.

Usia anak 6-12 tahun merupakan masa dimana anak-anak mulai meninggalkan sikap egosentrisnya. Mereka tak lagi bersikap pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerjasama. Usia ini anak memperoleh lingkungan baru, yakni disekolah. Teman-teman sekolah menjadi penting, dari sini arah pergaulannya pun mulai menentukan sikapnya.⁶⁷

Disisi lain anak mulai berkenalan dengan segala tuntunan dan tanggung jawab. Ketika memasuki bangku sekolah dasar untuk pertama kalinya, anak usia 6 tahun mulai diajari apa artinya tanggung jawab, ia harus bisa berada

⁶⁶Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 37-39

⁶⁷Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: pustaka Angrek, 2010), hlm. 64

disekolah tanpa ditemani orang tua, mengerjakan PR dan tugas sekolah, serta belajar berbagai macam hal.

3. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pengertian pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Islam, sebab anak adalah obyek dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib*, dan *Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah istilah *at-Tarbiyah*,⁶⁸ yang berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berabgsur-angsur.⁶⁹

Dari kata *tarbiyah* ini, menurut An-Nahlawi, kata *Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *raba yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁷⁰

Selanjutnya, Imam Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-*

⁶⁸Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 112

⁶⁹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 3

⁷⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 20

Ta'wil, mengemukakan pengertian tarbiyah sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.⁷¹

Dalam hadits Nabi SAW. menjelaskan tentang pendidikan anak yang harus diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai bekal untuk masa depan, yakni pendidikan adalah mengajarkan anak agar dapat menulis dan membaca, berenang, memanah dan mengajari sesuatu yang baik. Hadits tersebut yaitu:

“Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar kepada dengan mendekte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi member kabar epada Usman bin Said telah menceritakan kepada kia Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari Zuhri dari Abi Sulaiman Maula Abi Rofi’ berkata: katakana kepada saya ya Rasulullah: Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka. Nabi menjawab: Ya, hak anak atas bapaknya adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik.”⁷²

Istilah berenang dan memanah adalah sesuatu aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan alam, agar anak dapat memiliki perkembangan potensi dalam menghadapi sebuah kehidupan. Sedangkan sesuatu yang baik adalah berkaitan dengan sifat dan sikap dalam memahami dan mengambil sesuatu yang bermanfaat untuk hidup.

Ahmad D Marimba, juga tidak jauh berbeda, ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang

⁷¹*Ibid.*, hlm. 21

⁷²Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubro*, Juz. X., (Beirut: Darul al-Fikr, t.th), hlm. 15

utama.⁷³ Kepribadian utama yang dimaksud oleh Marimba ini adalah sebuah kepribadian yang mengarah pada terbentuknya kepribadian muslim yakni sebuah pribadi yang mampu melaksanakan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan khalifatullah.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa arti pendidikan adalah sebuah proses untuk pendewasaan yang melibatkan berbagai media, materi, alat serta tujuan yang akan di capai.

Pada hakekatnya anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan. Baik bentuk, kekuatan maupun pertimbangan bagian-bagiannya. Dari segi rohaniah, anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan, ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.⁷⁴

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anaklah yang paling besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak.

⁷³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 49

⁷⁴Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: al-Ikhlas, 2007), hlm. 131

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus menerus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.⁷⁵

Menurut Emory S. Bogardus, dengan kata lain keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, dimana cinta/kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan diri dan menjadi orang yang berjiwa sosial. Sedangkan menurut Bailon dan Maglaya, keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.⁷⁶

Dapat disimpulkan, pendidikan anak dalam keluarga adalah upaya mendewasakan manusia sejak lahir hingga anak tumbuh dengan baik secara mental, fisik dan emosional.

4. Dasar Pendidikan Anak dalam Keluarga

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

⁷⁵Baqir Sharif al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami, Cet 1*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 46

⁷⁶<http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi-menurut-para-ahli.html>. di akses pada 04 November 2017. 20:25

a) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁷

b) Dasar religius dan Agama

Dasar religius atau agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah SWT. sebagaimana yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

⁷⁷Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, hlm. 11

*penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).*⁷⁸

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawi), menjelaskan bahwa “*quuanfusakum*” berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. sedangkan “*wa ahlikum*” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasihat dan pendidikan kepada mereka.⁷⁹

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Dalam tafsir HAMKA menjelaskan, bahwa beriman saja tidaklah cukup, imam mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 561

⁷⁹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al Ayat Al-Tarbawi)*, Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 198

masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.⁸⁰

M. Quraish Shihab juga menjelaskan berkaitan dengan surat At-Tahrim ayat 6 yaitu memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi, istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka.⁸¹ Kemudian Ahmad Mushthafa Al-Maraghi juga memberikan penafsirannya yaitu mengajarkan kepada keluarga akan perbuatan yang dapat menjaga diri melalui nasihat dan pengajaran. Yang dimaksud *al-ahl* (keluarga), disini mencakup istri, anak-anak, budak baik laki-laki atau perempuan.⁸²

Dalam hadits Nabi disebutkan:

“Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW berkata: “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)⁸³

5. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian

⁸⁰HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Cet. III*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), hlm. 7507

⁸¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Cet. II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 326

⁸²Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Cet. I*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 261-262

⁸³Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. 1., (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.), hlm. 413

manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca-tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya.⁸⁴

Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁸⁵

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan Islam dan mengategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT. sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁶ Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu: (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. (2) Mendidik anggota

⁸⁴Baqir Sharif al Qurashi, *Seni Mendidik Islami*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 31

⁸⁵Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 100

⁸⁶Heri Noer Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 142

kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat muslim.

(3) Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat.⁸⁷

Sehingga dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat membentuk kepribadian anak yang *berakhlakul al-karimah* dan menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan Islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik dan membawa kebahagiaan akhirat.

6. Fungsi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Fungsi dari pada pendidikan anak dalam keluarga adalah akan lebih memperkuat tali cinta dan kasih diantara kedua orang tua dengan anak. Berlangsungnya peranan pendidikan anak dalam sebuah keluarga, akan membuat anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya merupakan unsur pertama dimana anak membina dan menciptakan sebuah realitas baru bagi diri dan masa depan anak.⁸⁸ Hal inilah yang akan menjadi pondasi pertama bagi

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 143-144

⁸⁸<http://2016/05/konsep-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html>. di akses pada tanggal 20 November 2017. 13:45

tumbuhnya kecerdasan anak dan sekaligus menjadi awal berdirinya kemampuan berpikir bagi anak.

Dengan memberikan pendidikan fisik pada anak yang dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah Jismiyah*, orang tua akan membantu mengembangkan jasmaninya dengan kekuatan yang diridhoi Allah SWT. Sehingga anak kelak mampu menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan dalam mengisi kesempatan dan peluang pembangunan menuju kesempurnaan hidupnya.⁸⁹ Pendidikan fisik adalah awal dari pendidikan yang lain-lainnya, sebab pendidikan lain tidak akan dapat terwujud sebelum pendidikan fisik diberikan kepada sang anak.

Demikian halnya dengan pemberian fasilitas pendidikan intelektual atau *tarbiyah aqliyah*, maka peran orang tua akan menyiapkan anak dalam mewujudkan dan mengembangkan kecerdasannya serta menajamkan pisau analisisnya sehingga mampu menalar sekian banyak fenomena dan realitas kehidupan untuk menghasilkan *konklusi* (kesempatan) yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat serta Negara dan agamanya.⁹⁰

Daya tangkap intelektual anak dalam menerima dan memahami sebuah realitas kehidupan mungkin saja dapat terbangun dan terwujud setelah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, semisal bacaan ringan, dongeng, gambar-

⁸⁹Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 88

⁹⁰Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2003), hlm. 367

gambar sesuatu yang dapat merangsang pemikiran anak dan lain sebagainya yang dapat membentuk intelektual anak.

Adapun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian pendidikan emosi dan sikap sosial atau *tarbiyah ruhaniyah* dan *tarbiyah adabiyah*, dimana orang tua membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap perilaku yang benar melalui teori dan praktek, agar menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama yang fungsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.⁹¹ Dalam hal ini anak dirangsang dengan sebuah tindakan nyata dari orang tua yang berkaitan dengan emosi anak dan kemampuan sikap sosial anak terhadap sebuah realitas.

⁹¹Aziz Mushoffa, *Op.Cit.*, hlm. 89

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD SUWAID

A. Biografi Muhammad Suwaid

Nama asli Muhammad Suwaid yaitu Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Beliau orang yang berperangai luwes, hatinya bersih dan tawadhu'. Muhammad Suwaid termasuk orang yang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan ahli memecahkan berbagai macam permasalahan serta menjadi pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah. Beliau dilahirkan di Damaskus pada tahun 1362 H/1943. Menyelesaikan studinya di madrasah ibtidaiyah fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang alim dan ahli ilmu, guru besarnya bernama Syaikh Sholih di Calivornia dan menyelesaikan belajarnya hingga tahun 1931 H-1961.

Muhammad Suwaid mendalami ilmu pada ulama' Syam di antaranya seorang ulama' ahli fatwa terkemuka yakni Syaikh Muhammad Abu Yusro 'Abidin, Syaikh Khusain Khottob, kemudian ia mengikuti jejak belajar mengajar pada seorang ahli hadits yang bernama Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani. Muhammad Suwaid setiap harinya mempunyai kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan di Pondok Syariyah sampai pada tahun 1970 Masehi. Setelah lulus, kemudian ia memiliki kesibukan diantaranya guru di Madiroyah Ifta' dan pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di Damaskus.

Muhammad Suwaid mulai menyusun banyak karangannya, diantaranya yang berjudul tentang Aqidah, Fiqh, Hadits, Sejarah, Pendidikan, dan beraliran Ahli Sunnah, Salafushalih serta menerbitkan majalah Salafiyah yang bekerja sama dengan Syaikh Muhammad ‘Idil ‘Abas. Selain belajar mengajar, beliau banyak menerbitkan karangannya, diantara kitabnya-kitabnya yaitu *Ushul Fiqh wa Qowa'iduhu*, *Sur Min Ash-shohabat*, *Mausu'ah fiqhul mar'atil Muslimah*, *Ghoyati hayatul innsan*, *tarikh tautsiq nassul qur'an*, *Al-Furqon wal qur'an*, *'aqidatul muslim*, *fiqhut-tauhid* dan sebagainya.⁹²

B. Gambaran Umum Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karangan Muhammad Suwaid

Buku ini merupakan terjemahan dari judul asli "*Manhaj Tarbawiyah Nabawiyah Lith Thafli*" karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Buku *Manhaj Tarbawiyah Nabawiyah Lith Thafli*" karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Cara Nabi Mendidik Anak* yang diterjemahkan oleh Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim, dan Saad Mubarak dan diterbitkan oleh Al-I'tishom Cahaya Umat dengan ketebalan buku 15.5x24cm yang mempunyai 452 halaman.

Banyak pengarang buku yang menghasilkan sebuah karya tentang pendidikan anak. Perhatian yang besar terhadap pendidikan anak menjadi salah satu alasan. Namun berbeda dengan buku atau karya-karya lain, buku *Cara Nabi*

⁹² Lihat, <http://www.aahlalheeth.com/vb/showthread.php?t=167785> Di akses pada tanggal 07 Juni 2017.

Mendidik Anak merupakan buku berisi tentang pendidikan anak yang disusun secara terpadu dan bersumberkan atas petunjuk serta sunnah Rasulullah SAW.

Buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid termasuk dalam buku yang mengkaji sunnah-sunnah Rasulullah SAW. sunnah tersebut adalah petunjuk tarbawi Rasulullah SAW. untuk para pendidik, baik orang tua maupun guru. Petunjuk ini sebagai dasar dalam membimbing serta mengarahkan anak sesuai dengan sunnah-sunnah yang harus diteladani. Pada buku *Cara Nabi Mendidik Anak*, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menekankan perhatiannya pada pendidikan Islam, terlebih pendidikan untuk anak. Akan tetapi dalam bukunya ini, Muhammad Suwaid tidak memaparkan secara langsung pendapatnya, beliau memaparkan berdasarkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Dalam buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini sudah mencakup hampir seluruh bahasan tentang pendidikan anak berdasarkan atas petunjuk sang pendidik agung, Rasulullah SAW.

Metodologi yang digunakan Muhammad Suwaid dalam menyusun buku adalah menjadikan sumber nabawi sebagai dasar utama pijakan berfikir. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sama sekali tidak memaparkan pemikirannya terlebih dahulu sebelum menemukan nash-nash hadits dari Rasulullah SAW.

Dalam buku *Cara Nabi Mendidik Anak*, pengarang membagi bahasan menjadi dua bagian dan masing-masing terdiri dari beberapa bab kemudian dijabarkan lagi

menjadi sub bab. Pengarang menggunakan kata-kata atau bahasa yang praktis dan mudah dipahami. Dalam buku ini terdapat banyak contoh-contoh dari para *salafus shalih* atau para alim ulama tentang mendidik anak.

Pembahasan bagian dan bab-bab serta penjabaran dibagi menjadi beberapa sub bab dalam buku ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengantar umum untuk Orang Tua

Lingkungan pertama kali yang dilihat oleh anak adalah rumah dan lingkungannya. Tergambarlah dalam benaknya, kehidupan pertama yang dilihat dari sekitar mereka serta berbagai cara kehidupan orang tuanya. jiwanya yang masih lentur siap menerima segala yang memberikan pengaruh terhadapnya sesuai dengan lingkungan pertamanya. Imam Ghazali mengatakan, “Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Anak siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang memengaruhinya, jika anak dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya akan berbahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya apabila anak dibiasakan berbuat hal-hal yang negatif dan dibiarkan begitu saja, maka anak akan mempunyai perangai buruk yang nantinya akan merugikan anak itu sendiri maupun bagi kedua orang tuanya. Dosanyapun akan dipikul oleh

orang yang bertanggung jawab untuk mengurusnya dan walinya yaitu kedua orang tuanya.⁹³

Bab ini membahas tentang tanggung jawab pendidikan, berusaha menikah dengan wanita shalihah berjiwa pendidik, pahala memberi nafkah kepada istri dan anak-anak, tujuan pernikahan dalam Islami, sifat-sifat pendidik berhasil, kabar gembira bagi orang tua, anak-anak adalah perhiasan dunia sekaligus fitnah atau ujian dalam kehidupan dunia, melalui anak setan menyerang manusia, keshalihan orang tua dan pengaruhnya terhadap anak-anak, pernikahan dan kekeluargaan (perbesanan), doa ketika jimak (mengharapkan anak shaleh), anak (janin) yang belum berwujud, anak yang masih berupa *nutfah*, sekilas tentang penciptaan dan perkembangan janin dalam rahim, terapi kemandulan ala Nabi, sanksi bagi orang tua yang tidak bertanggung jawab. Bayi dari lahir hingga berusia dua tahun

2. Dari lahir hingga usia dua Tahun

Dalam bab ini dijabarkan tentang mendidik anak dari bayi sampai berusia dua tahun. Terdapat sembilan bahasan yang dijabarkan dalam bab ini, yaitu tentang amalan dan doa ketika mengalami kesulitan dalam melahirkan, beberapa amalan pada hari pertama kelahiran (mengeluarkan zakat fitrah, hak mendapat warisan, ucapan selamat atas kelahiran bayi, mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomah ditelinga kiri, doa dan syukur atas nikmat

⁹³Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 19

baru, men-tahnik anak yang baru lahir), beberapa amalan pada hari ketujuh kelahiran (member nama, mencukur rambut, aqiqah dan khitan), menyusui hingga dua tahun dan menyapih, hukum kencingnya bayi yang masih menyusu dan cara membersihkannya, anak yang masih menyusu boleh dibawa ibunya ke masjid, makruh membawa anak yang belum bisa buang air sendiri ke masjid, hak pengasuhan bagi ibu, hak perwalian bagi ayah.

3. Pembinaan kepribadian dari dua tahun hingga baligh

Tempat yang paling subur bagi pembinaan pendidikan adalah fase kanak-kanak, yang merupakan fase terpanjang dari perjalanan hidup. Masa kanak-kanak mempunyai keistimewaan yang berupa kelembutan, kesucian dan fitrah. Masa kanak-kanak ini cukup lama, di mana orang tua bisa memanfaatkan waktu yang cukup untuk menanamkan di dalam jiwa anak, apa saja yang dikehendakinya. Orang tua bisa mengenal berbagai potensinya, serta memprediksi masa depannya sesuai dengan kemampuan. Jika masa kanak-kanak ini dibangun dengan penjagaan, bimbingan dan arahan yang baik, maka kelak anak akan menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian baik, mempunyai prinsip hidup dan tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya dan lingkungan di sekitarnya yang dapat memberikan hal-hal negatif terhadapnya.⁹⁴

Dalam bab ini dijabarkan tentang panduan dasar untuk orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dengan berbagai petunjuk

⁹⁴Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 108

Rasulullah SAW. dalam mengembangkan pemikiran dan membangun jiwa anak. Pada masing-masing sub bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda, yakni:

a. Pembinaan Aqidah

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* mendikte anak dengan kalimat tauhid, *kedua* mencintai Allah, merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada Qodha dan Qadar, *ketiga* menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW. *keempat* mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, *kelima* menanamkan Aqidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya.

b. Pembinaan Ibadah

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* pembahasan tentang sholat, *kedua* pembahasan mengenai anak dan masjid, *ketiga* pembahasan tentang puasa, *keempat* pembahasan tentang haji, *kelima* pembahasan tentang zakat.

c. Pembinaan kemasyarakatan

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* mengajak anak menghadiri majelis kaum dewasa, *kedua* menyuruh anak melaksanakan tugas rumah, *ketiga* membiasakan anak mengucapkan salam, *keempat* menjenguk anak yang sakit, *kelima* memilihkan anak teman yang baik, *keenam* melatih berdagang, *ketujuh* menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan,

kedelapan bermalam di rumah *family* yang shalih, *kesembilan* contoh nyata kehidupan sosial Rasulullah SAW. bersama anak-anak.

d. Pembinaan Moral (Akhlak)

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* adab (sopan santun), *kedua* kejujuran, *ketiga* menjaga rahasia, *keempat* amanah, *kelima* lapang dada (tidak mendengki), selanjutnya kisah Riil dari akhlak Rasulullah SAW. dengan anak-anak.

e. Pembinaan Perasaan

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* kecupan dan kasih sayang kepada anak-anak, *kedua* bermain dan bercanda dengan anak, *ketiga* hadiah dan bonus kepada anak, *keempat* membelai kepala anak, *kelima* menyambut anak dengan baik, *keenam* mencari tau keadaan anak dan menayakannya, *ketujuh* perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim, *kedelapan* adil dalam mencintai anak, tidak lebih tidak kurang.

f. Pembinaan Jasmani

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* belajar berenang, memanah (menembak) dan naik kuda, *kedua* perlombaan olahraga antar anak, *ketiga* permainan orang dewasa bersama anak-anak, *keempat* bermain bersama anak-anak sebaya, selanjutnya manfaat olahraga bagi anak-anak.

g. Pembinaan Intelektual

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* menanamkan kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya, *kedua* tugas hapalan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, *ketiga* memilih guru dan sekolah yang baik, *keempat* mengajarkan bahasa Arab, *kelima* mengajarkan bahasa asing, *keenam* membimbing anak sesuai dengan kecenderungan ilmiahnya, *ketujuh* perpustakaan rumah dan pengaruhnya bagi pembinaan intelektualitas anak, *kedelapan* Ulama Salafusshalih dalam menuntut ilmu ketika masih kecil.

h. Pembinaan Kesehatan

1) Pembinaan Kesehatan

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* berenang, memanah, menunggang kuda, gulat dan lari, *kedua* mebiasakan bersiwak (menggosok gigi), *ketiga* memperhatikan kebersihan dan memotong kuku, *keempat* mengikuti sunnah Rasulullah SAW. ketika makan dan minum, *kelima* tidur berbaring pada sisi kanan, *keenam* belajar melakukan pengobatan alami, *ketujuh* tidur sesudah Isya' dan bangun segera sebelum subuh, *kedelapan* menjauhkan dari penyakit menular, *kesembilan* meruqyah anak dari hipnotisme dan gangguan jin.

2) Pengobatan-pengobatan cara Nabi

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* segera mengobati anak sakit, *kedua* menjengguk anak yang sakit, *ketiga* pengobatan dengan menggunakan kayu Gaharu dan Sa'uth, *keempat* pengobatan dengan menggunakan doa dan ruqyah, *kelima* mengobati serangan hipnotis, *keenam* haram mengalungkan sesuatu pada anak kecuali ayat Al-Qur'an atau Hadits Nabi.

i. Pembinaan Seksual

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* minta izin apabila hendak masuk ke kamar orang tua, *kedua* membiasakan anak menundukkan pandangan dan memlihara aurat, *ketiga* memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya, *keempat* tidur dengan berbaring ke sisi kanan tidak telungkup, *kelima* menghindarkan dari *ikhtilath* (pembauran dengan lawan jenis) dan hal-hal yang membangkitkan nafsu seks, *keenam* mempelajari kewajiban-kewajiban mandi dan sunnah-sunnahnya, *ketujuh* menjelaskan bagian awal Surat An-Nur kepada anak yang mulai dewasa, *kedelapan* pendidikan seks bagi anak dewasa dan melarang berbuat keji, *kesembilan* pernikahan dini, selanjutnya tanda-tanda baligh.

4. Berbakti kepada kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap berbaktinya anak itu sendiri. Jika kita menghendaki

anak-anak kita berbakti kepada kita, maka hal itu menuntut kita (baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga) untuk berbakti kepada kedua orang tua. Rasulullah SAW. bersabda: *“Jagalah dirimu dari wanita-wanita orang lain, niscaya wanit-wanitamu akan menjaga kesucian mereka. berbaktilah kepada kedua orang tua kalian niscaya anak-anak kalian akan berbakti pula kepadamu”*⁹⁵

a. Berbakti kepada orang tua ketika keduanya masih hidup

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* pahala berbakti kepada orang tua dunia dan akirat, *kedua* mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah, *ketiga* jangan mematuhi mereka dalam hal maksiat kepada Allah, namun tetap berlaku baik, *keempat* kedua orang tua adalah yang paling berhak didampingi, *kelima* mendahulukan berbakti kepada ibu daripada ayah ketika terjadi pertentangan setelah berusaha mendamaikan mereka keduanya, *keenam* diri dan hartamu adalah milik ayahmu, *ketujuh* membebaskan kedua orang tua dari beban hutang, *kedelapan* saling mendoakan antara orang tua dan anak, *kesembilan* jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan orang tua dicaci, *kese puluh* mempopulerkan dan membanggakan nasab ayah, *kesebelas* menghajikan orang tua yang sudah tidak mampu mengerjakannya, *keduabelas* melaksanakan nadzar-nadzarnya, *ketigabelas*

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 394

durhaka kepada orang tua adalah dosa besar dan balasannya adalah dunia dan akhirat.

- b. Berbakti kepada kedua orang tua sesudah salah satu atau keduanya meninggal

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* melaksanakan janji dan wasiat keduanya, *kedua* berdoa dan memohonkan ampun untuk keduanya, *ketiga* menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan berbuat baik kepada sahabat keduanya, *keempat* bersedekah atas nama keduanya, *kelima* melaksanakan haji untuk keduanya, *keenam* bergegas melaksanakan amal kebaikan untuk membahagiakan orang tua yang meninggal, *ketujuh* menziarahi kuburnya, *kedelapan* melaksanakan sumpah dan tidak mencela keduanya, *kesembilan* melaksanakan puasa untuk keduanya.

5. Tips mendidik anak ala Nabi SAW

Metode mendidik anak terbagi menjadi tiga pilar yang masing-masing mempunyai kaidah-kaidah mendasar berkenaan dengan metode pendidikan anak menurut Rasulullah SAW.⁹⁶

- a. Metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* teteladan yang baik, *kedua* memilih waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan (Waktu berwisata atau ketika dalam perjalanan atau ketika di atas kendaraan,

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 454

waktu makan, ketika anak sedang sakit), *ketiga* bersikap adil dan sama terhadap sesama anak, *keempat* memenuhi hak-hak anak, *kelima* mendoakan anak, *keenam* membelikan mainan, *ketujuh* membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, *kedelapan* jangan mencela.

b. Metode pemikiran yang berpengaruh terhadap mental anak

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* membawakan kisah, *kedua* berbicara langsung, *ketiga* berbicara kepada anak sesuai kapasitas akalnya, *keempat* dialog, *kelima* metode pengalaman praktis, *keenam* mengajarkan kepribadian Rasulullah SAW.

c. Metode kejiwaan yang berpengaruh terhadap mental anak

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* menemani anak, *kedua* menanamkan keceriaan dan kebahagiaan kedalam jiwa anak, *ketiga* menanamkan jiwa kompetisi yang konstruktif antar sesama anak serta memberikan penghargaan kepada yang menang, *keempat* memotivasi anak, *kelima* pujian dan sanjungan, *keenam* bermain bersama anak dan bertingkah seperti mereka saat bermain, *ketujuh* menumbuhkan rasa percaya diri anak, *kedelapan* memotivasi dan menakut-nakuti, *kesembilan* memenuhi keinginan dan memuaskan anak, *kesepuluh* pengaruh pengulangan dalam jiwa anak, *kesebelas* bertahap dalam melangkah, *kedua belas* panggilan yang baik.

6. Memberi pelajaran kepada anak

Dalam bagian ini dibahas tentang, *pertama* pemberian pelajaran sebagai sebuah keharusan dalam mendidik, *kedua* meluruskan kesalahan anak, *ketiga* bertahap dalam memberi pelajaran.

7. Penutup

Dalam bagian penutup dibahas tentang, *pertama* seruan Rasulullah SAW. kepada orang tua, *kedua* seruan Rasulullah SAW. kepada anak, *ketiga* doa dan syukur kepada Allah SWT. terakhir daftar pustaka.

BAB IV

PEMIKIRAN MUHAMMAD SUWAID TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK

A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid

1. Teladan yang Baik

Menurut Muhammad Suwaid, keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Karena, anak banyak meniru kedua orang tuanya bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Dalam hadits telah disebutkan, *“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, adapun yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani / Majusi adalah orang tuanya.”* (HR. Mutafaq ‘Alaih). Rasulullah SAW. sendiri mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, terutama berkenaan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul dengan anak-anak.⁹⁷

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *“siapa yang mengatakan kepada anak kecil, “kemarilah saya beri sesuatu!””, namun ternyata ia tidak memberinya, maka ia itu termasuk ucapan dusta”*. Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amir bahwa ia berkata, *“pada suatu hari ibuku memanggilku, sementara itu Rasulullah SAW. sedang duduk di rumah kami. Ibuku berkata, “kemarilah, kuberi sesuatu!” Rasulullah SAW. kemudian bertanya, “apa yang hendak*

⁹⁷Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 457

engkau berikan?” ibunya menjawab, “aku ingin memberinya kurma.” Beliau kemudian bersabda, “Jika engkau tidak memberinya sesuatu, maka engkau akan dicatat sebagai orang yang berdusta.”⁹⁸

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa, dan mereka akan mencontohnya. Jika anak-anak itu mendapati kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Demikian juga dalam hal-hal lainnya.

Ibnu Abbas ra, ketika menyaksikan Rasulullah SAW. yang melakukan sholat malam di hadapannya, maka ia bergegas untuk mengikut beliau. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa ia berkata, “aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah, pada suatu malam. Lalu Rasulullah SAW. bangun malam. Beliau bangun, kemudian berwudhu sealanjutnya mengerjakan sholat. Aku pun kemudian turut mengambil wudhu seperti yang dilakukan beliau, kemudian berdiri ikut mengerjakan di samping kiri beliau, lalu beliau memindahkanku di sebelah kanan beliau dan kemudian mengerjakan sholat.”⁹⁹

Ibnu Abbas yang waktu itu masih kecil, mengambil air wudhu seperti yang ia lihat dari Rasulullah SAW. kemudian berdiri mengerjakan sholat. Demikianlah keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap anak.

⁹⁸*Ibid.*,

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 458

Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Karena, anak yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya, dari pembicaraan mereka, serta menayakan kenapa demikian. Perhatikanlah bagaimana Abdullah bin Abi Bakrah yang mengikuti doa-doa yang dipanjatkan oleh ayahnya dan menayakan hal itu, dan kemudian ayahnya menjawab.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakrah bahwa ia berkata, “aku tanya kepada ayahku, “wahai ayahku, aku mendengar engkau setiap pagi mengucapkan, “Ya Allah berikan aku kesehatan dalam pendengaranku dan berikan aku kesehatan dalam pandanganku. Tiada sembah (yang hak) selain Engkau.” Engkau mengulangya tiga kali di waktu pagi dan tiga kali di waktu sore. “Ayah kemudian berkata, ”wahai anakku, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW. berdo’a dengan kalimat itu dan aku ingin mengamalkan sunnah beliau.”¹⁰⁰

Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah SWT. dan sunnah Rasulullah SAW. sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, di luar yang kita duga, karena kita biasanya hanya memandangnya sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan tidak mengetahui apa-apa.

¹⁰⁰*Ibid.*,

Islam menempatkan fungsi dan peran orang tua begitu penting dalam pendidikan. Khususnya dalam pendidikan keluarga. Dalam keluarga orang tua menempati peran sentral. Peran yang paling menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak-anak mereka. Khususnya dalam kaitan dengan proses pembentukan kepribadian. Karena dalam keluarga, orang tua khususnya bapak menempati posisi sebagai sosok teladan bagi putra-putri mereka. Sosok yang dijadikan model dalam pembentukan kepribadian mereka.¹⁰¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali dikenal anak. Oleh sebab itu menempatkan keteladanan orang tua akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Melalui keteladanan orang tua itu pula anak-anak dibimbing dalam pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembiasaan yang mengacu kepada dasar-dasar pembentukan akhlak, melalui aktivitas kehidupan keluarga. Sehubungan dengan itu, maka bapak dituntut agar dapat mengetahui tanggung jawabnya dalam pendidikan keluarga, melalui pembinaan anak-anaknya.¹⁰²

Rasulullah SAW. bersabda: *“Seorang yang membina anak-anaknya adalah lebih baik dari bersedekah satu sha”* (HR. Tirmidzi). Dalam riwayat lain Rasulullah SAW. juga bersabda: *“Tiada pemberian yang lebih utama yang diberikan ayah kepada anaknya kecuali kesopanan yang baik.”* (Adnan Hasan Shalih Baharits, 2008: 51). Begitu pentingnya fungsi dan peran orang

¹⁰¹Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bibingan Rasulullah SAW*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 178

¹⁰²*Ibid.*,

tua dalam pendidikan anak, terutama dalam kaitan dengan keteladanan dan tanggung jawabnya.¹⁰³

Pada tahun-tahun pertama anak sudah dapat menyerap banyak kebiasaan yang jauh dari perkiraan orang tua. Pada lima tahun pertama, 90% sudah dilakukan secara tuntas. Pada masa inilah sebenarnya bapak harus mengarahkan anaknya dengan pengarahan yang baik. Menurut imam Ibn al-Jauzi, pembinaan yang paling baik adalah pembinaan diwaktu kecil, hingga akan menjadi kebiasaan. Namun bila dibina setelah dewasa, maka akan mengalami kesulitan.¹⁰⁴

Keteladanan orang tua dalam pendidikan dilingkungan keluarga memang sangat penting dan menentukan. Khusus dalam pembentukan kepribadian yang prosesnya cukup panjang. Adapun inti dari pembentukan kepribadian adalah akhlak yang mulia. Sementara pendidikan akhlak itu sendiri diarahkan pada tujuan yang tinggi, yakni:¹⁰⁵

- a) Meraih keridhaan Allah SWT. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya
- b) Menghormati manusia karena harakat dan kepribadiannya
- c) Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia
- d) Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat
- e) Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 179

¹⁰⁴*Ibid.*,

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm. 180

- f) Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantikannya dengan semangat kebaikan dan keutamaan

Pembentukan kebiasaan dalam kaitan dengan keteladanan orang tua tidak hanya terbatas pada acuan sikap dan perilaku dalam beraktivitas. Menempatkan orang tua jadi sosok panutan secara lahiriah, memang merupakan salah satu dari upaya yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian.

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru). Hal ini memang karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.¹⁰⁶

Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah SAW. Rasulullah meneladani Al-Qur'an. 'Aisyah R.A pernah berkata, bahwa akhlak Rasulullah SAW. adalah Al-Qur'an. Pernyataan 'Aisyah itu benar, karena memang pribadi Rasulullah merupakan interpretasi

¹⁰⁶Mahmud, *Penidikan Agama Islam dalam Keluarga sebuah panudan lengkap bagi parfa guru, orang tua dan calon*. (Jakarta: Kademina, 2014), hlm. 161

Al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinyapun merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.¹⁰⁷

Kedua orang tua adalah orang yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya, orang tua membaca *basmalah*, selesai makan mengucapkan *hamdalah* maka anak akan menirunya. Tatkala orang tua mau mengerjakan sholat dan anaknya diajak untuk melakukannya, maka anak akan mengikutinya sekalipun mereka belum tau tata cara dan bacaanya. Ketika anak sudah memasuki sekolah, maka anak mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.¹⁰⁸

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Jadilah potret nyata dalam melaksanakan kebaikan yang kita ajarkan dan meninggalkan perkara yang kita larang. Keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam pendidikan, karena keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh utama bagi anak. Anak tetap mengikuti perilaku dan akhlak mereka, baik itu perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja.

¹⁰⁷*Ibid.*,

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 162

Apabila mereka selalu jujur dalam ucapan dan perbuatan, niscaya anak akan tumbuh dengan prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam benak dan pikirannya.¹⁰⁹

Dengan keberadaan teladan, seorang anak dapat belajar dengan dasar sesuatu yang nyata dan terlihat jelas. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwanya. Dengan keberadaan teladan, seorang anak dapat belajar sholat dan tidak akan berani meninggalkannya, karena anak melihat kedua orang tua selalu menunaikannya setiap waktu, demikian juga dalam hal ibadah-ibadah yang lain. Dengan keberadaan teladan, seorang anak akan terbiasa menunaikan hak orang lain dengan sempurna, hak teman, tetangga, tamu, ataupun kerabat akan diperhatikan oleh si anak. Dengan keberadaan teladan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap baik yang dicontoh dari kedua orang tuanya.¹¹⁰

Sebaliknya, ketidak sesuaian diantara perkataan dan perbuatan dari orang tua menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayahnya suka berdusta, maka anak tidak dapat mempelajari kejujuran dari ayahnya, atau ketika anak perempuan melihat ibunya selalu tidak acuh dengan nasihat ayahnya, maka jangan harap anak dapat tumbuh

¹⁰⁹Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Mencetak generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), hlm. 196

¹¹⁰*Ibid.*,

menjadi pribadi yang mudah diberi nasihat oleh orang lain bahkan itu nasihat dari kedua orang tuanya sendiri.¹¹¹

Allah SWT mencela para pendidik yang ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3).¹¹²

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ۝﴾

Artinya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.” (QS. Al-Baqarah: 44).¹¹³

Aturan Islam dalam mendidik anak sangat menekankan contoh atau teladanan hidup yang baik. Maka ambillah Rasulullah SAW. sebagai teladan

¹¹¹Ibid., hlm. 197

¹¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 552

¹¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 8

kita. Beliau mendakwahkan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an menjadi akhlak beliau. Beliau adalah Al-Qur'an yang bergerak. Melalui Rasulullah SAW. Allah SWT. menyempurnakan akhlak yang mulia.¹¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Karena anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan keluarganya yaitu kedua orang tuanya. Ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya, apa yang menjadi perilaku kedua orang tuanya akan ditirunya, baik itu ucapan dan perbuatan yang baik maupun ucapan atau perbuatan yang tidak baik. Jika orang tua berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan bisa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika sebaliknya orang tua suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, dan juga panakut. ketika orang tua hobi membaca dan mengajarkan anaknya untuk membaca, anak akan menjadi gemar membaca. Orang tua yang membiasakan bergotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut pada anaknya. Anak yang tidak dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan, tentu anak akan makan dengan tangan kirinya. Orang tua yang biasa melakukan kekerasan kepada anak akan

¹¹⁴Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op.,Cit.*, hlm. 198

menjadikan anaknya berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.

2. Waktu yang Tepat untuk Memberikan Bimbingan

Komunikasi dalam keluarga selain didasarkan pada unsur kebutuhan interaksi juga didasarkan pada sikap saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling empati. Keluarga dianggap sebagai bagian yang paling tepat untuk diajak berkomunikasi, agar komunikasi dalam keluarga dapat berjalan secara baik diperlukan kejelasan pesan yang disampaikan, tepat sasaran baik bagi pengirim pesan ataupun penerima pesan, serta diperlukan sikap yang lembut, sopan, tidak menggurui ataupun merendahkan yang penenerima pesan tersebut. Pemahaman pola komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk diperhatikan,¹¹⁵ agar ketika kedua orang tuanya memeberikan bimbingan kepada anaknya mudah di pahami dan di mengerti oleh anak.

Pemilihan waktu yang tepat oleh kedua orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak, memberikan pengaruh yang sangat besar agar nasihat yang diberikan memberikan hasil yang diharapkan. Pemilihan waktu

¹¹⁵Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 237

yang tepat akan mempermudah dan memperjelas kegiatan belajar. Hati selalu saja berubah-ubah dan berbolak balik. Jika kedua orang tua mampu memilih waktu yang tepat, maka anak akan mudah menerima bimbingan dan nasihat dari kedua orang tuanya.

Rasulullah SAW. sangat mempertimbangkan waktu dan tempat yang sesuai dalam membimbing anak. Beliau mengambil faidah waktu dan tempat dalam menyampaikan ilmu kepada anak, dalam meluruskan perilakunya yang keliru dan juga di dalam membina perilaku yang lurus dan benar. Rasulullah SAW. menjelaskan tiga waktu yang tepat untuk membimbing anak, yaitu sebagai berikut:¹¹⁶

a. Waktu berwisata, ketika dalam perjalanan dan ketika di atas kendaraan

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “ketika aku sedang berada di belakang Rasulullah SAW. dalam suatu perjalanan, maka beliau berkata kepadaku, “*Nak! (Ya Ghulam....!)*. Hadits ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. adalah ketika sedang dalam perjalanan, ketika keduanya sedang berjalan kaki atau sedang menaiki kendaraan.¹¹⁷ Bimbingan ini tidak pada suatu ruangan tertentu,

¹¹⁶Muhammad Suwaid, *Op., Cit.*, hlm. 459

¹¹⁷*Ibid.*,

tetapi juga ketika berada di udara bebas, saat anak bisa menerima pesan ini dengan utuh serta lebih mudah untuk menerima nasihat dan bimbingan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*-nya menegaskan bahwa hal itu dilakukan ketika sedang berjalan di atas kendaraan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Kisra (Raja Persi) pernah memberikan hadiah seekor *bighal* kepada Rasulullah SAW. lalu beliau menaikinya dan memboncengkanku di belakang. Beliau berjalan denganku cukup lama dan kemudian menoleh kepadaku dan bersabda, “*Nak!* Aku menjawab, “Labbaik ya Rasulullah.” Beliau kemudian bersabda, “*peliharalah (hak-hak) Allah, niscaya Dia akan selalu menjagamu.*”

Rasulullah SAW. pernah menggendong anak ketika sedang berjalan. Dalam waktu seperti itu, anak mudah mendapatkan pengaruh dari bimbingan yang diberikan oleh orang yang bersamanya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Ja’far bahwa ia berkata, “pada suatu hari Rasulullah SAW. pernah memboncengkanku di belakang beliau, lalu beliau menyampaikan suatu rahasia kepadaku yang tidak mungkin aku bicarakan kepada seorang pun.”¹¹⁸

Metode karya wisata adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan pendidikan, dilaksanakan dengan mengajak anak ke suatu tempat atau objek yang bersejarah atau memiliki nilai pengetahuan untuk

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 460

mempelajari dan meneliti sesuatu. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat perintah kepada umat manusia agar melakukan perjalanan di permukaan bumi agar mendapatkan pengetahuan dan memperkokoh keimanan kepada Allah SWT.¹¹⁹

Term yang digunakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan karya wisata ini adalah *siiruu fi al-ard*, (berjalanlah kalian di muka bumi) dan *afalam yasiiruu fi al-ard*, (tidakkah mereka berjalan dimuka bumi). Istilah ini dalam Al-Qur'an terulang 14 kali, tujuh dalam bentuk perintah yaitu *siiruu fi al-ard*, dan tujuh lainnya dalam bentuk pertanyaan yaitu *afalam yasiiruu fi al-ard*. Kedua ungkapan ini mendorong manusia melakukan *rihlah* (wisata) ilmiah mengkaji alam dan fenomena yang terjadi padanya. Tetapi tujuan wisata ilmiah dalam perspektif Al-Qur'an tidaklah semata-mata untuk penambahan pengetahuan, tetapi yang paling penting adalah kesadaran para peserta didik bahwa fenomena yang dikajinya itu merupakan ayat-ayat Allah SWT. kegiatan wisata ilmiah mestinya dapat menumbuh dan mengembangkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT.¹²⁰

Diantara ayat yang berbincang tentang karya wisata dapat dilihat dalam firman Allah SWT. dalam surah Al-Hajj ayat 45-46:

¹¹⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan Al-qur'an tentang pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 133

¹²⁰*Ibid.*,

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا
 وَبُيُوتٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ٤٥ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُّونَ لَهُمْ
 قُلُوبَ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانَ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
 وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Artinya:

“Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj: 45-46).¹²¹

Ayat diatas menyatakan, bahwa Allah SWT. telah menghancurkan negeri di mana penduduknya berbuat zalim. Allah SWT. mebinasakan negeri-negeri tersebut, sehingga penduduknya terkena bencana yang begitu dahsyat. Diantara negeri tersebut adalah negeri Saba’ yang dimusnahkan dengan banjir bandang dengan jebolnya irigasi, kaum ‘Ad (kaun Nabi Hud) dimusnahkan dengan badai yang amat dahsyat, dan

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 338

kaum Thamud (umat Nabi Sholeh) yang dimusnahkan dengan halilintar.¹²²

Ayat berikutnya ayat 46, memotivasi manusia agar melakukan wisata ilmiah pada tempat-tempat peninggalan sejarah, yaitu memperhatikan puing-puing peninggalan umat terdahulu yang telah dimusnahkan oleh Allah SWT. Wisata ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pencerahan hati, mata, dan telinga. Artinya, fakta peninggalan sejarah merupakan suatu objek yang dipelajari, dimana dari mempelajari objek tersebut manusia mendapatkan ilmu, dan selanjutnya ilmu tersebut dapat mencerahkan pikiran dan jiwa anak, dan pencerahan itu diharapkan dapat membentuk kesadaran mengenai kemaha besaran Allah SWT.¹²³

Ayat 46 diatas ditutup dengan ungkpan *fa'innahaa laa ta'ma al-absaaru wa laakinna ta'ma al-quluub al-latii fi al-suduur* (seseungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dada). Penggalan ayat ini menggambarkan, bahwa gagalnya pembentukan kesadaran mengenai kemaha besaran Allah SWT. adalah disebabkan oleh kurang berfunngsinya indra qalbu untuk memahami ayat Allah SWT. yang terlukis di alam ini, sehingga ia tidak dapat menangkap makna yang lebih

¹²²Kadar M. Yusuf, *Op., Cit.*, hlm. 134

¹²³*Ibid.*,

dalam dan lebih urgen dari apa-apa yang ditangkap oleh mata kepala dan indra zahir lainnya.¹²⁴

Dapat disimpulkan bahwa untuk menyampaikan nasihat kepada anak tidak selalu dengan perkataan, orang tua dapat melakukan dengan mengajak anak untuk mengunjungi suatu tempat tertentu, sehingga dapat meningkatkan keimanannya, memperlihatkan kebesaran ciptaan Allah SWT. dan kedua orang tua juga dapat mengajak anak untuk mengunjungi sejarah-sejarah Islam, akan tetapi orang tua tidak hanya mengharuskan anak untuk mengetahui pengetahuan mengenai sejarah masa lalu, tetapi yang paling penting bagaimana peninggalan sejarah yang dipelajari dengan menggunakan metode karya wisata itu dapat membuka mata, telinga dan hati sehingga terbangun kesadaran jiwa tentang kemaha-besaran Allah SWT. dan betapa semua yang ada di muka bumi ini bergantung kepada-Nya.

b. Waktu Makan

Waktu makan adalah waktu rawan saat anak-anak tak berdaya menahan keinginan makannya. Saat tersebut, biasanya anak mempunyai perangai buruk. Jika kedua orang tua tidak menemaninya ketika makan dan meluruskan kesalah-kesalahan mereka, maka anak akan berperangai

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 135

tidak baik. Disamping itu, jika orang tua tidak mau duduk menemani anak mereka ketika sedang makan, maka orang tuanya akan kehilangan waktu yang tepat untuk mengajarkan sesuatu kepada anaknya.¹²⁵

Rasulullah SAW. sendiri pernah makan bersama anak-anak. Lalu beliau melihat beberapa kekeliruan yang kemudian beliau luruskan dengan cara yang sangat bijak. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat dominan terhadap akal dan jiwa anak agar bisa memperbaiki dan meluruskan kesalahan yang dilakukannya.¹²⁶

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah bahwa ia berkata, “ketika aku masih kecil, aku pernah berada di pangkuan Rasulullah SAW. ketika tanganku hendak menyentuh piring, maka beliau bersabda kepadaku, “*Nak sebutlah dulu nama Allah (bacaan basmalah), lalu makanlah dengan tangan kananmu dan ambillah makanan yang terdekat darimu.*” Demikianlah selanjutnya yang saya lakukan dalam makan. Dalam riwayat Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya disebutkan, “*mendekatlah Nak, lalu bacalah basmalah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah makanan yang terdekat darimu.*” Dalam riwayat ini kita mendapatkan ajaran dari Rasulullah SAW. kepada anak untuk makan bersama beliau. Hal itu dilakukan beliau dengan penuh kelembutan, “*Mendekatlah!*”

¹²⁵Muhammad Suwaid, *Op.,Cit.*, hlm. 460

¹²⁶*Ibid.*,

kemudian beliau membimbingnya kepada cara dan adab-adab makan yang dianjurkan.¹²⁷

Para sahabat juga biasa menyertakan anak-anak mereka untuk menghadiri undangan-undangan walimah, khususnya walimah yang juga dihadiri oleh Rasulullah SAW. sehingga dalam kesempatan ini mereka bisa mempelajari ilmu yang bermanfaat dan adab-adab yang luas.

Daruquthni meriwayatkan dari Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari seseorang dari kaum Anshar yang mengatakan, “kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW. untuk mengiring jenazah sampai ke kuburan. Aku lihat beliau sedang memberikan wasiat kepada orang yang menggali kubur dengan bersabda, *“Luaskan liang pada sisi kepalanya, dan luaskan pula sisi kedua kakinya!”* setelah usai, datanglah seseorang yang mewakili seorang wanita Quraisy, berkata kepada Rasulullah SAW. “sesungguhnya si Fulanah memanggilmu dan juga sahabat-sahabtmu.” Beliau pun akhirnya memenuhi panggilannya.

Ketika orang-orang sudah duduk, dihidangkanlah makanan. Rasulullah SAW. kemudian meletakkan tangannya, begitu juga para sahabat. Ketika beliau sedang makan, tiba-tiba beliau menahan tangan. Ketika itu kami duduk di tempat anak-anak disertai para orang tua mereka. Bapak-bapak kami melihat Rasulullah SAW. sedang mengunyah suatu makanan. Lalu seseorang memukul tangan anaknya sehingga tulang yang

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 462

dipegangnya terlempar. Rasulullah SAW. kemudian bersabda, “*Aku temukan adanya daging kambing yang diambil tanpa seizin dari yang punya.*” Dalam riwayat lainnya dari orang yang sama disebutkan, “lalu kami duduk di depan para orang tua kami.” Dalam riwayat yang ketiga disebutkan, “aku keluar bersama ayahku ketika aku kecil lalu berkumpul bersama Rasulullah SAW.”¹²⁸

Kebutuhan makan dan minum merupakan kebutuhan primer yang paling awal terpenuhi. Sejak bayi dalam kandungan kebutuhan ini sudah terlayani oleh ibunya melalui tembuni (*placenta*). Setelah dilahirkan, ibu juga melayani kebutuhan tersebut melalui penyusuan.¹²⁹ Setelah lewat masa penyusuan, kebutuhan akan makanan dan minuman tadi sudah tergantung pada pengolahan tangan manusia. Disinilah mulai terlihat peran langsung ibu dalam menyiapkan kebutuhan standar makan dan minum, agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik. Dalam ilmu kesehatan dikenal dengan konsep empat sehat lima sempurna.¹³⁰

Empat sehat lima sempurna terkait dengan kebutuhan jasmani. Sementara Islam memberi tuntunan agar makanan dan minuman juga mencakup aspek non-jasmani, yakni nilai-nilai rohaniyah. Anjuran tentang makan dan minum ini terdapat di dalam Al-Qur’an:

¹²⁸*Ibid.*,

¹²⁹Jalaluddin, *Op., Cit.*, hlm. 103

¹³⁰*Ibid.*, hlm. 104

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).¹³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa, *pertama*, makan dan minum yang dianjurkan itu harus dikaitkan dengan tentang sumber asalnya, yakni rezeki Allah SWT. jadi apapun yang dikonsumsi sebagai makanan dan minuman hakikatnya rezeki dari Allah SWT. Manusia hanya memiliki andil dalam usaha untuk mendapatkannya serta mengolahnya menjadi makanan dan minuman. *Kedua*, dalam anjuran itu dikemukakan ketentuan dan batas-batas yang harus dipatuhi, yaitu jangan membuat kerusakan dimuka bumi serta jangan berlebih-lebihan. Maksud berlebih-lebihan adalah dalam kadar yang wajar menurut ukuran kebutuhan dan tidak melanggar ketentuan hukum, yakni makanan yang diharamkan. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam kebutuhan makanan dan minuman yang terdapat dalam Al-QUR'an yaitu dalam: (QS. 2: 168), (QS. 5: 88), (QS. 8: 69), (QS. 16: 114), (QS. 2:275), (QS. 5: 3), (QS. 6: 145), (QS. 5: 96), (QS. 2: 60), (QS. 2: 168), (QS. 5:

¹³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 26

88), (QS.16: 114), (QS. 3: 130), (QS. 2: 188), (QS. 4: 29), (QS. 4: 10), (QS. 17: 27).¹³²

Ada beberapa pedoman yang harus menjadi perhatian oleh seorang Muslim ketika makan dan minum, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. yaitu:

1) Membaca Doa

Makanan dan minuman adalah bagian dari rezeki Allah SWT. Sebagai tanda syukur terhadap karunia yang kita peroleh, maka sudah sepantasnya, sebelum menikmati baik itu makanan atau minuman, kita awali dengan membaca doa, “*Allahumma baariklanaa fiimaa razaqtanaa waqinaa ‘azaabannaar, Bismillaah.*” yang artinya, “Ya Allah, limpahkanlah keberkatan kepada kami atas segala rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami, dan hindarkanlah kami dari siksaan azab neraka, Bismillah.” (HR. Abu Dawud).

Ada dua hal penting yang dilakukan sebelum menikmati makanan dan minuman, *pertama*, mengucapkan doa sebagai tanda syukur agar terhindar dari akibat buruk yang bakal terjadi (efek samping), lalu di ikuti dengan mengucapkan *Bimillah* sebagai pernyataan zikir (ingat) kepada Allah SWT. sebagai pemberi rezeki dari apa yang akan kita nikmati tersebut. Ucapan *Bismillah* ini menempatkan hubungan

¹³²*Ibid.*, hlm. 106

manusia dengan Allah SWT. hubungan antara yang menikmati (menikmati makanan atau minuman) dengan yang memberi nikmat (pemberi nikmat makana atau minuman) yaitu Allah SWT.

2) Membersihkan tangan sebelum makan

Islam meletakkan kebersihan sebagian dari Iman, maksudnya orang yang benar-benar mematuhi nilai-nilai iman terlihat dari sikapnya yang cenderung menyenangi hidup bersih, lahir dan batin tentunya. Tapi yang jelas terlihat pada awalnya adalah kebersihan lahir (jasmaniah). Rasulullah SAW. menganjurkan umatnya untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Bahkan lebih jauh beliau menganjurkan tidak sekedar mencuci tangan, melainkan juga berwudhu. Sebab menurut beliau, bahwa kebersihan makan akan diperoleh bila dengan berwudhu sebelum dan sesudahnya. *“Barakatuth tho’am al-wudhuu’u qoblahu wal wudhuu’u ba’dahu.”* Artinya, “Keberkatan makanan (ada) pada wudhu sebelum dan sesudahnya. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalam anjuran Rasulullah SAW. tersebut, tercermin dua aspek yang menyangkut kebersihan ganda, yakni kebersihan lahiriah (tangan) dan kebersihan rohaniah (keberkatan). Wudhu mencakup keduanya (kebersihan lahir dan batin). Jadi bukan hanya ketika akan sholat saja harus berwudhu, tapi juga saat akan menyantap makanan. Walaupun melakukan wudhu ketika akan makan hanya sebagai

anjaran, namun penting untuk dicermati, karena hal itu merupakan bagian dari tuntunan Rasulullah SAW.

3) Makan secara Sederhana dan tidak Berlebih-lebihan

Ada beberapa hal yang layak dijadikan perhatian dalam menyantap makanan. *Pertama*, dianjurkan agar dalam menyantap makanan berlaku sederhana. Makanlah makanan secukupnya, tidak terlalu kenyang. Sebab ada kalanya karena terdorong nafsu, makan melebihi dari yang dibutuhkan. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seseorang kecuali terlalu penuh mengisi perutnya. Bagi anak Adam cukup dengan sedikit mengisi perutnya yang dapat menopang dadanya. Apabila tidak demikian, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.” (HR. Nasa’i, Ibn Majah dan Bukhari).

Islam tidak menganjurkan umatnya untuk makan hingga perut membuncit, sampai-sampai susah untuk bernafas. Makan dan minumlah yang dihidangkan cukup untuk keperluan bersantap. Jangan sampai ada yang disisakan, sebab menyisakan makanan sangat tercela. Menyisakan makanan hingga terbuang percuman merupakan pemborosan. Sementara si pemboros sangat tidak disenangi Allah SWT. Sebagaimana dalam firmanNya Allah SWT:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طٰ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Artinya:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS Al Isra: 27).¹³³

Dalam tuntutan Rasulullah SAW. tercermin bagaimana akhlak beliau dalam menghargai dan mensyukuri nikmat Allah SWT. makanan dan minuman sebagai nikmat dari Allah SWT. beliau memanfaatkan secara hati-hati dan cermat, serta tidak berlebihan. Kemudian beliau menghindari pula kecenderungan menyia-nyiaikan makanan sebagai nikmat Allah SWT. hingga tidak menyisakan bagian yang masih dapat dimakan. Makanan memiliki dua manfaat, yaitu sebagai pengenyang perut (nilai material) dan sebagai pemberi berkat (nilai spiritual). Karenanya Rasulullah SAW. menganjurkan untuk menghabiskan sisa makanan yang melekat di jari tangan terlebih dahulu, sebelum membersihkan tangan.

4) Bersyukur

Hidangan yang tersedia dimeja makan merupakan rangkaian proses aktivitas manusia yang bersumber dari nikmat Allah SWT. Sepiring nasi dengan lauk pauk pada hakikatnya merupakan rangkaian proses kerja sama antara petani, peternak, pedagang, dan juru masak.

¹³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 285

Bahan bakunya yang tersedia adalah milik Allah SWT. Saat menghadapi hidangan di anjurkan kepada kita untuk berdoa, agar yang dimakan dapat memberi manfaat dan keberkatan. Selanjutnya di akhir bersantap itu di tuntun pula oleh beliau agar jangan lupa bersyukur.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menyampaikan nasihat kepada anak selain dengan mengajak anak untuk mengunjungi suatu tempat tertentu atau ketika berwisata, orang tua juga dapat menyampaikan nasihat kepada anak ketika anak sedang makan. Orang tua dapat mengajak anak untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. atas makanan yang telah diberikan, dengan cara mengucapkan *Basmallah* sebelum menyantap makanan, dan mengucapkan *Hamdallah* ketika selesai makan. Mengajari anak untuk makan dengan menggunakan tangan kanan dan duduk (jangan makan berdiri), selanjutnya orang tua juga dapat membiasakan anak untuk makan dengan secukupnya dan tidak berlebih-lebihan. Dan yang paling penting orang tua harus memberitahukan kepada anak makanan halal dan haram seperti apa, makanan haram tidak hanya daging babi, makanan yang halal dapat juga berubah menjadi makanan haram apabila di dapatkan dengan cara yang tidak baik yaitu dengan mencuri atau mengambil yang bukan hak kita.

c. Ketika Anak Sedang Sakit

Sakit bisa melembutkan hati orang dewasa yang bertipe kasar sekalipun. Apalagi halnya dengan anak-anak yang hati mereka masih penuh dengan kelembutan dan mudah menerima sesuatu yang masuk padanya. Seorang anak yang sedang sakit berarti punya dua kelembutan, yaitu kelembutan fitrah kanak-kanak itu sendiri dan juga fitrah kelembutan hati dan jiwa ketika ia sedang sakit.¹³⁴

Dengan demikian, ia sangat mudah untuk dibina dan diluruskan kesalahannya, bahkan bisa sampai dalam masalah keyakinan atau aqidahnya. Rasulullah SAW. sendiri yang telah mengarahkan kita untuk memperhatikan hal ini. Beliau pernah mengunjungi seorang anak Yahudi yang sedang sakit lalu mengajaknya agar mau masuk Islam. Kunjungan beliau itu ternyata merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi anak tersebut.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata, “Seorang anak Yahudi menjadi pelayan Rasulullah SAW. lalu suatu hari ia menderita sakit. Rasulullah SAW. kemudian datang menjenguknya, lalu beliau duduk di sisi kepalanya. Beliau bersabda kepadanya, “*Masuklah kedalam Agama Islam!*” ia lalu menatap ayahnya yang ketika itu juga ada disisinya. Ayahnya lantas berkata, “Patuhilah ayah Al-Qasim!” (maksudnya Rasulullah SAW.) kemudian akhirnya anak tersebut mau

¹³⁴Muhammad Suwaid, *Op., Cit.*, hlm. 463

masuk Islam. Setelah itu beliau pamit dengan berucap, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamtkannya dari neraka."*

Perhatikanlah bahwa anak Yahudi ini menjadi pelayan Rasulullah SAW. Namun ketika itu beliau belum mengajaknya kepada Islam sampai akhirnya tiba waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Beliau datang dan menjenguknya ketika sakit dan juga mengajaknya agar masuk Islam, dan akhirnya misi itu terwujud. Maka dari itu, hendaknya kitapun meneladani beliau dalam mendakwahi anak dan memang harus bersabar dan tabah dalam berdakwah sampai akhirnya tiba saatnya waktu yang tepat untuk menanamkan benih-benih keimanan agar ia bisa tumbuh dalam pendidikan yang baik pada waktu yang tepat pula.¹³⁵

Dapat disimpulkan bahwa salah satu waktu yang tepat untuk memberikan nasihat atau bimbingan terhadap anak yaitu ketika anak sedang sakit, namun bukan berarti ketika anak sakit baru kita memberikan nasihat kepadanya. Maksudnya adalah ada kalanya nasihat-nasihat dari orang tua kepada anak sewaktu sehat tidak diacuhkan atau tidak dihiraukan. Disinilah kesempatan orang tua untuk memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya, misalnya dengan mengatakan kepada anak betapa pentingnya kesehatan agar nyaman untuk menjalankan ibadah sholat puasa dan lain sebagainya.

¹³⁵*Ibid.*,

Jadi dapat disimpulkan menurut Muhammad Suwaid salah satu konsep pendidikan anak yaitu waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan. Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan atau nasihat kepada anak ada tiga yaitu, *pertama* waktu berwisata ketika dalam perjalanan dan ketika di atas kendaraan, *kedua* ketika waktu makan, *ketiga* ketika anak sedang sakit.

3. Bersikap Adil dan sama terhadap sesama Anak

Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak merupakan dasar ketiga yang harus dipegang oleh para orang tua agar bisa merealisasikan apa yang mereka kehendaki yaitu adil dan bersikap sama terhadap anak-anak mereka. Kedua hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar agar anak mau berbakti dan patuh kepada orang tua. Jika ada orang tua yang bersikap tidak adil dan pandang bulu terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan menimbulkan keirian antara satu dengan yang lain. Kalau sudah begitu, orang tua tidak akan bisa berbuat apa-apa. Perhatikanlah bagaimana saudara-saudara Yusuf as, ketika tahu bahwa hati ayah mereka lebih condong kepada Yusuf as, merekapun menyalahkan ayah mereka.¹³⁶

Tentu kita ingat kisah saudara-saudara Nabi Yusuf as, saat melihat kecenderungan dan kecintaan yang berlebihan dari sang ayah kepada Yusuf as, mereka merancang tipu daya yang keji sampai-sampai hendak membunuh

¹³⁶Muhammad Suwaid, *Op.,Cit.*, hlm. 463

dan menghabisi nyawa saudaranya Yusuf as, yang demikian dilakukan agar mereka mendapat perhatian sang ayah.¹³⁷

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨

Artinya:

*“(Yaitu) ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.” (QS. Yusuf: 8).*¹³⁸

Akibatnya adalah mereka melakukan hal yang sangat tercela.

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ٩

Artinya:

*“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.” (QS. Yusuf: 9).*¹³⁹

Saudara-saudar Yusuf as. akhirnya melakukan konspirasi terhadap salah satu saudara mereka yang masih kecil, Yusuf as. yang ketika itu belum baligh.

Sebenarnya Yusuf as. tidak punya dosa apa-apa, kecuali karena ayahnya lebih

¹³⁷Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op., Cit.*, hlm. 127

¹³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 237

¹³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 237

cinta kepadanya, melebihi kecintaan kepada saudara-saudaranya. Oleh Karena itu, apapun nasihat dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua tidak akan berguna selama mereka tidak bersikap adil dan menyamakan antara anak-anak mereka, baik secara materi maupun maknawi, dan juga tidak menampakkan kecenderungan hati kepada salah seorang anak di hadapan anaknya yang lain.¹⁴⁰

Pada kisah Nabi Yusuf as. terkandung banyak pelajaran, bahwa orang tua selaku pendidik dituntut berlaku adil terhadap semua anak. Sebab, perlakuan tidak adil yang dirasakan anak akan membekas di dalam jiwanya, bahkan sampai ia dewasa. Rasulullah SAW. berpesan kepada kita: *“Bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu”*. Sikap adil orang tua mencegah timbulnya kedengkian dan kebencian di antara anak-anak, serta mendatangkan kecintaan dan keharmonisan antar sesama mereka. Lebih dari itu, sikap demikian akan membantu mereka agar sama-sama berbakti dan mendo’akan orang tuanya. Sebagai orang tua, wajib berlaku adil kepada semua anak pada setiap masalah lahiriah yang bisa mereka rasakan, terutama yang terkait kasih sayang. Misalnya dalam masalah pemberian, perhatian, bahkan ciuman.¹⁴¹

Rasululla SAW. telah menjelaskan kepada kita satu cara agar anak mau berbakti dan patuh kepada orang tua, yaitu bersikap adil dan sama terhadap

¹⁴⁰Muhammad Suwaid, *Op.,Cit.*, hlm. 465

¹⁴¹Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op.,Cit.*,hlm. 127-128

anak. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bahwa ayahnya pernah bertemu dengan Rasulullah SAW. lalu berkata, *“Seseungguhnya aku memberikan budakku kepada anakku ini.”* Mendengar hal itu beliau bertanya, *“Apakah semua anakmu juga kamu beri?”* Dia menjawab, *“Tidak.”* Rasulullah SAW. kemudian bersabda, *“Jangan engkau perlihatkan kepadaku ketidakadilan.”* Beliau selanjutnya bertanya, *“Apakah kamu ingin agar mereka semua sama dalam berbakti kepadamu.”* Dia menjawab, *“Tentu.”* Rasulullah SAW. bersabda, *“Kalau begitu jangan bedakan mereka!”*¹⁴²

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *“Apakah kamu juga melakukan yang sama kepada anak-anakmu seluruhnya?”* Dia menjawab, *“Tidak.”* Beliau lalu bersabda, *“Bertakwalah kepada Allah SWT. dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian.”* Sang ayah kemudian menarik kembali pemberiannya kepada salah seorang anaknya tersebut. Dalam riwayat lainnya disebutkan, Rasulullah SAW. bertanya kepadanya, *“Apakah kamu masih punya anak lain?”* Dia menjawab, *“Ya.”* Beliau lalu bersabda, *“Apakah kamu juga memberikan kepada mereka apa yang kamu berikan kepadanya?”* Dia menjawab *“Tidak”* Beliau lantas bersabda, *“Orang sepertiku tidak pantas menyaksikan (ketidakadilan) seperti ini. Sesungguhnya Allah SWT. suka*

¹⁴²Muhammad Suwaid, *Loc., Cit.*, hlm. 465

kalian berbuat adil di antara anak-anak kalian, sebagaimana Allah SWT. juga suka agar kalian berlaku adil di antara isteri-isteri kalian."¹⁴³

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Hadits Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Berbuat adillah di antara sesama anak-anak kalian!*" Syaikh Abdul Ghani An-Nabulisi dalam mengomentari hadits-hadits tersebut mengatakan, "Hadits-hadits di atas menunjukkan larangan berbuat tidak adil terhadap sesama anak. Disamping itu, membedakan atau mengistimewakan sebagian anak atas sebagian yang lain juga bisa menimbulkan permusuhan, kedengkian dan saling benci antar sesama mereka dan juga bisa menyebabkan pemutusan hubungan silaturahmi di antara mereka."¹⁴⁴

Didorong oleh kesadaran untuk berbuat adil terhadap sesama anak, kaum salafus shahih bahkan mempraktikkan keadilan ini sampai dalam hal mengecup dan mencium anak-anak mereka. Ini tidak lain semata karena ingin memenuhi seruan Rasulullah SAW. dan agar anak-anak itu melaksanakan perintah kalian, karena Rasulullah SAW. sendiri pernah mengingatkan perlakuan adil sampai dalam hal mencium anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Baihaqi meriwayatkan dari Anas bahwa pernah ada seorang lelaki yang duduk bersama Rasulullah SAW. lalu datanglah anak laki-lakinya, kemudian

¹⁴³*Ibid.*, hlm. 465

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 466

ia pun mengecupnya dan mendudukkannya di pangkuannya. Setelah itu datang pula anak perempuannya, lalu orang itu mengambilnya dan mendudukkannya disisinya. Rasulullah SAW. kemudian bersabda, “*Kenapa engkau tidak berbuat adil terhadap keduanya?*”¹⁴⁵

Thawus berkata, “Ketidakadilan itu tidak dibenarkan, sekalipun dalam membeli sepotong roti.” Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Mubarak, demikian juga dari Mujahid dan Urwah. Terkadang terjadi pertengkaran antar sesama anak. Agar jiwa anak bisa menjadi jernih kembali serta jauh dari rasa dengki, maka mereka harus dipisah. Kebenaran harus dibela dan kebatilan harus disingkirkan, juga harus bersikap adil terhadap sesama mereka. Rasulullah SAW. sendiri pernah meleraikan antara dua anak yang bertengkar, meluruskan pikiran keduanya yang keliru serta menyeru kaum dewasa untuk menolak kezaliman dengan berbagai macam bentuknya. Ketika kezaliman itu lenyap, maka posisinya akan ditempati oleh keadilan.¹⁴⁶

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa ia berkata, “Pernah terjadi pertengkaran antar anak, yang satu dari kelompok Muhajirin dan yang lain dari Anshar. Anak Muhajirin itu berkata, “Wahai kaum Muhajirin, tolong!” Sedang anak Anshar berkata, “Wahai kaum Anshar, tolong!” Rasulullah SAW. kemudian keluar dan bersabda, “*Ada-apa ini? Ini adalah aksi jahiliyah!*” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah,

¹⁴⁵*Ibid.*,

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm. 467

sesungguhnya ada dua anak yang bertengkar, lalu salah satunya menendang pantat dengan telapak kakinya.” Rasulullah kemudian bersabda, *“Tak mengapa. Hendaklah seseorang itu menolong saudaranya yang berbuat zalim atau yang terzalimi. Jika ada seseorang berbuat zalim, maka cegahlah ia dari perbuatan itu karena yang demikian merupakan pertolongan terhadapnya, dan jika ada orang yang terzalimi maka tolonglah ia.”*¹⁴⁷

Di antara bentuk keadilan itu adalah memisahkan dan melerai anak-anak jika kita lihat mereka bertengkar, karena dalam pertengkaran itu sudah pasti ada pihak yang zalim dan ada pihak yang dizalimi. Tirmidzi mengatakan, “Aku pernah melihat Abu Abdillah (maksudnya: Imam Ahmad bin Hambal) berjalan melewati nak-anak di Madrasah yang sedang bertengkar lalu beliau melerai mereka.

Kabar gembira kepada kedua orang tua yang bisa berbuat adil, dengan memperlihatkan pahala *ukhrawi* yang begitu besar pada hari kiamat untuk mereka. belum lagi dengan keberhasilan pendidikan yang mereka raih di dunia. Mereka kelak akan berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Semoga Allah SWT. menjadikan kita semua seperti mereka, dan semoga Allah SWT. menjadikan kita sebagai orang-orang yang bisa berpegang kepada keadilan.¹⁴⁸ Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash bahwa ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, Artinya:

¹⁴⁷*Ibid.*,

¹⁴⁸*Ibid.*,

*“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil itu di sisi Allah kelak berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, yaitu mereka yang bertindak adil dalam memutuskan hukum dan bertindak adil terhadap bawahan (rakyat, keluarga) mereka.”*¹⁴⁹

Masih tersisa satu pertanyaan untuk para orang tua, kapan pengutamaan (antara satu dengan yang lain) bisa dilakukan?. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat larangan (haramnya) membedakan atau mengutamakan antara sesama anak selama di sana tidak ada tuntutan untuk melakukan hal itu. Jika memang ada alasan yang bisa dibenarkan, maka hal itu dibolehkan.¹⁵⁰

Dalam kitab *Al-Mughni* disebutkan bahwa beliau berkata, “Jika ada sebagian orang yang melakukan pengkhususan disebabkan adanya pengertian yang menuntut adanya pengkhususan, seperti kekhususan karena keperluan, atau karena waktu atau banyaknya keluarga yang ditanggung, atau kesibukannya dengan ilmu atau keutamaan-keutamaan yang semisalnya atau mengalihkan pemberian dari sebagian anaknya karena kefasikan atau karena apa yang akan dia terima itu justru akan membantunya untuk bermaksiat kepada Allah SWT. atau akan dibelanjakannya dalam bermaksiat kepada Allah SWT. maka Imam Ahmad sebagaimana yang diriwayatkan dari beliau

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 468

¹⁵⁰*Ibid.*,

berpendapat boleh membedakan atau mengutamakan sebagian atas yang lain.¹⁵¹

Beliau menyatakan berkenaan dengan pengkhususan pemberian wakaf kepada sebagian atas sebagian yang lain bahwa hal itu tidak mengapa (boleh-boleh saja) jika memang dibutuhkan. Namun beliau memandang makruh jika hal itu semata karena mementingkan satu atas yang lain, atau berupa pemberian semata.¹⁵²

Disebutkan dalam hadits, Nu'man bin Basyir bercerita di atas mimbar: “ayahku memberi sebuah hadiah, namun Amrah binti Rawahlah, yakni ibuku, berkata: ‘aku tidak akan ridha hingga engkau meminta persaksian dari Rasulullah!’ lantas ayahku menemui Rasulullah SAW. dan mengadukan ini: ‘anakku dari Amrah binti Rawahlah aku berikan hadiah. Kemudian Amrah bersikeras agar aku meminta persaksian engkau atasnya, wahai Rasulullah.’ Beliau bertanya: ‘apakah semua anakmu diberikan juga?’ ayah menjawab: ‘tidak.’ Maka beliau bersabda: *‘bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil kepada anak-anakmu.’* Lalu ayahku menarik kembali pemberiannya.”¹⁵³

Apa pun alasannya, orang tua diharuskan agar berusaha mencurahkan cinta yang adil. Amatilah, jika salah seorang dari mereka memiliki kelebihan niscaya yang lain memiliki kelebihan yang berbeda. Setiap anak punya

¹⁵¹*Ibid.*,

¹⁵²*Ibid.*,

¹⁵³Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Loc., Cit.*, hlm. 128

keistimewaan. Fokuslah pada kelebihan mereka, maka kekurangan dirinya akan tertutupi. Setelah adanya usaha maksimal, kecenderungan tersebut tidak salah selama tidak berdampak pada perlakuan secara lahiriah. Sebisa mungkin sembunyikan perasaan itu dan berlaku adillah. Selebihnya, masalah hati kita serahkan kepada Allah SWT.¹⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa sikap atau tindakan pilih kasih di antara anak-anak akan dapat menimbulkan dan melahirkan sifat dan rasa iri hati di antara mereka. Setiap anak ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Jika kedua orang tuanya tidak bersikap adil terhadap anak-anaknya atau cenderung terhadap salah satunya, maka rasa berkasih sayang diantara mereka bisa hilang karena sikap atau tindakan dari kedua orang tuanya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam cerita Nabi Yusuf as. sebelumnya. Dan itu juga bisa menimbulkan dampak buruk bagi orang tua itu sendiri.

4. Memenuhi Hak-hak Anak

Bagi anak, saling memberi dan menerima hak dengan orang tua akan menanamkan di dalam jiwanya perasaan yang positif dalam menghadapi kehidupan. Anak akan belajar bahwa hidup itu adalah menerima dan memberi. Demikian juga hal itu akan menjadi pelajaran tersendiri bagi anak agar tunduk kepada kebenaran karena ia melihat teladan yang baik di

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm. 129

hadapannya. Jika ia telah terbiasa menerima dan tunduk kepada kebenaran, maka potensinya akan terbuka dalam menggariskan jalan untuk mengungkapkan dirinya dan tuntutananya terhadap hak-haknya. Jika sebaliknya, maka akan melahirkan akibat yang sebaliknya pula.¹⁵⁵

Rasulullah SAW. pernah meminta izin kepada anak yang berada di samping kanan beliau, agar memberikan haknya kepada orang tua yang ada di sisi kiri beliau. Namun ternyata anak tersebut menolak memberikan haknya yang ia peroleh dari Rasulullah SAW. kepada orang lain. Akhirnya beliau pun memberikan air kepada anak tersebut agar ia minum dan memberikan ucapan selamat menikmati haknya. Imam Bukhari dan Muslim meriwaykan dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah SAW. suatu ketika pernah diberi hidangan air minum, lalu beliau minum sebagian. Sementara itu di samping kanan beliau ada seorang anak kecil dan di samping kiri beliau ada orang-orang tua. Beliau berkata kepada anak itu, "*Apakah engkau memberi izin kepadaku untuk memberikan minuman ini kepada mereka?*" anak itu kemudian menjawab, "Demi Allah, tidak, wahai Rasulullah. Aku tidak akan memberikan jatah yang aku peroleh darimu ini kepada orang lain." Maka Rasulullah SAW. pun menyerahkan minuman tersebut kepada anak itu." Razin menambahkan bahwa anak tersebut adalah Fadhl bin Abbas.¹⁵⁶

¹⁵⁵Muhammad Suwaid, *Op., Cit.*, hlm. 470

¹⁵⁶*Ibid.*,

Seorang anak mengadu kepada Rasulullah SAW. menjelang pecahnya perang Uhud karena ia merasa dizalimi haknya karena tidak diturutsertakan dalam perang tersebut, sedang ada anak lain yang diikutkan. Anak itu berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, engkau telah menerima putera pamanku untuk turut dalam perang, padahal jika aku bergulat dengannya pasti aku lebih bisa mengalahkannya.” (kenapa aku tidak diikutkan?). Rasulullah SAW. kemudian mengizinkannya untuk bertarung di hadapan beliau dan ternyata ia bisa mengalahkan anak pamannya itu. Maka tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah SAW. kecuali member izin kepadanya menjadi bagian dari tentara muslim dalam perang melawan kaum musyrikin.¹⁵⁷

Apakah ada seorang manusia di muka bumi ini yang lebih tinggi derajatnya dari Rasulullah SAW.? Sekali-kali tidak. Meski demikian, beliau menerima kebenaran dari anak kecil sekalipun. Beliau mengajarkan kepada kita agar menerima kebenaran dari anak kecil sekalipun tanpa ada rasa takabur atau merasa lebih tinggi atau melecehkan anak kecil.

Mari kita perhatikan petunjuk Rasulullah SAW. dalam memenuhi hak mereka. Ibnu Asakir dan Dailami meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa ia berkata, “Aku tanyakan kepada Rasulullah, ‘Ajarkan kepadaku beberapa kalimat yang menyeluruh dan berguna. ‘Beliau kemudian bersabda, *“Beribadahlah kepada Allah dan jangan sekutukan sesuatu dengan-Nya; tetaplah bersama Al-Qur’an di mana saja Al-Qur’an itu berada; terimalah*

¹⁵⁷*Ibid.*, hlm. 471

kebenaran dari siapa saja datangnya, baik dari anak kecil atau orang dewasa dan sekalipun ia adalah orang yang kamu benci dan jauh darimu; serta tolaklah kebatilan dari siapa saja datangnya kebatilan itu, baik dari anak kecil maupun orang dewasa dan sekalipun dari orang yang kamu cintai dan dekat denganmu.”¹⁵⁸

Anak juga mempunyai hak untuk menjadi Imam atau komandan jika ia memang seorang yang berilmu dan fasih bacaannya daripada orang dewasa, serta mengunggulinya dalam hal ilmu dan wawasan. Imam Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya meriwayatkan dari Muhajir bin Habib Az-Zubaidi bahwa ia berkata, “Abu Salamah bin Abdurrahman pernah berkumpul dengan Sa’id bin Zubair. Sa’id bin Zubair berkata kepada Abu Salamah, ‘Sampaikan hadits, maka aku akan mengikutimu!’ Abu Salamah kemudian berkata, “Rasulullah SAW. bersabda, *“Jika ada tiga orang dalam sebuah perjalanan, maka hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling bagus bacaannya sekalipun ia adalah yang paling kecil. Dan jika ia mengimami mereka, maka sekalligus ia adalah pemimpin mereka.”* Abu Salamah kemudian berkata, “yang demikian itulah yang disebut pimpinan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Sudah tentu bahwa yang dimaksud dengan ‘yang paling bagus bacaannya’ adalah yang paling paham mengenai hukum-hukum shalat dan bacaan Al-Qur’an.¹⁵⁹

¹⁵⁸*Ibid.*,

¹⁵⁹*Ibid.*,

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari pernah meminta izin kepada Umar sampai tiga kali. Ia mendapati Umar sedang sibuk, dan akhirnya ia hendak pulang. Umar kemudian berkata, “Tidakkah engkau dengar suara Abdullah bin Qais? Izinkan ia masuk!” kemudian ia pun di panggil kembali. Umar lalu bertanya kepadanya, “Apa yang menyebabkanmu melakukan hal seperti ini?” Ia menjawab, “Kami diperintahkan untuk melakukan hal seperti ini.” Umar berkata, “Sungguh engkau berikan bukti kebenaran mengenai hal ini atau aku akan melakukan sesuatu terhadapmu!” Ia kemudian keluar ke suatu majelis dari kaum Anshar. Mereka berkata, “Tidak ada yang bisa memberikan kesaksian mengenai hal ini selain orang terkecil di antara kami.” Abu Sa'id kemudian berdiri, “Kemudian kami diperintahkan melakukan hal seperti ini.” Umar kemudian berkata, “Aku tidak tahu bahwa ini adalah perintah Rasulullah SAW. aku terlalaikan oleh kesibukanku di pasar.”¹⁶⁰

Dalam riwayat lain disebutkan, “Tidak ada yang akan berdiri kecuali yang paling kecil.” Abu Sa'id berkata, “Aku katakan kepada mereka, ‘Aku adalah orang yang paling kecil.’ Ia berkata, “Berangkatlah denganya.” Dalam riwayat lain juga disebutkan, “Tidak ada yang berdiri denganmu kecuali orang yang paling kecil di antara kami. Maka dari itu, bangkitlah kamu wahai Abu Sa'id!” Perhatikanlah bagaimana seorang Amirul mukminin menerima

¹⁶⁰*Ibid.*, hlm. 472

kesaksian yang benar dari seorang anak kecil yang bernama Abu Sa'id Al-Khudri.

Kaum Salafus shahih sudah terbiasa menerima kebenaran dari anak kecil, apapun bentuknya. Abu Hanifah pernah memberi nasihat kepada seorang anak kecil ketika beliau melihat anak itu bermain di lumpur. Beliau berkata, "Hati-hati nak, nanti terjatuh kedalam lumpur!" Anak kecil itu kemudian berkata kepada Imam besar ini, "Hati-hatilah pula engkau jangan sampai terjatuh, karena jatuhnya seorang ulama adalah runtuhnya dunia itu sendiri." Abu Hanifah pun menjadi tercengang oleh perkataan anak kecil ini. Akhirnya beliau tidak pernah mengeluarkan fatwa, setelah mendengar perkataan anak kecil ini, kecuali setelah mendiskusikannya dengan murid-murid beliau.¹⁶¹

Mus'ir berkata, Aku pernah berjalan bersama Abu Hanifah. Tanpa sengaja beliau menginjak kaki anak kecil yang tidak beliau lihat. Anak itu kemudian berkata kepada Abu Hanifah, "Wahai Syaikh, tidakkah engkau takut *qishahsh* pada hari kiamat?" Mus'ir berkata, "Pada saat itu pula Abu Hanifah jatuh pingsan, dan kemudian aku bangunkan sampai akhirnya ia siuman. Sesudah itu aku katakana kepadanya, "Wahai Abu Hanifah, betapa dahsyat perkataan anak kecil itu mempengaruhi hatimu." Abu Hanifah

¹⁶¹*Ibid.*,

menjawab, “Aku khawatir bila apa yang ia katakan adalah ilham yang didiktekan kepadanya.”¹⁶²

Ibnu Zhafr Al-Makki menceritakan, “Ada sebuah kisah yang sampai kepadaku bahwa Sirri bin Mu’lis As-Saqati membacakan (belajar) kepada gurunya mengenai firman Allah: *Wa nasuqul-mujrimina ilaa Jahannama wirda*, lalu ia bertanya, “Ya Ustadz, apa yang dimaksud dengan *wirda*?” Gurunya menjawab, “Saya tidak tahu.” Ia pun terus membaca ayat berikutnya, *La yamlikunas-syafa’ata illa manittakhadza ‘indallahi ‘ahda*. Ia kemudian bertanya lagi, “Wahai Ustadz, apa yang dimaksud dengan *‘ahda*?” Gurunya menjawab, “Saya tidak tahu.” Sirri kemudian berkata, “Wahai ustadz, tidakkah kebodohan dan ketertipuanmu mencegahmu sehingga engkau sandarkan kezaliman dan bahaya kepada keduanya.” Sang guru itu pun akhirnya menyadari kebodohan dan kesalahannya, lalu ia bertaubat kepada Allah SWT. karena mendapat pelajaran dari anak itu, dan kemudian ia beralih menuntut ilmu. Ia berkata, “Sesungguhnya orang yang telah memerdekakanmu dari perbudakan kejahilan adalah Sirri.”¹⁶³

Seorang anak kecil bernama Husain bin Fadhl pernah mengunjungi sebagian Khalifah, sedangkan di sisinya terdapat para ahli ilmu. Ia ingin berbicara namun dilarang oleh salah seorang yang hadir disitu dengan mengatakan, “Apakah anak kecil pantas ntnuk berbicara di tempat seperti

¹⁶²*Ibid.*, hlm. 473

¹⁶³*Ibid.*,

ini?” Husain bin Fadhl kemudian berkata, “Jika aku memang yang paling kecil, maka aku tidak lebih kecil dari burung *Hud-hud*-nya Sulaiman as. dan engkau tidak lebih besar dari Sulaiman ketika *Hud-hud* itu berkata kepadanya, “Aku mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui.” Selanjutnya Husain bin Fadhl berkata, “Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah SWT. memberikan pemahaman kepada Sulaiman as. dalam memutuskan perkara.¹⁶⁴

Jika yang menjadi patokan adalah yang tua, maka tentu Dawud lebih utama dari Sulaiman, dan kita juga mengetahui kisah bagaimana Imam Malik menerima Imam Syafi’i sebagai murid dan sebagaimana Imam Syafi’I kecil ini meluruskan sang Imam itu.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz ketika mulai memangku jabatan khalifah, dan berbagai utusan datang mengunjungi beliau untuk menyampaikan ucapan selamat dengan jabatan yang baru, maka di antara para utusan itu majulah seorang anak kecil yang menjdai juru bicara atas nama utusan kaumnya. Khalifah kemudian berkata, “Apakah orang-orang tidak mendapatkan seorang pun yang lebih tua darimu untuk berbicara?” Anak kecil itu kemudian berkata, “Wahai Amirul Mukminin, seandainya segala persoalan itu ditentukan oleh besarnya usia maka tentu yang layak menduduki jabatanmu adalah orang yang lebih tua darimu. Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau tahu bahwa kecil tidaknya seseorang itu diukur dengan lidah dan hatinya?” Khalifah Umar bin Abdul Aziz kemudian berkata, “Nasihatilah

¹⁶⁴*Ibid.*, hlm. 474

aku, nak!” Ia pun kemudian menasihatinya sehingga membuat khalifah itu menangis.¹⁶⁵

Perhatikanlah jiwa-jiwa yang besar itu, dan juga kepala-kepala yang dipenuhi dengan ilmu dan pengetahuan yang selalu siap menerima nasihat dan bimbingan dari seorang anak kecil sekalipun, mendengar dan memperhatikannya dengan penuh rendah diri dan seksama, serta mengambil faidah darinya sehingga selanjutnya mereka bisa meluruskan pemikiran mereka.¹⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memperhatikan dan memenuhi hak-hak anak, bukan hanya memenuhi hak-hak anak secara materi saja, akan tetapi juga memperhatikan hak-hak seperti yang telah dijelaskan diatas. Ketika anak sudah mampu atau layak, maka orang tua harus memenuhi hak-haknya, misalnya hak anak untuk mengungkapkan atau memberikan nasihat ketika ada kekeliruan dari kedua orang tuanya. Dan sebagai orang tua, jangan pernah merasa malu karena menerima masukan dari sang anak, karena menganggap anak lebih muda dan mengaggap anak belum mengetahui apa-apa. Semoga Allah SWT. menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang bisa mengikuti jalan mereka dan mengikuti petunjuk mereka sehingga kita selalu bisa menerima kebenaran, baik dari anak kecil maupun orang dewasa.

5. Mendo’akan Anak

¹⁶⁵*Ibid.*,

¹⁶⁶*Ibid.*,

Doa merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang mesti dipegang teguh oleh kedua orang tua, Rasulullah SAW. sendiri telah menjelaskan bahwa doa kedua orang tua merupakan doa yang dikabulkan di sisi Allah SWT. dengan doa ini rasa cinta akan semakin bertambah, bagitu juga kasih sayang dari hati kedua orang tua akan semakin mantap. Dengan begitu keduanya akan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah SWT. demi kebaikan anak dan masa depannya. Ini merupakan sunnah para Nabi dan Rasulullah SAW. sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ١١

Artinya:

“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.” (QS.Al-Isra’:11).¹⁶⁷

Doa buruk orang tua kepada anak mereka sangatlah berbahaya, sebab hal itu akan membawa kepada kehancuran masa depan si anak dan sekaligus kehancuran orang tua itu sendiri.

Rasulullah SAW. mewanti-wanti para orang tua untuk tidak mendoakan keburukan anak-anak mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak Islam, bertentangan dengan pendidikan Rasulullah SAW. dan juga jauh dari manhaj Rasulullah SAW. di dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan Rasulullah SAW. tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang

¹⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm.

musyrik Tha'if. Beliau justru mengatakan, *“Aku berharap kepada Allah kiranya akan lahir dari anak cucu mereka itu orang-orang yang mau menyembah Allah SWT.”* dan ternyata benar, Allah SWT. akhirnya mewujudkan apa yang menjadi harapan beliau itu.¹⁶⁸

Rasulullah SAW. melarang kaum ayah jangan sampai mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka. Imam Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *“Janganlah kamu mendoakan keburukan atas dirimu sendiri, anak-anakmu, para pembantumu, dan atas harta bendamu. Jangan pula memanjatkan doa tersebut pada saat-saat mustajab sehingga doamu itu dikabulkan.”*¹⁶⁹

Imam Ghazali menyebutkan bahwa pernah ada seseorang yang datang menemui Abdullah bin Mubarak untuk mengadukan kedurhakaan anaknya. Abdullah bin Mubarak kemudian bertanya, “Apakah engkau mendoakan keburukan untuknya?” Ia menjawab, “Ya sudah tentu” Abdullah bin Mubarak kemudian berkata, “Kalau begitu, engkau berarti telah merusaknya.

Sebagai pengganti penyebab kerusakan anak disebabkan doa buruk orang tua terhadapnya adalah dengan melakukan sesuatu yang menjadi penyebab kebaikan anak itu sendiri, yaitu dengan mendoakan kebaikan baginya. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau pernah mendoakan anak-anak dan kemudian Allah SWT. memberkahi masa depan

¹⁶⁸Muhammad Suwaid, *Op., Cit.*, hlm. 475

¹⁶⁹*Ibid.*,

mereka dengan amal, harta maupun anak. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, “Rasulullah SAW. merangkulku dan kemudian berdoa, “*Semoga Allah mengajarkan hikmah kepadamu.*”¹⁷⁰ Dalam riwayat lain disebutkan, “*Semoga mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an).*” Berkat doa Rasulullah SAW. inilah akhirnya Ibnu Abbas menjadi ‘tinta umat’ (ulamanya umat) dan penerjemah (penafsir) Al-Qur’an.

Rasulullah SAW. pernah mendoakan seorang anak agar memilih Islam, ketika anak tersebut menghadapi fenomena ayahnya Muslim, ibunya Nasrani. Ini merupakan pelajaran dan petuah mengenai betapa pentingnya metode Rasulullah SAW. yang tidak dimiliki oleh metode-metode di luar Islam. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya meriwayatkan dari Abdullah Hamid Al-Anshari dari ayahnya dari kakeknya bahwa kakeknya masuk Islam, namun isterinya tidak mau turut masuk Islam, kemudian ia datang dengan membawa puteranya yang masih kecil dan belum baligh. Rasulullah SAW. kemudian memerintahkan sang ayah agar duduk disebelah sini dan sang ibu di sebelah situ, dan kemudian beliau menyuruh anak itu untuk memilih antara ayah dan ibunya. Beliau berdoa, “*Ya Allah, berilah ia petunjuk.*” Akhirnya ia pergi ke tempat ayahnya.¹⁷¹ Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa’i.

Kedurhakaan kepada kedua orang tua memang jauh lebih ringan dosanya daripada kekufuran. Namun demikian, beliau mengatasinya dengan

¹⁷⁰*Ibid.*, hlm. 476

¹⁷¹*Ibid.*,

memanjatkan doa. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa doa itu akan bisa mencabut akar-akar kedurhakaan jika kedua orang tua benar-benar tulus ikhlas dalam memanjatkan doa dan terus memanjatkannya, sekalipun dalam perjalanan.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW. telah siap mengendarai unta beliau untuk keluar dalam suatu perjalanan, maka beliau mengumandangkan takbir tiga kali dan selanjutnya berdoa: *“Maha suci Allah yang telah menundukkan kepada kami kendaraan ini, padahal kami tidak kuasa menundukkannya. Dan sesungguhnya hanya kepada Rabb lah kami kembali. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan ini kebaikan dan ketakwaan serta amalan yang Engkau Ridhai. Ya Allah, berilah kami kemudahan dalam perjalanan ini dan dekatkanlah kejauhannya. Ya Allah, Engkau adalah kawan dalam perjalanan dan wakil dalam keluarga (yang kami tinggalkan). Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kesukaran dalam perjalanan, pemandangan yang menyedihkan dan buruknya tempat kembali, baik berkenaan dengan harta, keluarga maupun anak.”*¹⁷²

Kaum ibu juga sangat berkeinginan agar anak-anak mereka mendapatkan doa dari Rasulullah SAW. sehingga anak-anaknya bisa memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Ummu Sulaim Ibunda Anas pernah meminta kepada Rasulullah SAW. agar mendoakan Anas, dan kemudian beliau pun mendoakannya.

¹⁷²*Ibid.*, hlm. 478

Imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata, “Ummu Sulaim berkata, “Wahai Rasulullah, tolong doakan untuk kebaikan pembantumu Anas.” Beliau kemudian berdoa, “*Ya Allah banyakkkanlah harta dan anaknya serta berkahilah apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.*” Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa Abas berkata, “Ummu Sulaim pernah membawaku dihadapan Rasulullah SAW. kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, ini aku bawa Anas kecil kepadamu untuk menjadi pelayanmu, maka doakanlah kebaikan baginya.” Beliau lalu berdoa, *Ya Allah banyakkkanlah harta dan anaknya.*” Anas berkata, “Demi Allah, sungguh hartaku sangat banyak, sedangkan puteraku dan cucuku pada hari ini kurang lebih seratus.”¹⁷³

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Khaldah bahwa ia berkata, “pernah aku tanyakan kepada Abu Aliyah tentang hubungan Anas dengan Rasulullah SAW. lalu ia menjawab, “Anas menjadi pelayan Rasulullah SAW. selama sepuluh tahun, dan Rasulullah SAW. pernah mendoakan kebaikan baginya. Ia punya sebuah kebun yang menghasilkan buah yang bisa dipanen dalam setahun dua kali. Dikebun tersebut juga terdapat selasih yang menghasilkan aroma seperti kesturi.”¹⁷⁴

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hisyam bahwa ia pernah dibawa pergi oleh ibunya menghadap Rasulullah SAW. ketika ia masih kecil. Beliau

¹⁷³*Ibid.*,

¹⁷⁴*Ibid.*, hlm. 479

kemudian mengusap kepalanya namun tidak membaicitnya. Dalam riwayat lain disebutkan, “lalu beliau mengusap kepalanya dan mendoakan kebaikan baginya. Ia disembelih satu ekor kambing untuk seluruh keluarganya.” Kedua riwayat hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*-nya.¹⁷⁵

Diriwayatkan dari Abu Hamzah bin Abdullah bahwa ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Abu Ubaidillah bin Uthbah bin Mas’ud, “Apa yang pernah kamu ingat dari Rasulullah SAW?” Ia menjawab, “yang aku ingat adalah bahwa beliau pernah mengambilkku ketika aku berumur lima atau enam tahun, kemudian beliau mendudukkanku di pangkuan beliau lalu mengusap kepalaku dan mendoakan kebaikan untukku dan anak cucuku agar mendapatkan berkah.”

Adakalanya seorang ayah atau ibu marah terhadap anaknya hingga mendoakan keburukan, hal ini sangat berbahaya karena barangkali doanya dikabulkan, sehingga anaknya akan makin bertambah rusak. Keluarga mengira anak masih berwatak nakal dan tidak bisa mengubah sikapnya, bahkan makin bertambah nakal. Mereka lupa bahwa sebelumnya kedua orang tua sudah mendoakan keburukan terhadap anaknya, sehingga anak makin bertambah nakal. Dalam keadaan seperti ini orang tua harus berdoa lagi untuk kebaikan sang anak, dan menghapus doa semula yang berisi doa keburukan terhadapnya. Rasulullah SAW. bersabda: “*Tiada yang dapat menolak takdir*

¹⁷⁵*Ibid.*,

kecuali doa”.¹⁷⁶ Wahai ayah yang budiman, jangan anda menjadi penyebab kerusakan anakmu dengan mendoakan kecelakaan atasnya, sekalipun pada suatu hari ia tidak mematuhi dan tidak memenuhi panggilanmu. Jadilah orang yang berlapang dada seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Ya’qub as. Ketika beliau berkata kepada putra-putranya, “*aku akan memohonkan ampun untuk kalian kepada Tuhanku.*”¹⁷⁷

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٩٨

Artinya:

“Ya’qub berkata: ‘*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*’” (QS. Yusuf: 98).¹⁷⁸

Dalam mendidik anak tidak boleh putus asa dari rahmat Allah SWT. misalnya dengan mengatakan, “*Aku telah berdoa untuk kebaikan anakku, tetapi tidak ada manfaatnya.*” Sebaliknya, hendaklah terus berdoa dan berharap. Demi Allah, jika Allah telah menghendaki, Dia tidak akan mengecewakan harapan orang-orang yang berdoa kepadanya dan akan memberi petunjuk kepada anak-anak anda.¹⁷⁹

¹⁷⁶Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, (Solo: Aqwan Media Profetika, 2010), hlm. 121-122

¹⁷⁷Abdullah Muhammad Abdul Mu’thi, *Kiat-Kiat Menjadi Ayah yang Berhasil*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 92

¹⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), hlm. 248

¹⁷⁹Syaikh Jamal Abdurrahman, *Op., Cit.*, hlm. 122

Dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua haruslah selalu senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya, karena doa kedua orang tua terhadap anaknya tidak diragukan lagi dan pasti akan diterima Allah SWT. dengan demikian sekesal apapun orang tua terhadap anaknya janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anaknya, orang tua harus selalu menjaga kata-katanya agar tidak mengeluarkan kata-kata keburukan, sehingga itu dapat menjadi doa bagi anak.

6. Membelikan Mainan

Hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah. SAW merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa, anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadits tentang burung *nunghar* kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Rasulullah SAW. menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira.¹⁸⁰

Husain juga mempunyai anak anjing yang ia gunakan sebagai mainan. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata, “Aku pernah punya janji dengan Rasulullah SAW. untuk bertemu di waktu sahur yang mesti aku datangi. Ketika aku tiba, maka aku meminta izin. Aku dapati beliau sedang mengerjakan sholat, maka beliau mengucapkan tasbih dan akupun kemudian

¹⁸⁰Muhammad Suwaid, *Op.,Cit.*, hlm. 479

masuk. Dan jika aku dapati beliau sedang luang, beliau mempersilahkan aku masuk.

Pada suatu malam aku datang kepada beliau dan beliau pun memberi izin kepadaku, lalu beliau bersabda, *“Malaikat Jibril telah datang kepadaku lalu aku katakana, “Silahkan masuk!” ia berkata, “Sesungguhnya ada suatu rumah yang tidak bisa aku masuki.” Akupun memperhatikan (kanan kiri) lalu aku katakana, “Aku tidak mendapatkan sesuatu.” Jibril berkata kepadaku, “Perhatikanlah kembali.” Lalu akupun melihat-lihat lagi dan ternyata memang terdapat anak Anjing milik Husain bin Ali yang diikat di kaki ranjang di rumah Ummu Salamah.” Jibril berkata, “Sesungguhnya kami para malaikat tidak bisa masuk kedalam rumah yang di dalamnya terdapat patung atau anjing atau orang yang masih jinabat.”* Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya dengan sanad Shahih.¹⁸¹

Kedua orang tua mesti membelikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung. Hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka itu benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua harus memikirkan

¹⁸¹*Ibid*, hlm. 480

manfaat apa yang dapat diambil ketika membelikan mainan-mainan tersebut untuk anak-anak mereka.¹⁸²

- 1) Apakah mainan ini termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak?
- 2) Apakah mainan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya?
- 3) Apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dalam hal yang negatif dan cara berpikir mereka?

Jika jawabannya atas semua pertanyaan di atas adalah “Ya” maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif.

Mainan dan permainan amat penting dalam dunia anak, bahkan bisa dikatakan, dunia anak adalah dunia bermain. Segala yang berkaitan dengan kata main mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri bagi seorang anak. Selain itu, mainan merupakan alat yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuan si anak. Sejatinya amat banyak pelajaran yang akan mereka peroleh dari permainan, meski kelihatannya sepele bagi orang-orang dewasa. Jadi, keliru besar apabila orang tua memisahkan anak dengan dunia bermain. Keliru pula sebagian orang tua yang mengabaikan arti mainan bagi anak serta tidak merasa perlu untuk bermain dengan anak-anak.¹⁸³

¹⁸²*Ibid.*,

¹⁸³Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Op., Cit.*, hlm. 141

Ingatlah, anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa. Mereka memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia kita. Hal ini harus dipahami orang tua dan para pendidik, sehingga terciptalah hubungan yang hangat, komunikasi yang lancar, dan suasana belajar yang menyenangkan. Bimbingan yang agung ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau adalah teladan bagi segenap pendidik yang menginginkan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸⁴

Anak-anak memerlukan mainan. Mainan dapat digunakan sebagai alat mendidik anak, di samping sebagai alat bermain yang memberikan kesenangan kepada anak. Dengan mainan mereka dapat menyelidiki, mengadakan percobaan, mencari tahu, melatih ketangkasan, dan menciptakan sesuatu yang merupakan bagian terpenting dalam perkembangan hidup mereka. meski demikian banyak mainan yang mungkin justru menjadi sumber masalah, oleh sebab itu pilihlah mainan yang tidak merusak, melainkan yang memberikan pendidikan. Jenis mainan juga harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak, agar tidak menimbulkan masalah.¹⁸⁵

Dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak tidak selalu dengan lisan, akan tetapi kedua orang tua juga dapat mendidik anak dengan membelikan mainan untuk anak, yang dimaksudkan membelikan mainan yaitu mainan yang dapat memberi manfaat kepada anak sehingga anak bisa

¹⁸⁴*Ibid.*,

¹⁸⁵Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas, Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 79

mengembangkan imajinasinya, mengembangkan kecakapannya, dan memperbesar batas pemikiran dan batas daya ciptanya. Selain itu orang tua harus terus mengawasi permainan yang akan dimainkan oleh anak, jangan samapi orang tua membebaskan permainan apa saja yang akan dimainkan anak, sehingga dapat memberi dampak buruk terhadap anak itu sendiri karena permainan yang di mainkan anak tidak memberikan manfaat terhadap pertumbuhan anak.

7. Membantu Anak Untuk Berbuat Baik Dan Patuh

Menyiapkan hal-hal yang bisa membantu anak untuk bisa berbakti kepada kedua orang tuanya dan supaya mudah mematuhi perintah-perintah Allah SWT. akan sangat membantu anak untuk berbakti dan patuh, serta akan mengingatkan mereka untuk memenuhi panggilan dan untuk bekerja dan beramal. Karena, menyiapkan suasana yang tepat akan menarik anak untuk menempuh langkah yang terpuji atas kesadaran diri sendiri. Dengan demikian pula, kedua orang tua berarti telah memberikan hadiah yang terbesar di dalam membantu anak meraih keberhasilan dan kesuksesan, karena perhatian yang begitu besar mengenai pentingnya persiapan suasana-suasana dan sebab-sebab agar anak betul-betul bisa berbakti kepada orang tua. Rasulullah SAW. mendoakan para ayah agar kiranya Allah SWT. berkenan menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka agar bisa membantu anak-anak mereka berbakti kepada orang tua. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwa Rasulullah

SAW. pernah bersabda, “*Semoga Allah memberikan rahmat kepada seorang ayah yang mau membantu anaknya agar bisa berbakti kepadanya.*”¹⁸⁶

Thabrani meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata “Rasulullah SAW. bersabda, “*Bantulah anak-anak kalian agar bisa berbakti. Siapa yang suka, silakan menghindarkan kedurhakaan yang dilakukan oleh anaknya.* Dengan demikian, disana terdapat tanggung jawab besar yang diemban di pundak para orang tua dalam membantu anak mereka supaya bisa berbakti kepada mereka. Orang tua punya kemampuan untuk menghindarkan kedurhakaan anak kepada orang tuanya. Hal itu haruslah dilakukan dengan cara yang bijaksana, petuah yang baik serta perlu waktu yang cukup lama.”¹⁸⁷

Membantu anak berbuat baik dan patuh bisa juga dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah Nabi, kisah Rasulullah SAW. dan kisah-kisah para sahabat Rasulullah. Seorang ayah dapat menceritakan suatu kisah kepada anak-anaknya dengan cara yang menarik. Mengarang sebuah cerita, kemudian menceritakan setengahnya kepada anak-anak sebelum tidur, dan meminta anak-anak untuk menyempurnakan kisah tersebut pada hari berikutnya. Setiap anak mesti berfikir tentang kelanjutan kisah tersebut dan menuliskannya menurut kemampuan masing-masing. Pada hari berikutnya, setiap anak menceritakan kelanjutan kisah menurut versinya. Bagi anak yang kisahnya

¹⁸⁶Muhammad Suwaid, *Op.,Cit.*, hlm. 481

¹⁸⁷*Ibid.*, hlm. 482

mendekati kisah sang ayah, maka berhak mendapatkan hadiah. Sebaiknya kisah ini kisah nyata, agar akhir dari kisah tersebut dapat di pastikan.¹⁸⁸

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu motivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila di motivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.¹⁸⁹

Dalam kehidupan keluarga, waktu adalah sesuatu yang sangat menentukan keberhasilan sebuah keluarga. Melalui kedisiplinan waktu ini seorang kepala keluarga beserta anggotanya dapat membagi *job description* secara tepat dan tercapai sesuai dengan tujuan. Begitu pula dengan arah dan fungsi keluarga akan dapat berjalan secara optimal manakala keluarga mendisiplinkan diri untuk menghargai waktu yang ada. Adapun disiplin waktu dalam keluarga terbagi menjadi beberapa hal diantaranya:¹⁹⁰

1. Disiplin Waktu dalam Beribadah

¹⁸⁸Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Op., Cit.*, hlm. 167

¹⁸⁹Helmawati, *Op., Cit.*, hlm. 169

¹⁹⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 223-227

Beribadah dalam setiap keluarga adalah sebuah kewajiban. Beribadah ini tidak hanya dimaknai sebatas menjalankan shalat bagi umat Islam semata, namun beribadah dalam arti menjalin interaksi sosial dalam satu keluarga secara harmonis juga bernilai ibadah. Begitu pula dengan melakukan pekerjaan rumah apabila dilakukan dengan ikhlas dapat pula bernilai ibadah.

Setiap anak bagi keluarga muslim hendaknya diberikan kewajiban berdisiplin dalam sholat sebanyak lima waktu dalam sehari semalam. Hal ini selain bersifat kewajiban, sholat merupakan sarana penanaman disiplin waktu dalam proses pelaksanaannya. Bahkan ketika dirasionalkan dengan perhitungan waktu, sholat merupakan bentuk ibadah yang relatif singkat dalam pelaksanaannya jika dibandingkan dengan rutinitas yang lain.

Hanya memerlukan waktu sekitar 10 menit setiap kali sholat dikalikan dengan 5 waktu. Sehingga waktu yang tersedia selama 24 jam hanya diperuntukan untuk menghadap Tuhan sebatas kurang dari 1 jam. Sementara waktu-waktu lainnya lebih diperuntukan untuk kepentingan yang bersifat duniawi.

Disiplin dalam beribadah pada hakikatnya sebagai upaya agar setiap keluarga mampu menjalankan kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Sehingga kedua-duanya dapat diperoleh kebahagiaan. Disiplin dalam beribadah bukan berarti bersifat menyiksa atau membatasi privasi

kesibukan seseorang. Namun disiplin beribadah lebih memberikan rasa bahagia dan ketentraman bagi setiap keluarga.

2. Disiplin Waktu dalam Bekerja

Disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan dalam keluarga khususnya dirumah perlu ditanamkan kepada anak dari sejak usia dini disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Sehingga ketika anak sudah mulai masuk sekolah, anak sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah membantu orang tua nya secara disiplin dengan tidak mengganggu jam belajarnya.

3. Disiplin Waktu dalam Belajar

Petuah lama sering terdengar bahwa orang yang pintar akan terkalahkan oleh orang yang rajin, dan orang rajin aka terkalahkan oleh orang yang beruntung. Rajin belajar adalah kunci keberhasilan seseorang. Orang yang terbiasa rajin dalam belajar akan terbiasa melakukan apapun dengan cerdas dan penuh pertimbangan.

Setiap anak dalam keluarga hendaknya diberikan kesempatan dan waktu untuk belajar secara tepat waktu. Kebiasaan belajar ini hendaknya ditanamkan anak melalui pemberian jadwal yang tepat, misalnya: belajar agama dilakukan pada sore hari, belajar materi pelajaran dilakukan malam hari dan pagi hari setelah shalat shubuh, ataupun waktu-waktu efektif lainnya yang disesuaikan dengan kebiasaan setiap keluarga.

Melalui disiplin dalam belajar, seorang anak hendaknya senantiasa diberikan motivasi dalam mendukung proses tersebut. Adapun bentuk motivasi ini dapat berupa hadiah, himbauan, mendatangkan guru privat, memberikan pertanyaan kritis dan kreatif serta bentuk motivasi lainnya yang disesuaikan dengan tingkat kesenangan anak. Sebagai catatan, kedua orang tua hendaknya ikut dalam proses belajar anak-anaknya sehingga materi yang sedang dipelajari dapat terkontrol secara optimal.

4. Disilin Waktu dalam Bersilaturahmi

Secara umum silaturahmi dapat dipahami dengan menjalin hubungan tali persaudaraan baik dengan kerabat maupun orang lain. Silaturahmi ini selain sebagai ajaran Islam juga menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia pada saat lebaran. Dalam proses tersebut, mereka saling memaafkan kesalahan yang telah diperbuatnya dan mengokohkan kembali hubungan yang selama ini terbilang kurang erat.

Selain itu, silaturahmi adalah bentuk perwujudan dari kecerdasan sosial, karena melalui momentum ini hubungan dan interaksi sosial antar sesama terjalin dan mampu menumbuhkan simpati maupun empati terhadap orang lain. Silaturahmi menjadi kebutuhan manusia karena posisi manusia selama hidup selain menjadi makhluk individu juga makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Sehingga melalui silaturahmi setiap orang dapat bersikap bijak dalam

memahami kehendak orang lain atau kerap disebut mengelola hubungan dirinya dengan orang lain. Memiliki sikap bermusuhan merupakan puncak dari sifat tidak cerdas secara sosial. Oleh karena itu, keluarga yang sukses tentunya membiasakan diri untuk bersilaturahmi guna mengembangkan kecerdasan sosial dan menjalin hubungan kekerabatan dengan sesama.

5. Disiplin Waktu dalam Kebersamaan

Kebersamaan dalam keluarga adalah sesuatu yang amat istimewa dalam sebuah keluarga, dapat dibayangkan apabila kebersamaan antara ayah, ibu dan anak tidak pernah tercapai, hal ini tentunya menjadi beban psikologis diantara mereka. Seorang ayah yang sibuk dengan urusan kantor, seorang ibu yang sibuk dengan perihal urusan wanita dan seorang anak yang sibuk sendiri dengan kegiatan bermain dan sekolah menjadikan mereka memiliki arah, jalan dan tujuan sendiri-sendiri. Sehingga kerap kali keluarga model seperti ini tidak pernah merasakan nikmatnya hidup dalam keluarga. Kebahagiaan dan kebersamaan tidak selamanya memerlukan biaya dan sarana yang mahal. Namun kebersamaan berkumpul di rumah, atau dalam rekreasi alam yang serba gratis perlu dilakukan secara tepat misalnya dalam waktu seminggu sekali ataupun sebulan sekali. Kebersamaan ini selain menumbuhkan rasa memiliki dan mengayomi juga mempererat dan mengakrabkan kembali hubungan antara orang tua dengan anak ataupun sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak menurut Muhammad Suwaid salah satunya yaitu membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, dalam mendidik anak banyak cara yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua misalnya, dengan melalui cerita, kedua orang tua dapat menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, kisah Rasulullah SAW. dan kisah para sahabat Rasulullah SAW. kedua orang tua dapat memberikan motivasi-motivasi kepada anak agar anak selalu bersemangat untuk melakukan kebaikan, baik itu perintah Allah SWT. maupun kebaikan terhadap sesama manusia. Selanjutnya orang tua dapat melatih anak dengan kedisiplinan, disiplin waktu dalam mengerjakan ibadah, disiplin waktu bekerja, bekerja yang dimaksud adalah bekerja dalam membantu kedua orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, disiplin waktu belajar, orang tua harus membagi waktu-waktu belajar anak, disiplin waktu silaturahmi kepada kerabat, baik dari keluarga dari ayah maupun keluarga dari ibu. Dan selanjutnya disiplin waktu kebersamaan dengan keluarga. Jika anak dari kecil sudah dibiasakan kebiasaan-kebiasaan baik maka dengan sendirinya anak akan senantiasa berbuat baik dan patuh, patuh terhadap perintah-perintah Allah SWT. dan juga patuh terhadap kedua orang tuanya di rumah dan guru-gurunya disekolah.

8. Jangan Mencela

Rasulullah SAW. tidak pernah mencela berbagai perbuatan dan perilaku anak, atau selalu mencela dan menyalahkan anak. Anas yang pernah menjadi

pelayan beliau selama sepuluh tahun berturut-turut dan merasakan bagaimana pendidikan secara langsung dari Rasulullah SAW. Anas mengatakan, “Beliau sama sekali tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan dengan ucapan, “kenapa kamu lakukan itu?” Juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan dengan ucapan, “Kenapa kamu tidak melakukan hal itu?”¹⁹¹ Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata, “aku menjadi pelayan Rasulullah SAW. selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mencelaku, sekalipun aku terlambat-lambat dalam melaksanakan perintahnya. Jika ada salah seorang dari keluarga beliau yang mencelaku, maka beliau justru berkata, *“Sudah biarkan saja ia! Andaikan memang ditakdirkan terjadi maka terjadilah.”*

Cara yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. ini benar-benar telah menanamkan pada jiwa Anas perhatian yang teliti dan spirit rasa malu yang kemudian menjadikannya memberikan perhatian yang begitu serius terhadap Rasulullah SAW. Hadits ini membimbing para ayah maupun ibu agar bisa menjauhi tindakan mencela dan mencaci serta menampakkan cacat anak.¹⁹²

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Urwah dari ayahnya yang berkata, “Rasulullah SAW. berkata kepada seseorang yang mencela anaknya karena melakukan sesuatu, *“Sesungguhnya anakmu merupakan salah satu anak panah (yang diambilkan) dari tabung anak panahmu.”*

¹⁹¹Muhammad Suwaid, *Op.,Cit.*, hlm. 482

¹⁹²*Ibid.*, hlm. 483

Ketika seorang ayah mencela anaknya, sebenarnya ia mencela dirinya sendiri. Sebab, dialah menjadi penyebab si anak lahir, dan ia sendirilah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Syamsuddin Al-Inba'i dalam risalahnya, *“Riyadhah As-Shibyan wa Ta’limihim wa Ta’dibihin,* mengatakan, “Jangan sampai orang tua banyak mencela anaknya setiap waktu, karena hal itu justru akan semakin menjadikan anak itu menganggap remeh celaan dan akan mudah melakukan keburukan-keburukan.¹⁹³

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali:

Janganlah banyak mengarahkan anak didik dengan celaan karena yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Dengan celaan anak akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihatpun tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi.

Sering mencela dan mencaci menimbulkan penyesalan. Berlebihan dalam mencela dan menjelek-jelekan membuat anak bertindak tidak baik dan memalukan. Rasulullah SAW. tidak menyukai perilaku seperti ini, Beliau tidak pernah mencela ataupun mencaci anak kecil atas tindakan tertentu.

Hindarilah menghina atau mencela anak, ketika anak berbuat kesalahan. Termasuk memberi julukan-julukan yang buruk, semisal anak zina, penipu ulung, si cerewet, si bandel, dan si bodoh. Karena, julukan tersebut dapat menjadi doa keburukan terhadap anak. Rasulullah SAW. bersabda: *“janganlah mendo’akan keburukan atas dirimu, dan terhadap anak-anakmu, juga terhadap pembantu-pembantumu, serta terhadap harta bendamu, jangan*

¹⁹³*Ibid.,*

sampai do'amu bertepatan dengan waktu ketika Allah SWT. mengabulkan setiap permintaan, sehingga Allah SWT. mengabulkan do'a burukmu itu.

Jika orang tua menginginkan dicintai oleh anak-anaknya, maka cintai mereka terlebih dahulu dan buat mereka merasakan cintamu itu. Agar engkau berhasil dalam tugas ini, engkau harus memuji mereka. pilih sesuatu yang baik pada diri mereka dan ceritakan kepada mereka tentang hal itu. Sesuatu yang baik itu pasti ada. Sekalipun manusia berbeda dan berlainan, akan tetapi pada tiap-tiap diri mereka pasti anda temukan sesuatu yang baik.¹⁹⁴

Jadi dapat disimpulkan dalam konsep pendidikan anak menurut Muhammad suwaid yaitu jangan mecela anak. Kedua orang tua ayah atau ibu jangan sampai gagal mengungkapkan rasa cinta kepada sang anak karena memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahannya dan melupakan kebaikan-kebaikannya, atau menceritakan kelebihan-kelebihan yang lain yang tidak ada pada dirinya, hal itu adalah kesalahan dalam metode pendidikan anak. Ketika kedua orang tua memuji anak, pujian tersebut memiliki pengaruh yang efektif dalam dirinya. Pujian itu akan menggerakkan perasaannya dan membuatnya segera dengan penuh keseriusan dan rasa riang memperbaiki perilaku dan perbuatan-perbuatannya.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Suwaid dengan Perkembangan Pendidikan Anak saat ini

¹⁹⁴Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Op., Cit*, hlm. 96

Pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Islam, karena anak adalah obyek dalam proses pendidikan. Anak adalah amanah dari Allah SWT, yang dititipkan kepada orang tuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Anak membawa potensi fitrah, anak dilahirkan dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati (*Af-Idah*), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah SWT.¹⁹⁵

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain hubungan antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya serta wajib mendidik anak-anaknya.¹⁹⁶ Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan, orang tua harus sudah memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga.¹⁹⁷ Jadi, pendidikan anak dalam Islam adalah tanggung jawab mutlak

¹⁹⁵*Ibid.*, Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro), hlm. 11-12

¹⁹⁶Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Pramitra, 1997), Cet. I, hlm. 59

¹⁹⁷Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999), hlm. 27

kedua orang tuanya sebagai amanah dari Allah SWT. agar menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Anak umur 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation* atau masa mencontoh. Pada usia ini sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan yang baik. umur 9-12 tahun, periode ini disebut *second star of individualization*. Tahap ini adalah tahap individualisasi anak, usia ini sering mengeluarkan *back* ide, tetapi sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan dalam arti menentang apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma. Dan masa ini disebut masa kritis yang sudah saatnya mendapatkan konfirmasi.¹⁹⁸

Pendidikan anak secara umum didalam keluarga terjadi secara alamiah. Tanpa disadari oleh orang tua, pengaruh buruk yang kadang dilakukan oleh orang tua, akan berakibat sangat besar terhadap tumbuh kembang anak terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (dibawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.¹⁹⁹

Terkadang peran orang tua dalam usahanya untuk mendidik anak sudah semaksimal mungkin dan masih juga gagal, itu tidak menjadi masalah, dan orang tua tidak bisa disalahkan begitu saja. Bukankah Tuhan sendiri telah memberi tahu

¹⁹⁸Subino hadi Subroto, "Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan", dalam Subino Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 72-73

¹⁹⁹Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 74

keadaan kita tentang belum pastinya pendidikan ini. Apalagi pendidikan terhadap anak dengan cara yang semauanya, tanpa dengan cara-cara yang baik, dengan cara yang baik saja terkadang masih gagal, apalagi yang tidak memakai cara sama sekali. Meskipun berhasil hanya ada seribu satu, dan itu adalah karena Allah SWT. semata.²⁰⁰ Tugas kedua orang tua hanyalah berusaha semaksimal mungkin dalam pendidikan terhadap anak-anaknya, dan jangan lupa untuk selalu berdoa kepada Allah SWT. agar dalam mendidik anak Allah SWT. selalu senantiasa bersama kita, sehingga Allah SWT. juga menjaga anak kita dimanapun sang anak berada, bahkan Allah SWT. akan selalu mengawasi dan menjaga sang anak samapi sang anak dewasa, karena doa orang tua terhadap anaknya.²⁰¹

Istilah pendidikan anak dalam keluarga, secara etimologi para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkannya. Pendidikan anak adalah badan atau organisasi dan termasuk organisasi yang paling kecil yaitu organisasi rumah tangga, yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.²⁰² Dalam hal ini pendidikan anak langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua anak itu sendiri.²⁰³

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua dari anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai

²⁰⁰Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), Cet. I, hlm. 3

²⁰¹Baqir Sharif al qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I, hlm. 57

²⁰²M. Nipon Abdullah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 87

²⁰³M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), hlm. 118

orang tua.²⁰⁴ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang pertama kali memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak.

Jadi pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak agar dapat lebih mandiri dalam menyesuaikan diri pada setiap realitas pendidikan yang dihadapinya kelak. Memang dalam hal ini tidak mudah, tapi dengan kesabaran dan perhatian khusus tentu hal ini akan tercipta dengan mudah dan menjadi kebiasaan tersendiri pada sebuah keluarga yang mandiri dan memperhatikan perkembangan anak.

1. Relevansi Konsep Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.²⁰⁵ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim as. dan para pengikutnya.²⁰⁶ Jadi yang dimaksud

²⁰⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, hlm. 218

²⁰⁵Abdulloh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-2

²⁰⁶W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1036

dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan memperhatikan contoh yang baik yang diridhai Allah SWT. sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah SAW. dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dalam Al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW. juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim as. untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW. Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW. yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an.²⁰⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).²⁰⁸

²⁰⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 95

²⁰⁸ Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 421

Perintah ayat diatas secara tersirat dapat juga dimaknai bahwa cara memimpin yang baik dan efektif adalah dengan cara memberi keteladanan, bukan hanya perkataan. Di ayat lain Allah juga mengingatkan, bahwa pemimpin yang ideal dan sukses selalu berusaha menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatannya, sebagaimana dalam Al-Qur'an As Shaf ayat 3 yang berbunyi:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Artinya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. As Shaf: 3).²⁰⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن
يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝ ٦

Artinya:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Al-Mumtahanah: 6).²¹⁰

Sejak berkembangnya ilmu teknologi, banyak kita temukan anak-anak sekarang lebih sering melihat handpone baik itu untuk bermain game online,

²⁰⁹Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 552

²¹⁰Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 551

menonton film, mendengarkan musik-musik *boy band* dari korea sebagaimana yang digemari anak-anak saat ini daripada memperhatikan keadaan lingkungan disekitarnya.

Menurut Muhammad Suwaid, keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Karena anak banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Dilihat dari konsep ketauladanan pada pemikiran Muhammad Suwaid, peneliti menganggap bahwa pemikiran Muhammad Suwaid sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Berkembangnya ilmu teknologi adalah hal yang sangat membantu dalam kehidupan manusia, namun tidak bisa dipungkiri bahwa berkembangnya kemajuan ilmu teknologi juga salah satu faktor penyebab kenakalan anak. Disinilah peran kedua orang tua sangatlah penting bagi anak-anaknya. Orang tua haruslah memperhatikan sikap dan perilakunya ketika berada di dalam lingkungan rumah, karena di dalam lingkungan rumah ada anak-anak yang selalu senantiasa melihat dan memperhatikan kedua orang tuanya.

Ketika sedang berada di rumah hendaknya orang tua jangan selalu main handphone ketika berada di dekat anak-anak, ajaklah anak-anak bercerita dan tanyakanlah kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh anak pada hari itu. Secara tidak langsung orang tua sudah memberikan teladan kepada anaknya.

Ketauladanan sering kali diabaikan oleh kedua orang tua, misalnya kebiasaan orang tua yang tidak sholat, anak-anaknya pun tentu tidak akan mengerjakan sholat. Jika orang tua merokok, tak aneh apabila ketika anak sudah menginjak usia remaja anaknya pun juga merokok. Tidak aneh pula jika anak perempuan meniru kebiasaan ibunya yang menggunakan pakaian minim atau tidak menutup aurat sesuai ajaran Islam. Anak-anak akan melihat bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan kedua orang tua mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya, baik itu kebiasaan yang baik maupun kebiasaan buruk orang tua. Jadi sangatlah dituntut bagi kedua orang tua untuk selalu memperhatikan perbuatan mereka di depan anak-anaknya, agar kebiasaan-kebiasaan yang buruk tersebut tidak di lihat dan ditiru oleh anak-anaknya.

Mudah untuk mengatakan kata-kata perintah pada anak, tapi akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya, apalagi yang belum diketahui oleh anak, jika tidak diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan mengerjakan sholat sedangkan orang tuanya tidak memberikan contoh bagaimana mengerjakan sholat. Bagaimana anak akan berakhlak mulia, sementara orang tuanya selalu memperlihatkan perilaku menyimpang dari ajaran agama. Bagaimana anak akan mengucapkan salam, sedangkan orang tuanya tidak pernah mengucapkan salam, dan bagaimana anak

akan peduli kepada orang tua, sementara orang tua sendiri tidak peduli terhadap orang-orang di sekitarnya bahkan terhadap anaknya sendiri. Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, ketika kedua orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak-anaknya akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan.

Kita sering mendengar orang tua membohongi anaknya yang masih kecil ketika orang tua hendak berangkat bekerja, misalnya salah satu contoh yaitu pada saat orang tua terburu-buru pergi ke kantor di pagi hari, dan anaknya meminta ikut atau mengajak berkeliling perumahan. Kita sering kali mendengar orang tua lebih sering berbohong dengan mengalihkan perhatian si kecil ketempat lain daripada mengatakan yang sebenarnya. Misalnya dengan mengatakan “Papa atau Mama hanya sebentar kok, hanya ke depan saja ya, sebenar saja ya, Sayang.” Tapi ternyata, orang tuanya pulang malam.

Dari contoh di atas, jika orang tua berbohong kepada anak apapun alasannya, maka akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak. Anak tidak percaya lagi dengan kedua orang tuanya. Anak tidak dapat membedakan pernyataan orang tua yang bisa dipercaya atau tidak. Akibat lebih lanjut, anak menganggap semua yang diucapkan oleh orang tuanya itu selalu bohong, bahkan anak mulai tidak menuruti segala perkataan yang dikatakan orang tuanya.

Orang tua sebaiknya berkata dengan jujur kepada anak. Ungkapkan dengan penuh kasih sayang dan pengertian “Sayang, Papa/Mama mau pergi ke kantor. Kamu tidak bisa ikut, tapi kalau Papa/Mama ke kebun binatang dan jalan-jalan kamu bisa ikut.” Kita tak perlu merasa khawatir dan menjadi terburu-buru dengan keadaan ini, pastinya membutuhkan waktu lebih lama untuk memberi pengertian kepada anak karena biasanya mereka menangis. Anak menangis karena ia belum memahami keadaan mengapa orang tuanya harus selalu pergi di pagi hari. Orang tua harus bersabar dan melakukan pengertian kepada anak secara terus menerus. Perlahan anak akan memahami keadaan mengapa orang tuanya selalu pergi di pagi hari. Dan mulai mengerti, apabila pergi bekerja anak tidak bisa ikut, sebaliknya apabila pergi ke tempat selain kantor, anak pasti diajak orang tuanya. Pastikan orang tua selalu jujur dalam mengatakan sesuatu, maka anak akan mampu memahami dan menuruti apa yang dikatakan orang tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep keteladanan menurut Muhammad Suwaid sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Islam sebagaimana yang telah di ajarkan dalam Al-Qur’an dan tauladan dari Rasulullah SAW. Ketauladanan dalam berlaku konsisten kepada anak mutlak diperlukan dalam mendidik anak. Konsisten merupakan kesesuaian antara yang dinyatakan dan tindakan. Anak memiliki ingatan yang tajam terhadap suatu janji, dan ia sangat menghormati orang-orang yang menepati janji baik

untuk memberi hadiah atau janji untuk memberi sanksi. Jadi jangan pernah mengumbar janji kepada anak dengan tujuan untuk merayunya, agar anak mengikuti permintaan orang tuanya, misalnya agar anak untuk segera mandi, selalu belajar, tidak menonton televisi dan lain sebagainya. Berfikirlah terlebih dahulu sebelum berjanji kepada anak, apakah orang tua benar-benar bisa memenuhi janji tersebut. Jika ada janji yang tidak bisa terpenuhi terhadap anak segeralah minta maaf kepadanya, berikan alasan yang jujur dan minta anak untuk menentukan apa yang kita bisa dilakukan bersamanya untuk mengganti janji tersebut. Secara tidak langsung orang tua sudah memberikan ketauladanan yang baik terhadap anaknya.

2. Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan

a. Waktu berwisata

Ketika dalam perjalanan dan ketika di atas kendaraan Mungkin kita semua sudah sangat familiar dengan kisah perjalanan Lukmanul Hakim dan anaknya bersama seekor keledai, yang pada intinya dalam perjalanan tersebut Lukmanul Hakim ingin menyampaikan suatu pesan pada anaknya agar tidak mudah terpengaruh dengan *apa kata* orang. Mengapa nasihatnya disampaikan dalam perjalanan?, karena ternyata menyampaikan nasihat dalam perjalanan kepada anak lebih mudah diingat dan diresapi oleh sang anak.

Kedekatan emosional, inilah yang terjadi antara orang tua dan anak ketika melakukan sebuah perjalanan. Sebuah perjalanan akan menjadi kenangan tersendiri bagi anak ketika telah beranjak dewasa nanti, apalagi jika sebuah perjalanannya dilakukan berdua. Tentu ini tidak hanya bermanfaat untuk menyampaikan nasihat namun juga membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Orang tua selalu bekerja dengan tujuan untuk memnuhi kebutuhan keluarganya, juga ingin membuat anaknya bahagia dan senang. Sehingga bisa kita lihat di akhir pekan biasanya orang tua mengajak anak-anaknya untuk berjalan-jalan dan berwisata. Tidak keliru ketika orang tua mengajak anak untuk jalan-jalan atau berwisata, yang keliru adalah ketika kedua orang tua hanya sekedar mengajak anak untuk berwisata semata agar anak senang. Sehingga melewatkan waktu yang baik untuk memberikan bimbingan atau nasihat kepada anak. Padahal waktu ketika berwisata inilah waktu yang baik untuk memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua dapat memberitahu tentang kebesaran Allah SWT. terhadap apa yang diciptakan-Nya di alam semesta, baik itu alam, hewan dan juga tumnuh-tumbuhan.

b. Waktu makan

Kita lihat di sekitar kita sekarang, makan bersama mungkin adalah suatu hal yang langka terjadi dimasa kini. Apalagi jika ayah, ibu dan anak

memiliki kesibukan sendiri-sendiri serta pulang pada waktu yang berbeda. Yang kerap terjadi adalah makan sendiri-sendiri, ayah makan sendiri sembari menonton televisi, ibu makan sendiri, kakak dan adiknya juga makan sendiri ditempat yang berbeda.

Padahal meja makan bisa menjadi salah satu madrasah terbaik di dalam rumah, sebagaimana tuntunan kita Rasulullah SAW. juga makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan anak-anak makan, mencermati kesalahannya kemudian beliau memberikan pengarahan dan meluruskan kesalahan ketika sedang makan tadi.

Sebagai orang tua, jangan samapai melewatkan waktu makan bersama anak, ketika orang tua sedang makan bersama anak, banyak hal-hal yang bisa di sampaikan kepada anak-anak. Misalnya, jangan lupa berdoa terlebih dahulu ketika hendak makan, karena berdoa terlebih dahulu sebelum makan itu tanda orang yang bersyukur kepada Allah SWT. ketika bersyukur niscaya Allah SWT. akan menambah nikmat-Nya. Selanjutnya orang tua dapat mengawasi anak jangan sampai anak makan atau minum dengan tangan kiri dan berdiri. Orang tua bisa juga menyampaikan makanan seperti apa yang tidak boleh di makan oleh anak, misalnya jangan memakan makanan yang bukan milik kita atau makanan yang di dapatkan dengan mencuri makanan dari teman sekolahnya walaupun itu sepotong roti, sehingga makanan tersebut bisa

menjadi makanan haram. Karena makanan haram tidak hanya daging babi saja. Makanan yang di dapatkan dengan cara mencuri juga akan menjadi haram walaupun makanan tersebut pada dasarnya makanan yang halal.

Orang tua dapat mendidik anak dari-hal-hal yang kecil seperti ini, jika hal kecil seperti ini sudah tertanam kepada anak maka untuk menyampaikan nasihat yang lain akan mudah diterima oleh anak.

c. Ketika anak sedang sakit

Ketika anak sakit tentunya orang tua akan sangat mengkhawatirkan kesehatan sang anak, itu hal yang wajar karena kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan mereka tidak tega melihat anaknya ketika sedang sakit. Berbagai cara akan dilakukannya dan biaya sebesar apapun akan mereka bayar agar anaknya bisa sembuh dari penyakitnya. Akan tetapi jika hanya sebatas itu orang tua mengkhawatirkan anak, sangat lah rugi jika orang tua tidak memberikan nasihat kepada anak ketika anaknya sedang sakit.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya Menurut Muhammad Suwaid sakit bisa melembutkan hati orang dewasa yang bertipe kasar sekalipun. Apalagi halnya dengan anak-anak yang hati mereka masih penuh dengan kelembutan dan mudah menerima sesuatu yang masuk padanya. Seorang anak yang sedang sakit berarti punya dua kelembutan,

yaitu kelembutan fitrah anak-anak itu sendiri dan juga fitrah kelembutan hati dan jiwa ketika ia sedang sakit.

Orang tua dapat menyampaikan hal-hal yang baik kepada anak, misalnya pahala besar yang di dapatkan dari kesabaran ketika seseorang sedang di timpa musibah yaitu salah satunya musibah sakit. Orang tua dapat menyampaikan jangan mengeluh ketika sedang ditimpa sakit. dan orang tua dapat menyampaikan betapa pentingnya kesehatan yang telah diberikan Tuhan kepada kita, dengan tujuan ketika anak sudah pulih dari sakitnya anak akan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat sehat yang telah diberikan, dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak

Banyak orang tua yang sering mengeluhkan tentang anak-anaknya tidak akur, suka bertengkar. Pada saat anak sedang bertengkar, perhatian orang tua tertuju pada mereka, orang tua mencoba melerai atau bahkan memarahi. Tapi apakah orang tua memperhatikan mereka pada saat mereka bermain dengan akur? Seringkali orang tua menganggapnya tidak perlu menyapa mereka karena mereka sedang akur. Pemikiran tersebut keliru, karena hal itu akan memicu mereka untuk bertengkar agar bisa menarik perhatian orang tuanya. Apa yang sebaiknya dilakukan?. Berilah pujian setiap kali mereka bermain

dengan asyik dan rukun, setiap kali mereka berbagi di antara mereka dengan kalimat sederhana dan mudah dipahami, misalnya, "Nah, gitu donk kalau main, yang rukun." Peluklah mereka sebagai ungkapan senang dan sayang. Sehingga mereka tidak merasa diperhatikan hanya salah satunya saja.

Terkadang anak yang dianggap nakal sebenarnya tidak benar-benar nakal, penyebabnya bisa jadi dari orang tua itu sendiri, misalnya orang tua sering membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain, sehingga membuat anak merasa cemburu dan merasa tidak di sayangi, karena itu anak berbuat yang tidak di harapkan orang tuanya dengan harapan orang tuanya juga memperhatikannya.

Keadilan sangatlah penting bagi pendidikan anak, jika orang tua pilih kasih, maka secara tidak langsung akan merusak kerukunan persudaraan diantara anak-anak, sehingga menimbulkan keirian, benci dan mereka saling berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid sangatlah relevan dengan pendidikan Islam. Di dalam Islam sangatlah memperhatikan keadilan terhadap sesama. Apalagi keadilan terhadap sesama anak sangatalah diperlukan. Ketika orang tua bersikap adil kepada anak-anaknya dan tidak cenderung kepada salah satu anak, maka anak akan tumbuh menjadi saudara yang saling sayang menyayagi, tidak menimbulkan iri satu dengan yang lainnya diantara mereka dan anak juga

akan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Semua itu adalah hasil didikan dari kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya telah berbuat adil dan sama terhadap sesama anaknya.

4. Memenuhi hak-hak anak

Hak anak dalam keluarga pada hakikatnya mencakup aspek spiritual, sosial maupun emosional. Adapun rincian dari ketiga aspek di atas pada substansinya mencakup:

a. Hak nasab dan penyusuan

Seorang anak yang dilahirkan ke dunia berhak memperoleh hak nasab atau hak menjadi keturunan dari sepasang suami istri dan memperoleh cucuran air susu dari sang ibu yang melahirkannya. Adapun anak yang lahir dan dinasabkan kepada kedua orang tuanya bertujuan menguatkan ikatan perkawinan suami dan istri sekaligus keduanya benar-benar telah menjadi orang tua atas anak yang telah di lahirkannya.

Sedangkan hak memperoleh air susu ibu dikandung maksudnya bahwa setiap anak yang dilahirkan pada hakikatnya membutuhkan asupan makanan yang terbaik berupa air susu ibu. Sebab air susu ibu secara klinis mengandung selain sebagai bahan makanan yang paling baik bagi anak juga mengandung suplemen pelindung terhadap berbagai penyakit.

b. Seorang anak berhak memperoleh pengasuh dari kedua orang tuanya

Pengasuh ini dapat berupa pemeliharaan dalam bentuk pemberian makan, minum, pakaian, dan kesehatan serta pendidikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Hal ini sebagaimana diamanahkan Allah SWT. dalam QS. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

(QS. An-Nisa: 9).²¹¹

Bentuk pendidikan sebagaimana diamanahkan dalam ayat diatas tidak sebatas pengetahuan yang bersifat dunia semata, namun pendidikan dan pematapan spiritual amat penting dan harus mendapat perhatian juga dari kedua orang tuanya semenjak anak dilahirkan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan spiritual diberikan dengan mengumandangkan kalimat azan pada telinga sebelah kanan dan iqomah pada telinga sebelah kiri. Dengan demikian, imunisasi pertama yang harus

²¹¹Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 79

diterima anak adalah imunisasi aqidah melalui lafaz kalimat-kalimat Allah SWT. bukan imunisasi kesehatan fisik semata.

c. Anak berhak memeproleh nama yang baik

Pemberian sebuah nama atas kelahiran seorang anak adalah sebuah doa sepanjang hayat dari kedua orang tua. Karena nama adalah sebuah harapan dari kedua orang tuanya, agar kelak menjadi anak yang berhasil dan sukses sesuai dengan apa yang dicita-citakannya.

d. Anak berhak mendapatkan bimbingan dan nasihat dari kedua orang tuanya calon pasangan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa memenuhi hak-hak anak tidak hanya selalu sebatas materi semata, hak nasab dan penyusuan, seorang anak berhak memperoleh pengasuh dari kedua orang tuanya, anak berhak memeproleh nama yang baik, anak berhak mendapatkan bimbingan dan nasihat dari kedua orang tuanya calon pasangan hidup.

e. Mendo'akan Anak

Anak adalah asset orang tua, sehingga harus diperlakukan dan dipersiapkan masa depannya dengan sebaik mungkin. Orang tua pasti akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, termasuk mendoakan kebaikan anak supaya sukses. Tak dapat dipungkiri, kesuksesan yang diraih oleh seseorang tak lepas dari doa orang tua. Ya, doa orang tua adalah doa yang paling manjur, karena doa orang tua untuk anaknya adalah yang paling

didengar oleh Allah SWT. dan akan mudah diijabah oleh Allah SWT. entah itu doa yang baik maupun doa yang buruk.

Orang tua harus bisa menjaga ucapannya terhadap anak, sekesal-kesalnya orang tua kepada anaknya jangan sampai orang tua mengeluarkan kata-kata yang tidak baik kepada anak, misalnya dengan mengatakan “Anak kurang ajar” ketika anak berbuat jahil atau berkata keji. Tetapi katakanlah, “Anak Shalih dan Shalihah tidak boleh begitu”, atau “Allah tidak suka kepada anak yang berkata demikian”.

Jadi dapat disimpulkan konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Islam. Dimana dalam Islam diajarkan untuk selalu berkata yang baik-baik dan berdoa yang baik. Apalagi dalam pendidikan anak, sebagai orang tua haruslah selalau menjaga perkataan yang baik-baik. Jangan sampai keluar kata-kata yang tidak baik, sehingga dapat merkabulnya perkataan yang tidak baik tersebut terhadap sang anak. Orang tua haruslah mendoakan anaknya dengan doa yang baik, seperti mendo’akan anak agar menjadi anak yang shaleh dan shaleha, doa untuk kebaikan dan kesuksesan sang anak. Doa agar anak berbakti kepada orangtua dan berguna bagi orang lain, masyarakat dan Negara.

5. Membelikan mainan

Sering kita lihat dilingkungan sekitar kita, misalnya ketika anak menginginkan mainan yang diinginkannya, dan orang tuanya berkata untuk

mengalihkan perhatiannya anaknya, misalnya dengan mengatakan “awas ada pak polisi, tidak boleh beli mainan itu.” Hasilnya memang anak sering kali berhenti merengek atau menangis. Namun secara tidak sadar orang tuanya telah menanamkan rasa takut atau benci pada institusi atau pihak yang kita sebutkan tersebut.

Sebaiknya, berkatalah jujur dan berikan pengertian pada anak seperti memberi pengertian kepada orang dewasa, karena sesungguhnya anak-anak juga mampu berpikir dewasa. Jika anak tetap memaksa, katakanlah dengan penuh pengertian dan tataplah matanya, “kamu boleh menangis, tapi Papa/Mama tetap tidak akan membelikan mainan itu.” Biarkan anak yang memaksa tadi menangis hingga diam dengan sendirinya.

Contoh yang lainnya lagi ketika orang tua melihat anak bermain lebih dari belajar, mungkin yang sering diucapkan pada anaknya, “mati in tuh PS nya, nanti dimarahi loh sama papa kalo pulang kerja!” Perhatikanlah kalimat ancaman tersebut, orang tua tidak sadar bahwa mereka telah mengajarkan pada anak, bahwa yang mampu untuk menghentikan mereka main PS adalah ayahnya, artinya figur yang hanya ditakuti adalah ayah. Maka jangan heran jika anak tidak mengindahkan perkataan ibunya, karena tidak mampu menghentikan anak main PS. Apa yang sebaiknya di lakukan?

Siapkanlah aturan main sebelum orang tua bicara, setelah siap dekati anak, tatap matanya, dan katakan dengan nada serius bahwa orang tuanya ingin ia

berhenti main sekarang atau berikan pilihan, misalnya “Sayang, Papa/Mama ingin kamu mandi, kamu mau mandi sekarang atau lima menit lagi?” bila jawabannya “lima menit lagi Pa/Ma”. Kita jawab kembali, “Baik, kita sepakat setelah lima menit kamu mandi ya sayang”. Tapi jika tidak berhenti setelah lima menit, dengan terpaksa papa/mama akan simpan PS nya di lemari sampai lusa”. Setelah lima menit, dekati si anak, tatap matanya dan katakan sudah lima menit, tanpa tawar menawar atau kompromi lagi. Jika sang anak tidak nurut, segera laksanakan konsekuensinya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Muhammad Suwaid tentang konsep pendidikan anak salah satunya yaitu dengan membelikan anak mainan. Kewajiban orang tua tidak hanya memberikan mainan kepada anak semata, akan tetapi juga memperhatikan hal positif dan negatifnya jika mainan tersebut diberikan. Apakah sang anak melalaikan tugasnya untuk belajar atau bahkan anak semakin semangat dan termotivasi untuk belajar dengan adanya mainan tersebut. Semuanya tergantung kepada kedua orang tuanya bagaimana memberikan kedisiplinan kepada anak kapan waktunya bermain dan kapan waktunya untuk anak belajar. Jangan sampai orang tua membebaskan anak untuk bermain, dan membebaskan permainan apapun yang anak inginkan sehingga melalaikan kewajiban anak untuk belajar.

Salah satu konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid yaitu membelikan mainan. Jadi dapat disimpulkan membelikan mainan yang dimaksud adalah tidak hanya membelikan mainan semata, melainkan harus memperhatikan beberapa hal-hal, yaitu *pertama*, jangan sampai orang tua menjelekkan orang lain atau instansi tertentu ketika orang tua tidak ingin membelikan mainan tersebut kepada anak. *Kedua*, jangan sampai mainan yang diberikan orang tua menjadikan anak membangkang ketika orang tua menasehati atau berkata kepada anak karena anak keasyikan bermain. *Ketiga*, jangan sampai anak melalaikan kewajibannya untuk belajar.

6. Membantu anak untuk berbuat baik dan patuh

Sebagaimana yang kita ketahui internet bagaikan pisau bermata dua. Manfaatnya tentu banyak sekali yaitu sebagai sarana komunikasi yang murah dan cepat, sebagai penyebar ilmu pengetahuan hingga berfungsi sebagai media dakwah. Namun jika tidak hati-hati dalam menggunakannya, media ini justru akan menyeret kita pada kerusakan yang tiada tara. Sangat jarang orang yang masuk ke dunia maya bisa keluar tanpa membawa dosa. Hanya orang-orang yang Allah SWT. jaga yang selamat dari keburukan internet, bahkan hampir tidak ada orang yang menggunakannya murni untuk kebaikan. Tidak ada yang mampu menyangkal bahwa media internet banyak menawarkan pemuas hawa nafsu yang menggiurkan. Mulai dari ideologi-ideologi yang

merusak pemikiran sampai pornografi yang benar-benar telah merusak moral bangsa.

Setiap orang tua hendaknya tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan internet tanpa adanya pengawasan dan bimbingan. Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak agar tidak terlalu sering dalam menggunakan internet apalagi tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya. Orang tua harus bisa mengalihkan perhatian anak dengan hal-hal yang positif lainnya, misalnya melalui majalah dan buku-buku cerita, dalam memilih buku cerita pun orang tua harus tetap mengawasi anak karena tidak jarang majalah atau buku-buku cerita yang menyajikan cerita-cerita yang tidak membawa nilai positif sehingga dapat merusak pikiran serta akidah anak yang masih dalam perkembangan tersebut. Orang tua harus selektif dan pandai dalam memilihkan bacaan yang tepat untuk anak-anaknya. Berikan kepada anak bacaan-bacaan yang bermanfaat, misalnya kisah para Nabi-Nabi, kisah Rasulullah SAW. dan para sahabat-sahabat. Serta kisah-kisah orang-orang shaleh lainnya baik itu di zaman Rasulullah SAW. atau pada zaman para sahabat.

Orang tua wajib menjauhkan anak dari meminta-minta semaksimal mungkin, apabila ini telah berubah menjadi karakter, anak akan tumbuh menjadi orang yang suka meminta-minta, bukan menjadi orang yang suka memberi. Sebaliknya, anak harus dilatih dan dibiasakan untuk memperhatikan

keadaan disekitarnya. Salah satu contoh bisa dengan mengajarkan anak untuk memberi. Apabila orang tua hendak memberi sesuatu kepada orang lain, sebaiknya diberikan kepada anak agar ia yang menyerahkan barang itu kepada orang yang bersangkutan, agar anak bisa merasakan manisnya memberi.

Orang tua juga berkewajiban untuk menjauhkan anak dari kebiasaan berdusta dan khianat. Ketika anak tumbuh menjadi orang yang suka berbohong dan khianat, rusaklah kebahagiaannya di dunia dan di akhirat, ia tidak akan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.²¹² Al-Ghazali mengatakan:

Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelisnya, menguap dihadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakunya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. Perlu dijelaskan pula bahwa banyak bicara termasuk perbuatan tercela dan tidak pantas dilakukan. Laranglah anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukan sejak kecil.²¹³

Jadi dapat disimpulkan konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid sangatlah relavan dengan konsep pendidikan Islam yaitu membantu anak untuk berbuat baik dan patuh. Kedua orang tua haruslah mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik dan hal-hal yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain,

²¹²Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010), hlm. 117

²¹³*Ibid.*, hlm. 119

sehingga anak terbiasa melakukan kegiatan yang baik-baik dan positif, bahkan samapi ketika anak memasuki usia dewasa

7. Jangan mencela

Hindari mencela anak, walaupun melakukannya hanya dengan bercanda, dan tidak bermaksud serius benar-benar mencelanya. Namun jika candaan yang mengandung unsur mencela itu sering dilakukan terhadap anak, maka akan sangat mempengaruhi citra dirinya hingga dewasa. Jangan menganggap remeh soal celaan ini. Sayangi dan cintai anak dengan perlakuan dan kata-kata yang baik dan bijak.

Islam juga telah menjelaskan tentang larangan dalam mencela, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Al Hujuraat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

*barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Hujuraat: 11).*²¹⁴

Sering kita temui di sekitar kita, sewaktu anak masih kecil dan belajar berjalan tidak jarang tanpa sengaja mereka menabrak kursi atau meja. Lalu mereka menangis. Umumnya, yang dilakukan oleh orang tua supaya tangisan anak berhenti adalah dengan memukul kursi atau meja yang tanpa sengaja ditabrak oleh anak, sambil mengatakan “Siapa yang nakal ya? Ini sudah Papa/Mama pukul kursi/mejanya, sudah cup cup diem ya,” dan anakpun bethenti menagis.

Ketika proses pemukulan terhadap benda-benda yang ditabrak oleh sang anak, sebenarnya orang tua telah mengajarkan kepada anak bahwa ia tidak pernah bersalah, yang salah adalah benda tersebut ataupun orang lain. Pemikiran ini akan terus terbawa hingga sang anak dewasa. Akibatnya, setiap anak mengalami suatu peristiwa dan terjadi suatu kekeliruan, maka yang keliru atau salah adalah orang lain, dan dirinya akan selalu merasa benar.

Orang tua baru menyadari hal tersebut ketika si anak sudah mulai melawan pada orang tua. Perilaku melawan ini terbangun sejak kecil karena tanpa sadar orang tua telah mengajarkan untuk tidak pernah merasa bersalah. Lalu, apa yang sebaiknya di lakukan orang tua ketika si anak yang baru berjalan menabrak sesuatu sehingga membuatnya menangis?, sebaiknya yang

²¹⁴Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 517

dilakukan orang tua yaitu mengajari anak untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi, bukan dengan menyalahkan benda atau orang lain demi untuk menghentikan tangisan sang anak. katakanlah padanya (sambil mengusap bagian yang menurutnya terasa sakit): ”Sayang, kamu terbentur ya. Sakit ya?, lain kali hati-hati ya, jalannya pelan-pelan saja dulu supaya tidak membentur lagi.”²¹⁵

Jika orang tua berkata seperti itu, secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan kepada anak untuk tidak meyalahkan atau mencela siapapun ketika terjadi suatu masalah.

Jadi dapat disimpulkan konsep pendidikan anak menurut Muhammad Suwaid sangatlah relevan dengan pendidikan Islam yaitu jangan mecela, karena bisa jadi apa yang dicela lebih baik daripada yang mencela. Begitu juga dalam pendidikan anak, kedua orang tua harus sebisa mungkin menghindari celaan terhadap anak walaupun itu sekedar candaan. Walaupun iya itu bercanda, maka pilihlah candaan yang jangan sampai membuat anak merasa tersinggung dengan celaan tersebut. Apabila anak melakukan suatu kesalahan, tegurlah anak dengan yang baik jangan sampai mencela apalagi sampai membandingkan-bandingkan diantara anak-anak. Karena hal itu dapat membuat anak merasa tersinggung, sehingga dapat membuat penyesalan dikemudian hari bagi kedua orang tua.

²¹⁵<https://www.kebiasaan-orang-tua-yang-menghasilkan-perilaku-buruk-pada-anak>. Di akses pada tanggal 28 Desember 2017 21:30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan keluarga merupakan dasar dari pendidikan sekolah dan masyarakat. Tanpa pendidikan dalam keluarga, seseorang akan mengalami kebingungan dalam proses kehidupan bahkan seorang anak tanpa pendidikan dalam keluarga akan memiliki mentalitas yang buruk seperti, minder, arogan, tidak dapat diatur hingga menjadi anak *broken home* disebabkan kurangnya sentuhan dan didikan dari keluarga.

Konsep pendidik anak dalam perspektif Muhammad Suwaid mencakup (1) *Teladan yang baik* yaitu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya harus mencontohkan ketauladan yang baik. (2) *Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan*, yaitu *Pertma*, ketika waktu berwisata, *Kedua*, ketika waktu makan, *Ketiga*, ketika anak sedang sakit. (3) *Bersikap adil dan sama*

terhadap sesama anak yaitu sebagai orang tua harus bersikap sama terhadap sesama anak, jangan sampai membeda-bedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Jika orang tua memperlihatkan kecenderungan terhadap salah satu anaknya maka itu dapat menghilangkan kasih sayang di antara mereka dan bisa membuat iri di antara mereka. (4) *Memenuhi hak-hak anak*, yaitu ketika anak sudah pantas atau mampu terhadap sesuatu hal, maka sebagai orang tua kita harus membenarkannya walaupun itu dari anak kecil. Misalnya ketika orang tua tanpa sengaja melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut dibenarkan atau ditegur oleh sang anak. Maka orang tua harus menerimanya, jangan malu atau gengsi karena mendapatkan nasihat dari anak kecil. (5) *Mendo'akan anak* yaitu sebagai orang tua haruslah selalu mendo'akan kebaikan untuk anak-ananya karena doa dari kedua orang tua sangat mustajab dan mudah di kabulkan Allah SWT. disamping itu orang tua juga harus berhati-hati dalam berkata yang akan dilontarkan kepada anak, apalagi ketika orang tua sedang kesal terhadap anaknya. Jangan sampai orang tua mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya, misalnya dasar anak bandel atau anak kurang ajar. Ucapkanlah perkataan yang baik kepada anak walaupun sedang kesal sekalipun. (6) *Membelikan Mainan* maksudnya yaitu sebagai orang tua haruslah memahami dunia anak-anak, dunia anak-anak adalah dunia bermain. Maka berikanlah anak permainan sesuai dengan usia mereka. akan tetapi jangan sampai hanya memberikan mainan semata kepada anak. Orang tua juga harus memperhatikan

dampak baik buruknya permainan tersebut dan batasilah waktu kapan anak boleh bermain dan kapan waktu mereka untuk belajar. (7) *Membantu anak untuk berbuat baik dan patuh* yaitu kewajiban orang tua dalam mendidik anak yaitu selalu mengarahkan anak dan selalu melatih anak agar selalu senantiasa berbuat hal-hal yang baik dan melakukan perbuatan yang dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. (8) *Jangan mencela* yaitu ketika anak melakukan sesuatu perbuatan yang tidak disukai orang tua maka jangan mencela atau mengatakan hal-hal yang dapat menyakiti hatinya, tetapi sampaikanlah larangan atau nasihat yang akan disampaikan dengan perkataan yang baik agar anak tidak sakit hati atau tersinggung, sehingga nasihat yang disampaikanpun mudah diterima oleh anak.

B. Saran-Saran

Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan anak dalam perspektif Muhammad Suwaid, maka ada beberapa saran yang peneliti harapkan, yaitu:

1. Orang tua sebagai pendidik pertama yang akan menjadi *uswatun hasanah* hendaknya melandasi setiap perkataan dan perbuatannya dengan ajaran-ajaran Qur'ani.
2. Orang tua hendaknya selalu berusaha meningkatkan kepribadiannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, karena kualitas kepribadian yang luhur dan tinggi akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

3. Orang tua sebagai pencetak sumber daya manusia yang potensial, hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan potensi anak-anaknya semaksimal mungkin agar kualitas anak-anak bisa dikembangkan dalam berbagai kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'thi, Abdullah Muhammad. 2009. *Kiat-Kiat Menjadi Ayah yang Berhasil*. Jakarta: Qisthi Press.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi SAW*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur. 2006. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2002. Departemen Agama RI. Jakarta: Darus Sunnah
- A.K, Baihaqi. 2008. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: DUP.
- Al-Baihaqi. *Al-Sunan Al-Kubro*, Juz. X. Beirut: Darul al-Fikr, t.th.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz. 1., Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.
- Al-Maraghi Ahmad Mushthafa. 2000. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Cet. I*. Semarang: Toha Putra.
- An-Nahlawi Abdurrahman. 2005. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Annur, Saiful. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Asili. *Metode Pendidikan Islam Alternatif*. 2011. Palembang: Noer Fikri Offset.

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantanagn Milinium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bocah SD Tewas ditendang Teman dalam <https://news.detik.com/berita/3023940/belajar-dari-kasus-anggrahbocah-sd-yang-tewas-karena-ejekan>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2017 21:30.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. 2007. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama.
- Departemen Agama RI. 2001. *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fachruddin Fuad Mohd. 2000. *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Halim M. Nipon Abdullah. 2010. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Amani.
- HAMKA. 2005. *Tafsir Al-Azhar, Cet. III*. (Singapura: Pustaka Nasional).
- Hamzah. 2007. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Abdullah Nasihan Ulwan*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam. Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah.
- Haqani, Luqman. 2004. *Perusak pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://2016/05/konsep-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html>. di akses pada tanggal 20 November 2017. 13:45
- <http://SD MuDa Berbagi Perkembangan Anak Usia 6-12 tahun, html>. Diakses pada tanggal 20 November 2017 21:00
- <http://www.aahlaldeeth.com/vb/showthread.php?t=167785> Di akses pada tanggal 07Juni 2017.
- [http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi menurut para-ahli.html](http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-keluarga-definisi-menurut-para-ahli.html). di akses pada 04 November 2017. 20:25
- <https://www.kebiasaan-orang-tua-yang-menghasilkan-perilaku-buruk-pada-anak>. Di akses pada tanggal 28 Desember 2017 21:30
- Hurlock Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, Umar. 2004. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idawati, Lili. 2016. *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi)*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2016. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017. 13:20.
- Ihsan, Ummu dan al-Atsari Abu Ihsan. 2014. *Mencetak generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Jalaluddin. 2015. *Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bibingan Rasulullah SAW*. Palembang: Noer Fikri.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John W. Santrok. 2011. *Masa perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradya Pramitra.
- Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas, Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*. Jakarta: Qisthi Press. 2008.

- Kenakalan Siswa pada Sekolah Dasar dalam. <http://heliasyaripgsdipabupibumsil.blogspot.co.id/2012/12/kenakalan-pada-siswa-sekolah-dasar.html>. Di akses pada tanggal 28 Agustus 2017 21:30
- Langulung, Hasan. 2003. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud. 2014. *Penidikan Agama Islam dalam Keluarga sebuah panudan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon*. Jakarta: Kademia. 2014.
- Marhijanto. 2017. Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang.
- Masithoh, Silviana. *Pendidikan Akhlak Anak dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2017. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017. 13:25.
- Mazhahiri, Husein. 1999. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera.
- Munzier, Heri Noer Aly. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Mushoffa, Aziz. 2011. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nata Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata Abudin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al Ayat Al-Tarbawi), Cet. 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qurashi Baqir Sharif al. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Penerjemah: Mustofa Budi Santoso. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Quthb, Muhammad Ali. 2002 *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Rahman Nazarudin. 2013. *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Salim, Peter dan Salim, Yeni. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sharif al-Qarasi Baqir. 2003. *Seni Mendidik Islami, Cet 1*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Shihab Quraish. 2004. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. II*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi Karlinawati dan A Eko Meinaro. 2010. *Keluarga Inonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subroto, Subino hadi. 1994. *Perkembangan Keagamaan Anak ditinjau dari Sudut Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*”, dalam Subino Hadi Subroto (eds), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sucipto. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian analitik buku Prophetic Parenting karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017. 13:02.
- Sudjiono, Annas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati, Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanti, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenedemedia Group.
- Suwaid, Muhammad. 2016. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. 1996. *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Thoha Chabib. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penulis el-Hana, *Artikel: Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun*, Diakses pada tanggal 20 November 2017 20:30

- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*. Palembang: IAIN Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- TM, Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender.
- Ulwan Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003.
- W.J.S. Purwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, M Yusuf. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Syamsyu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini Syahminan. 2007. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
PROGRAM 3 TAHUN

Program Studi Keahlian : Administrasi

Kompetensi Keahlian : Administrasi Perkantoran

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan
Muhammadiyah Pagarlalam menerangkan bahwa:

nama : DEBBI AFRIANTI

tempat dan tanggal lahir : Sawah 27 April 1995

nama orang tua : SARKOWI

nomor induk : 9935612745

nomor peserta : 03.103.192-9

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pagarlalam, 24 Mei 2013

Kepala Sekolah,

 ADAYAT. S. Pd.



DN-11 Mik 0009537

PENGESAHAN
272 TGL : 18 JULI 2013
Pemeriksa Kebenarannya
DENGAN ASLINYA
KERALA-SPEK MUHAMMADIYAH PAGARALAM

 ADAYAT. S. Pd.
NBM. 212 025

Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Nomor : 015/G/KEPIHK/2013 Tanggal 9 April 2013



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Nomor : B-7457/Un.09/II.1/PP.009/10/2017

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana bagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/i tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.
- Menyugul : 1. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengekatan, Pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 Tahun 2015 tentang ORTAKER UIN Raden Fatah;
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/FMK.02/2014 tentang Standar Biaya Masukan;
8. DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016;
9. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Nomor 669B Tahun 2014 tentang Standar Biaya Honorarium dilingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
10. Peraturan Presiden Nomor 129 Tahun 2014 tentang Alih Status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA : Menunjuk Saudara 1. Dr. Mušnür Hery, M.Ag NIP: 19671028 199303 1 001
2. Nurlaila, M.Pd.I. NIP: 19731029 200710 2 001

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang masing - masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama : Debbi Afrianti
NIM : 13210055
Judul Skripsi : Konsep pendidikan anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid.

- KEDUA : Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan sepengetahuan Fakultas.
- KETIGA : kepadanya diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi dipayekkan minimal 6 (enam) bulan.
- KEEMPAT : Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

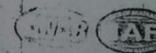
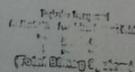
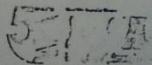
Palembang, 20 Oktober 2017

Dekan,

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. NIP. 19710911 199703 1 004

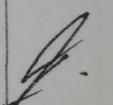
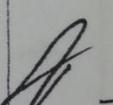
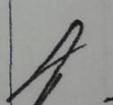
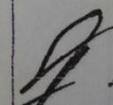
Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Debbi Afrianti
 NIM : 13210055
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid
 Pembimbing I : Dr. Musnur Hery, M.Ag
 NIP : 19671028 199303 1 001

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
1	27/10 2017	Perbincangan Proposal	
2	06/11 2017	Ace Proposal	
3	05/12 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Ace Bab II - Perbaiki Bab III - Tambahkan biografi lagi - Tambahkan analisis di Bab IV 	
		Ace Bab V	
		Ace Kesimpulan	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Debbi Afrianti
 NIM : 13210055
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid
 Pembimbing II : Nurlaila, M.Pd.I
 NIP : 19731029 200710 2 001

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
1	Rabu 7 Juni 2017	Perbaiki - Sistematika Penulisan - Perbaiki bls rancu - EYD, spasi - min. bk thn 2007 .. - fokus konsep pemikiran Suwaid	thz
2	Rabu 14 Juni 2017	Perbaiki - fokus teori Konsep Pend. Anak Perspektif Suwaid - min 3 bk sumber + Analisis - Sistematika Penulisan	thz
3	Kamis 20 Juni 2017	Perbaiki Proposal - Penulisan - LBM - Kerangka Teori } fokus ke judul	thz

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Debbi Afrianti
 NIM : 13210055
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarniyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid
 Pembimbing II : Nurlaila, M.Pd.I
 NIP : 19731029 200710 2 001

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
4	Senin 7 Agust 2017	Perbaiki - Sistematisa Penulisan - LBM Kerangka teori } fokus Tinjauan Pustaka } judul Met. penelitian } Sistematisa Pembahasan	tz
5.	Senin 14 Agust 2017	Perbaiki LBM Kerangka teori } fokus Tinjauan Pustaka } judul Sistematisa Penulisan	tz

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Debbi Afrianti
 NIM : 13210055
 Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid
 Pembimbing II : Nurlaila, M.Pd.I
 NIP : 19731029 200710 2 001

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
6	Kamis 24 - 8 - 2017	Perbaiki - LBM - Kerangka Teori - Tinjauan Pustaka - metode Pembahasan Sistematika Penulisan <i>fokus Pemikiran Suwaid</i>	thz
7.	Senin 28 - 8 - 2017	Perbaiki - Sistematika Penulisan - LBM → fenomena fokus thz pendidikan Anak	thz
8.	Senin 4 Septe 2017	Acc Proposal Lanjut Seminar Proposal	thz
9.	DAS 2017	Lanjut keseluruhan Bab	thz
10	Des 2017	Perbaiki bab 1-5 Sistematika Penulisan	thz.

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Debbi Afrianti
NIM : 13210055
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Muhammad Suwaid
Pembimbing II : Nurlaila, M.Pd.I
NIP : 19731029 200710 2 001

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang dikonsultasikan	Paraf
11	Senin 26-2-2018	ACC keseluruhan Bab	Atz
12	Kamis 8-3-2018	ACC Ujian Skripsi "Semoga Sukses"	Atz



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 RADEN FATAH PALEMBANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Prof. N. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS TEORI

Nomor : B- 1254 /Un.09/II.1/PP.00.9/ 2 /2017

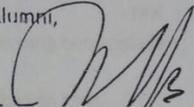
Berdasarkan Penelitian yang Kami lakukan terhadap Mahasiswa/I :

Nama : DEBBI AFRIANTI
 NIM : 13910055
 Semester / Jurusan : X / PAIS
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kami Berpendapat bahwa Mahasiswa/I yang tersebut di atas (Sudah / Belum)
 Bebas Mata Kuliah (Teori, praktek dan Mata Kuliah Non Kredit) dengan IPK : 3.58
 (Tiga koma lima puluh Dua)

Demikian Syrat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Palembang, 28 Februari 2018
 Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan
 Alumni,


 YUNI MELATI, MH

NIP : 19690607 200312 2 016





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

HASIL UJIAN SKRIPSI/MAKALAH

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Maret 2018
Nama : Debbi Afrianti
NIM : 13210055
Jurusan : PAI
Program Studi : S-1 Reguler

Judul Skripsi : Konsep Pendidik: Anak dalam Perspektif Muḥammad Sywaid

Ketua Penguji : H. Alimron, M.Ag.

Sekretaris Penguji : Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I : Dr. Musnur Heri, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Nurlaila, M.Pd.I.

Penguji I/Penilai I : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.

Penguji II/Penilai II : Drs. A. Syarifuddin, M.Pd.I.

Nilai Ujian : 82/A

IPK :

Setelah disidangkan, maka skripsi/makalah yang bersangkutan :

- (.....) dapat diterima tanpa perbaikan
- (.....) dapat diterima dengan tanda perbaikan kecil
- (.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan besar
- (.....) belum dapat diterima

Ketua,

H. Alimron, M.Ag.

NIP. 19720213 200003 1 002

Palembang, 14 Maret 2018

Sekretaris,

Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 19731029 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN IEGURUAN
Alamat : Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry Kode Pos : 30126 Telp. 0711-354666, Palembang

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Debbi Afrianti
Nim : 13210055
Tanggal Munaqosyah : Rabu, 14 Maret 2018
Judul skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif
Muhammad Suwaid

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan sesuai dengan saran/ petunjuk yang telah kami berikan, karena hal itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau diijid.

Palembang, Mei 2018

Ketua

H. Alimuddin, M.A.

NIP. 15720213 201303 1 002

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

Alamat : Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry Kode Pos : 30126 Telp. 0711-354668, Palembang

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Debbi Afrianti
Nim : 13210055
Tanggal Munaqosyah : Rabu, 14 Maret 2018
Judul skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif
Muhammad Suwaid

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan sesuai dengan saran/ petunjuk yang telah kami berikan, karena hal itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijid.

Palembang, Mei 2018
Sekretaris Penguji

Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001



Jl. Prof. KH Zuhri Abdin Fm 17/3,6 Telp. (0711) 353847, Fax. (0711) 354006, Wab. Palembang, Sumatera Selatan

Universitas Islam Negeri Sultan Fatah Palembang
Pusat Ilmiah Terblyeh dan Keagamaan

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA

NAMA : DEBBI AFRANTI
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Sawah, 27 April 1995
NIM : 13210055
PROGRAM STUDI : S1 Pendidikan Agama Islam

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	Skor
1	INS 101	PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN	2	A	4.00	8
2	INS 102	BAHASA INDONESIA	2	B	3.00	6
3	INS 103	BAHASA INGGRIS I	2	B	3.00	6
4	INS 104	BAHASA ARAB I	2	B	3.00	6
5	INS 105	ULUMUL HADITS	2	B	3.00	6
6	INS 106	ULUMUL QURAN	2	A	4.00	8
7	INS 107	IAD/IBD/ISD	2	B	3.00	6
8	INS 108	FILSAFAT UMUM	2	B	3.00	6
9	INS 109	ILMU KALAM	2	C	2.00	4
10	INS 110	METODOLOGI STUDI ISLAM	2	A	4.00	8
11	INS 201	USHUL FIQH	2	A	4.00	8
12	INS 202	TAFSIR	2	B	3.00	6
13	INS 203	BAHASA INGGRIS II	2	B	3.00	6
14	INS 204	BAHASA ARAB II	2	B	3.00	6
15	INS 207	METODOLOGI PENELITIAN	2	A	4.00	8
16	INS 208	FIQH	3	A	4.00	12
17	INS 210	SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM	2	B	3.00	6
18	INS 211	ILMU TASAWUF	2	A	4.00	8
19	INS 302	HADIST	2	A	4.00	8
20	INS 303	BAHASA INGGRIS III	2	B	3.00	6
21	INS 304	BAHASA ARAB III	2	B	3.00	6
22	INS 701	PEMBEKALAN KKN	2	A	4.00	8
23	INS 801	KULIAH KERJA NYATA (KKN) LAPANGAN	2	A	4.00	8
24	INS 802	SKRIPSI	6	A	4.00	24
25	PAI 101	TAHSINUL QIROAH WAL KITABAH	2	E	3.00	6
26	PAI 501	PSIKOLOGI BELAJAR	2	A	4.00	8
27	PAI 502	PERENCANAAN DAN DESAIN PEMBELAJARAN	4	A	4.00	16
28	PAI 504	ETIKA PROFESI	2	B	3.00	6
29	PAI 506	EVALUASI PEMBELAJARAN	3	B	3.00	9
30	PAI 507	POLITIK PENDIDIKAN	2	E	3.00	6
31	PAI 509	MANAJEMEN LPI	2	E	3.00	6
32	PAI 513	PRAKTIKUM IBADAH	2	B	3.00	6
33	PAI 601	MATERI FIQH	2	C	2.00	4
34	PAI 602	MATERI AQIDAH	2	A	4.00	8
35	PAI 603	MATERI AKHLAQ	2	E	3.00	6
36	PAI 604	MATERI SKI	2	A	4.00	8
37	PAI 605	MATERI AL-QURAN HADITS	3	A	4.00	12
38	PAI 606	METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI	2	A	4.00	8
39	PAI 701	METODOLOGI PEMBELAJARAN	2	A	4.00	8
40	PAI 702	PENGELOLAAN PEMBELAJARAN	2	E	3.00	6
41	PAI 703	MEDIA PEMBELAJARAN	2	A	4.00	8
42	PAI 706	FILSAFAT ISLAM	2	E	3.00	6
43	PAI 707	KOMPETENSI GURU PAI	2	A	4.00	8



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp. (0711) 253347, Fax. (0711) 254688, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: tarbiyah@radenfatah.ac.id

44	PAI 708	BIMBINGAN DAN KONSELING				
45	PAI 710	MASAILUL FIQHIYAH	2	A	4,00	8
46	PAI 711	PSIKOLOGI AGAMA	2	B	3,00	6
47	PAI 712	PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	2	A	4,00	8
48	PAI 713	FILSAFAT ILMU	2	B	3,00	6
49	PAI 714	HISTORIOGRAFI ISLAM	2	B	3,00	6
50	PAI 715	SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	2	B	3,00	6
51	TAR 101	ILMU PENDIDIKAN	2	B	3,00	6
52	TAR 201	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	A	4,00	8
53	TAR 301	ADMINISTRASI PENDIDIKAN	2	A	4,00	8
54	TAR 302	HADIST TARBAWI	2	A	4,00	8
55	TAR 303	TAFSIR TARBAWI	2	B	3,00	6
56	TAR 402	PENGEMBANGAN KURIKULUM	2	B	3,00	6
57	TAR 502	TELAHAH KURIKULUM	4	B	3,00	12
58	TAR 504	KEWIRUSAHAAN	4	A	4,00	16
59	TAR 513	STATISTIK PENDIDIKAN	2	A	4,00	8
60	TAR 601	MICRO TEACHING / PPLK I	2	B	3,00	6
61	TAR 702	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	4	A	4,00	16
62	TAR 703	PRAKTEK PENELITIAN PENDIDIKAN	2	B	3,00	6
63	TAR 704	SOSIOLOGI PENDIDIKAN	2	A	4,00	8
64	TAR 707	KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN	2	B	3,00	6
65	TAR 709	PPLK II	2	A	4,00	8
66	TAR 710	PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM	4	A	4,00	16
			JUMLAH:	149		525

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.52
 Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

Palembang, 14 May 2018
 Ka. Prodi

H. Alimron, M.Ag.
 NIP. 197202132000031002

Kelas 18018

ACE ul Melamar Pekerjaan

ACE ul Melamar Pekerjaan



SERTIFIKAT

KEGIATAN TARIKAF PENDIDIKAN AKADEMIK INSTITUT

diberikan kepada :

DEBBI ARIANTI

sebagai

PESERTA

Kegiatan OSPEK dalam membentuk karakter untuk melahirkan Mahasiswa yang

Intelektual dan Religius
Insitut Agama Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

2013 Rektor



KEGIATAN TARIKAF PENDIDIKAN AKADEMIK INSTITUT

Ketua Pelaksana
Sufrianto
Nim 09190064

Sekretaris Pelaksana
PAMPAL
Ketupat 2013
Syamsul Mulia
Nim 11210191

Ketua Demai
Almran Marhamid
Nim 09260003

Muchtar M.A



SERTIFIKAT



No.: 010/B/OSPEK/DEMAF-Tar/VII/2013

Diberikan Kepada :

DEBBI AFRANTI

Sebagai PESERTA dalam kegiatan OSPEK
(Orientasi Study dan Perkenalan Kampus) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Fatah Palembang, 5-6 September 2013

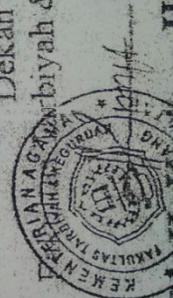
*"Aktualisasi pendidikan karakter melalui Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
dengan mewujudkan mahasiswa yang Bermoral, Intelektual, dan Berkontributif"*

Ketua Pelaksana

Mupri

Mupri
NIM.10290017

Dekan
Fakultas Tarbiyah & Keguruan



Sekretaris Pelaksana

Rustinila Dewl

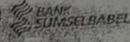
Rustinila Dewl
NIM.12221094

Mengetahui,

Ketua DENIA
Fakultas Tarbiyah & Keguruan



 **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**
RADEN FATAH PALEMBANG
Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang

 **BANK SUMSELBABEL**

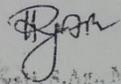
KARTU MAHASISWA

N.I.M. : 13210055
N.A.M.A : DEBBI AFRANTI



One Card for All Purposes

PROF. DR. H. HAJARUM MUBINAR, MA

TELAH DIPERIKSA KEBENARANNYA
DAN SESUAI DENGAN ASLINYA
PALEMBANG..... 26....
No: B..... /Ra.69/4.1/PP.09/L..... /20....
Kepala BAAK,

..... S.Ag., M.P.I.
..... 02 122603 2 001

SERTIFIKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN PEDAGOGIA
Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang
Telp. (071) 424000

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 30126 Palembang
Telp : (0711)354668

SERTIFIKAT

Nomor : In.03/8.0/PP.00/ 422 /2014

Diberikan Kepada

NAMA : Debbi Afrianti

NIM : 13210055

Dinyatakan Lulus Ujian Program Intensif Peminaan dan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (ETA)
yang di selenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Munasqsyah

Berdasarkan SK Rektor No : IN.03/1.1/Kp.07.6/266/2014

Palembang, 1 Maret 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah Palembang



(Handwritten signature)

H. Mukmin, Lc. M.Pd.1
NIP : 197806232003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km 3.5 Palembang 30126

SERTIFIKAT

Nomor: B-3593/Un.09/Il./PP.00.9/11/ 2016

Diberikan Kepada:

NAMA : DEBBI AFKIANTI
 NIM : 13210055
 NILAI : A

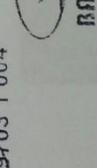
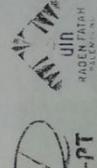
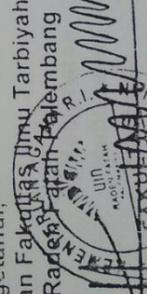
Dinyatakan LULUS Hadjaran Juz Amma yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ujian komprehensif dan Munajatasyah

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Raden Fatah Palembang

Palembang, 20 November 2016
 Ketua Program Studi PAI

[Signature]
 Prof. Dr. M. H. Harto, M. Ag
 NIP. 19710911199703 1 004

[Signature]
 H. Aliyudin, M. Ag
 NIP. 19720213 200003 1 002



Akreditasi Prodi PAI "A" SK BAN-PT No. 182/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2016

Setiyahat

No : B-1557 / Un.09/8.0/PP.00/4/2017

Diberikan kepada :

Debbi Afrianti

Tempat / Tgl. Lahir : Sawah, 27 April 1995
NIM : 13210055

Fak / Prodi

: Ilmu Tarbiyah & Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67

Diari Tanggal 7 Februari s/d 23 Maret 2017 di :

Desa

: Biyuku

Kecamatan

: Suak Tapeh

Kabupaten

: Banyuasin

Provinsi

: Sumatera Selatan

Lulus dengan nilai

: A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku

PALEMBANG, 21 April 2017

Ketua



Disyefriyeni, M.Ag

NIP. 19720901 199703 2 003

